



PALESTINA

SEJARAH, PERKEMBANGAN,
DAN
KONSPIRASI

DR. MUHSIN MUHAMMAD SHALEH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PALESTINA

**SEJARAH, PERKEMBANGAN,
DAN
KONSPIRASI**

PALESTINA

**SEJARAH, PERKEMBANGAN,
DAN
KONSPIRASI**

DR. MUHSIN MUHAMMAD SHALEH



GEMA INSANI
penerbit buku andalan

Jakarta 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SHALEH, Muhsin Muhammad

Palestina: sejarah, perkembangan, dan konspirasi / penulis, Dr. Muhsin Muhammad Shaleh; penyunting, Harlis Kurniawan—Cet. 1--Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

192 hlm ; 18 cm

Bibliografi : hal 178-185

ISBN: 979-561-766-4

1. Politik Islam I. Judul II. Kurniawan, Harlis

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

UU-RI No.: 7 Tahun 1987

Palestina: Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi

Judul Asli

The Palestinian Issue: Its Background and Development Up To 2000

Penulis

Dr. Muhsin Muhammad Shaleh

Penerjemah

Tim Comes

Penyunting

Harlis Kurniawan

Perwajahan Isi

Muchlis

Penata Letak

Tim Perwajahan GIP

Ilustrasi & Desain Sampul

Nuruddin

Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593

Fax. (021) 7984388

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi' ul Akhir 1423 H/ Juni 2002 M

Pengantar Penerbit

SEGALA puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam Yang telah memberikan kemudahan kepada kami sehingga dapat menghadirkan sebuah buku yang mengupas masalah Palestina; suatu permasalahan yang seharusnya menjadi perhatian setiap muslim. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya semata. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Rasulullah telah mengingatkan bahwa akhir zaman nanti ditandai salah satunya dengan kekalahan Yahudi oleh kaum muslimin di Palestina dan kaum muslimin kembali merebut kekhalifahan dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pusat konflik sebenarnya di dunia ini ada di Palestina yang sekarang sedang diduduki oleh Zionis Israel. Di sanalah tempat pertarungan eksistensi antara al-haq (Islam) dan al-bathil (Yahudi dan sekutu-sekutunya [salibis-paganis]). Hakikat inilah yang seharusnya dipahami oleh setiap muslim bahwa masalah Palestina adalah masalah mereka juga, bukan masalah bangsa Palestina saja.

Buku ini berusaha membuka mata dunia, khususnya kepada kaum muslimin bahwa klaim Yahudi tentang Palestina sebagai tanah mereka yang dijanjikan adalah klaim yang salah dan keliru. Sebagaimana yang terlihat dalam data sejarah yang diungkapkan dalam buku ini. Juga membuka mata hati kaum muslimin bahwa Palestina adalah tanah suci yang harus mereka muliakan dan dipertahankan serta diperjuangkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur`an, Sunnah, dan sejarah.

Mudah-mudahan setelah membaca buku ini tidak ada lagi di antara kaum muslimin yang berpendapat bahwa Palestina adalah bukan masalahnya. Akan tetapi, yang diinginkan adalah munculnya rasa empati bahwa derita Palestina adalah deritanya juga, kemuliaan Palestina adalah kemuliaannya juga.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Billahit-taufiq wal-hidayah.

Jakarta, Rabi`ul Akhir 1423 H
12 Juni 2002 M

Isi Buku

PENGANTAR PENERBIT	5
BAB I: LATAR BELAKANG PERSOALAN	
PALESTINA	11
A. Palestina	13
B. Status Keislaman Palestina	15
C. Palestina dalam Lintas Sejarah	17
D. Palestina di Bawah Bendera Islam	23
E. Klaim-Klaim Agamis dan Historis Yahudi di Palestina	26
F. Latar Belakang Persoalan Palestina dalam Sejarah	29
G. Perkembangan Politis Persoalan Palestina Hingga 1914	34
H. Persoalan Palestina dalam Perang Dunia I (1914-1918)	39
BAB II: PALESTINA DI BAWAH	
PENJAJAHAN INGGRIS 1917-1948	45
A. Perkembangan Proyek Zionis	48
B. Pergerakan Nasional Palestina	49

C. Pergerakan Nasional Palestina 1918-1929	51
D. Pergerakan Nasional Palestina 1929-1939	54
E. Revolusi Palestina al-Kubro 1936-1939	60
F. Perkembangan Politis 1939-1947	64
G. Perang 1948 dan Reperkusinya	68

BAB III. PERSOALAN PALESTINA

(1949-1967)	75
A. Arab dan Palestina	76
B. Aksi Nasional Palestina	78
C. Lahirnya Pergerakan "Fatah"	83
D. Organisasi Pembebasan Palestina (OPP)	85
E. Peperangan Juni 1967 dan Referkusi	87

BAB IV: PERSOALAN PALESTINA

(1967-1987)	89
A. Kelahiran Identitas Palestina	89
B. Perjuangan Bersenjata Palestina	91
C. Negara Arab dan Persoalan Palestina	95
D. Kemunculan Aliran Islami	99

BAB V: PERSOALAN PALESTINA

(1987-2000)	101
A. Intifadhah al-Mubarakah	102
B. Hamas: Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah (Gerakan Perlawanan Islam) ...	104
C. PLO atau OPP: Dari Perjuangan Bersenjata kepada Penyelesaian Damai	108
D. Persoalan Palestina dan Kondisi Kontemporer	116
E. Zionis dan Kondisi Kontemorer	121

F. Jerusalem dan Kondisi Kontemporer	124
G. Intifadah al-Aqsha 28 September 2000 dan Mei 2001	129
BAB VI: EVALUASI DAN KONKLUSI	137
Berbagai Pengakuan dan Pernyataan	147
KALEI DOSKOP 2001:	
SOSOK DAN PERISTIWA	153
Peristiwa Januari 2001	153
Peristiwa Februari 2001	156
Peristiwa Maret 2001	159
Peristiwa April 2001	163
Peristiwa Mei 2001	165
LAMPIRAN	169
BIBLIOGRAFI	180
INDEKS	188

Bab II

Latar Belakang Persoalan Palestina

PERSOALAN Palestina merupakan persoalan utama yang dari dahulu hingga sekarang sangat merepotkan dunia Arab dan Islam. Berbagai superioritas Yahudi-Zionis dalam aspek militer, politik, dan kebudayaan yang ditanamkan di tengah jantung dunia Islam—yaitu Palestina—menjadi tantangan paling berat yang dihadapi umat Islam dalam derap langkahnya menyongsong kemerdekaan, persatuan, dan kebangkitan untuk mengembalikan status dan kehormatannya di tengah percaturan dunia internasional. Perlu untuk dicatat bahwa kasus Palestina tidak pernah menjadi perkara bangsa Palestina sendiri. Pasalnya, persekutuan Barat-Zionis dari awal menjadikan perpecahan dan kelemahan lalu mengabadikan disintegrasi antara umat Islam sebagai target utama yang dicita-citakan dari semula. Hal ini dimaksudkan agar umat ini tetap berotasi dalam siklus subordinasi kekuatan *super power*.

Transplantasi pada tahun 1948 sebagai entitas Zionis Israel di Palestina, jantung umat Islam, sebagai perluasan militer dan politik merupakan ancaman membahayakan bagi perjuangan umat menuju kemerdekaan, persatuan, dan restorasi peran historis dan pionir di dunia. Sementara itu, tantangan besar yang berada di hadapan kaum muslimin ini sangat sulit menjadi titik waktu sejarah mereka.

Pembentukan negara Zionis-Yahudi di bumi Palestina tidak lain hanyalah untuk dijadikan sentral yang progresif sebagai bentuk eksistensi konspirasi ini. Entah apakah ini sejalan dengan tujuan-tujuan lain seperti mencarikan solusi problem bangsa Yahudi di Eropa, atau hanya sekadar solidaritas religius dengan keinginan-keinginan mereka. Yang jelas, hakikat konkretnya menyingkap bahwa apa yang telah dilakukan oleh Barat dengan mengeksoduskan bangsa Palestina, memporakporandakan entitas mereka, menjuktaposisikan dunia Islam dalam cengkeraman marabahaya, dan mendestabilisasikan keamanan dunia hanya bertujuan untuk mewujudkan cita-cita tersebut di percaturan dunia. Ironisnya, hal ini diaplikasikan saat "terompet" mereka nyaring bergaung di mana-mana meneriakkan perdamaian dunia dan HAM. Ini merupakan kezaliman yang tidak terbatas untuk bangsa Palestina dan dunia Islam.

Pada sisi lain, dari perspektif Islam, peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan apa yang telah disinyalir di dalam kitab suci Al-Qur'an pada pembukaan surah al-Israa'. Misalnya, superioritas Yahudi yang kedua di bumi. Juga apa yang menjadi konsekuensi konflik dan peperangan dengan umat Islam (dan bukan hanya bangsa Palestina saja). Yakni, semuanya akan berakhir dengan kemenangan kaum muslimin dan tentu dengan pertolongan Allah SWT.

Banyak para ulama kontemporer memandang bahwa superioritas Yahudi dewasa ini dan hegemoni globalnya adalah superioritas kedua yang dibicarakan oleh Al-Qur'an. Karena itu, sesungguhnya konsepsi kita melihat persoalan Palestina harus bertolak dari perspektif islami dan penguasaan kita terhadap skala persoalan dan signifikansinya yang menyentuh setiap muslim.

A. Palestina

Palestina adalah nama untuk wilayah barat daya negeri Syam, yaitu wilayah yang terletak di bagian barat Asia dan bagian pantai timur Laut Tengah. Palestina terletak di titik strategis penting. Karena, dianggap sebagai penghubung antara benua Asia dan Afrika, di samping sebagai sentra yang mempertemukan wilayah dunia Islam.

Wilayah Palestina sudah didiami sejak dahulu kala, sebagaimana dapat diketahui dari penemuan-penemuan arkeologis yang membuktikan bahwa wilayah ini sudah menjadi tempat berlangsungnya kehidupan dari fase-fase pertama dari tradisi kembali ke pertanian. Sebagaimana diketahui oleh para arkeolog bahwa kota pertama kali dibangun dalam sejarah manusia adalah kota "Ariha" (Jericho) yang terletak di timur laut Palestina. Kota ini dibangun kira-kira 8000 tahun SM.

Nama klasik untuk sebutan wilayah ini adalah "wilayah Kan'an". Karena, yang pertama kali bermukim di sini, yang dikenal dalam sejarah, adalah bangsa Kan'an yang datang dari Jazirah Arab sekitar 2500 tahun SM. Adapun nama Palestina diambil dari salah satu bangsa-bangsa pelaut. Kemungkinan mereka datang dari daerah barat Asia kecil dan wilayah Laut Ijah sekitar abad ke-12 SM. Nama ini ditemukan di ukiran Mesir dengan nama "PLST". Ada-

pun "N" ditambah untuk kata plural. Mereka bermukim di wilayah-wilayah pesisir dan cepat berasimilasi dengan bangsa Kan'an. Tidak ada peninggalan-peninggalan mereka yang berarti kecuali nama untuk wilayah ini.¹

Adapun batas-batas wilayah Palestina pada zaman dahulu belum dikenal secara konkret seperti sekarang, kecuali di saat penjajahan Inggris atas Palestina (secara khusus tahun 1920-1923). Wilayah ini terkadang menyempit dan meluas dalam perjalanan sejarahnya. Namun, secara umum ada hal yang konstan tentang wilayah ini bahwa ia tetap terletak di antara Laut Tengah, Laut Mati, dan Sungai Jordan.

Pada masa kejayaan Islam, negeri Syam dibagi dalam beberapa "ajnad" batalyon/divisi'. Divisi Palestina membentang dari Rafah yang berbatasan dengan Sinai Mesir hingga Allajun yang terletak di 18 km sebelah barat laut kota Jenin. Pembatasan-pembatasan apa pun yang banyak terjadi di saat masa kejayaan Islam, daerah Palestina tetap merupakan bagian integral dari wilayah negeri Syam. Apa pun yang terjadi dalam pembatasan wilayah baik perluasan atau penyempitan, namun hal tersebut tidak dapat mengubah hakikat perasaan anak bangsa ini walau sedikit-pun. Mereka adalah bagian dari kesatuan umat Islam, dan loyalitas mereka terhadap pemerintahan tidak berubah selama keislaman tetap terpatri secara benar. Jadi singkatnya, sesungguhnya luas wilayah Palestina sesuai menurut pembatasan modern mencapai 27.009 km².

¹ Untuk penjelasan lebih mendalam tentang sejarah Palestina, lihat Muhammad Adib al-Amiri, *Urubat Falastin fi al-Ta'rikh* (Beirut, 1972) dan al-Mar'ashli, Ahmed (editor), *Al-Mawsu'ah al-Falastiniyyah*, (Damaskus, 1984), Vol. 1, hlm. 37, Vol. 3, hlm. 273-279 dan Vo. 4, hlm. 174.

Wilayah Palestina terkenal dengan iklimnya yang modern, yaitu iklim Laut Tengah. Ini merupakan iklim yang sangat kondusif dan membuat orang betah tinggal di sana. Di samping itu, daerah ini cukup produktif. Palestina dapat dibagi menjadi 3 wilayah utama, yaitu wilayah pesisir, dataran tinggi pegunungan, dan lembah Jordan. Wilayah dataran pesisir merupakan wilayah yang menjadi pusat mayoritas bangsa Palestina. Di sinilah berpusatnya bisnis dan berbagai transaksi, aktivitas ekonomi dan pertanian.

Dataran tinggi pegunungan tengah meliputi gunung al-Jalil, Nablus, al-Khalil dan *khadhabah an-Naqab*. Adapun pegunungan yang paling tinggi, yaitu Gunung al-Jarmaq, di bagian utara Palestina, yang tingginya mencapai 1207 m. Dataran tinggi ini telah didiami oleh para petani Palestina sejak ribuan tahun yang lalu. Mereka bercocok tanam biji-bijian, buah-buahan, sayur-mayur, dan menggembala kambing.

Adapun lembah Jordan merupakan tempat yang dialiri oleh sungai Jordan untuk terus mengalir ke Laut Mati. Tempat ini dianggap sebagai tempat yang paling rendah dari permukaan laut di seluruh dunia, karena kerendahannya mencapai 400 m di bawah permukaan laut. Daerah ini menjadi istimewa karena selalu memiliki suhu panas udara yang sepanjang tahun dan terkenal dengan hasil pertaniannya seperti kurma, pisang, dan sayur-mayur.

B. Status Keislaman Palestina

Wilayah Palestina memiliki status signifikan di tengah umat Islam.

1. Wilayah ini adalah wilayah sakral seperti yang disinyalir oleh Al-Qur'an (al-Maa'idah: 21).
2. Wilayah yang diberkati oleh Allah (al-Israa': 1 dan al-Anbiyaa': 81).

3. Tempat Masjidil Aqsha yang diberkati, kiblat pertama umat Islam. Ini merupakan masjid ketiga yang terpenting dalam Islam. Ziarah kepadanya adalah sunnah (HR Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Abu Dawud) dan melakukan shalat di sana sebanding dengan 500 kali shalat di masjid biasa. (Hadits hasan dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani).
4. Palestina merupakan daerah para nabi dan tempat diturunkannya mereka *alaihim assalam*. Di sana hidup Nabi Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yunus, Dawud, Sulaiman, Shaleh, Zakariya, Yahya, Isa.a.s., yang jelas termaktub di dalam Al-Qur'an. Beberapa nabi Bani Israel yang tidak disebutkan oleh Al-Qur'an juga hidup di tanah yang terberkati itu. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam hadits sahih, yaitu Yusya' a.s.
5. Palestina merupakan tempat isranya Rasulullah saw.. Allah telah memilih Masjidil Aqsha sebagai tempat isra Rasulullah saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Dari sini Rasulullah bertolak melakukan mikraj ke langit. Sungguh Allah telah memuliakan masjid dan bumi Palestina dengan kemuliaan yang besar. Selain itu, di Masjidil Aqsha, Allah SWT mengumpulkan para nabi untuk melakukan shalat yang diimami oleh Rasulullah saw. sebagai dalil bagi kelanggengan risalah tauhid yang dibawa oleh para nabi. Pewarisan risalah dan kepemimpinan ini telah dilimpahkan kepada umat Islam.
6. Di dalam hadits sahih riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah dikatakan bahwa Baitul Maqdis (al-Quds/Jerusalem) merupakan "bumi tempat berkumpul dan dihidupkan kembali semua manusia".

7. Negeri Syam, di mana Palestina adalah bagian darinya, merupakan tempat berdomisilinya Darul Islam yaitu di saat terjadinya fitnah dan malapetaka yang krusial. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw. di dalam hadits riwayat ath-Thabrani, "Orang Syam-istri-istri mereka, anak-anak mereka, dan budak-budak mereka--semuanya adalah mujahid di jalan Allah. Siapa pun mereka yang mendiami sebuah kota atau benteng adalah mujahid." Selain itu, menurut riwayat Imam Ahmad, kelompok yang terus ditolong dan konsisten di jalan kebenaran hingga hari kiamat berada di negeri Syam, secara khusus di Baitul Maqdis dan sekitarnya.
8. Pemukim yang terdeprivasi di negeri ini tidak berbeda dengan seorang mujahid dan *murabith* 'mujahid di zaman Rasulullah yang terkenal gagah dan berani' di jalan Allah.²

Dengan demikian, tidak aneh bila hati umat Islam dan jiwa mereka terpaut dengan negeri yang diberkati ini, dan berkorban dengan darah dan nyawa.

C. Palestina dalam Lintas Sejarah

Ada peninggalan purbakala yang mengindikasikan bahwa manusia sudah mendiami wilayah Palestina sejak zaman batu dahulu kala (500-14.000 tahun SM) sebagaimana yang diidentifikasi oleh Zaman Batu Pertengahan (14.000-8000 tahun SM) bahwa ada sesuatu yang dikategorikan sebagai bentuk kehidupan berperadaban yang dapat disebut sebagai Peradaban an-Nathufiah. Yakni, kehi-

²Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan menurut al-Haitsami, di sana ada Artha ibnul Munzir, dan semua periwayatan lainnya dapat dipercaya.

dupan ketika bangsa Kan'an datang dari Jazirah Arab (2500 SM) dalam jumlah besar sehingga membuat mereka menjadi penduduk utama di sana. Kemudian mereka mulai membangun kota yang tidak kurang dari 200 kota dan desa di Palestina, seperti kota-kota Pisan, Alqolan, Aka, Haifa, al-Khalil, Usdud, Bi'ru Alsaba', dan Betlehem (Lihat *al-Mawsu'ah al-Falastiniyyah*, vol 3, pp 271-79 dan 666-70).

Menurut pendapat para ahli sejarah yang dapat dipercaya, mayoritas penduduk Palestina sekarang, dan khususnya di pedesaan, merupakan keturunan kabilah-kabilah bangsa Kan'an, Umuriyah, dan Palestina. Kabilah-kabilah Arab mendiami Palestina sebelum dan sesudah ekspansi pasukan Islam (*al-fath al-Islami*). Mereka dapat berasimilasi dan menyatu dengan penduduk lokal karena kesatuan agama dan bahasa. Mereka semua memeluk Islam dan menjadi bangsa Arab di bawah payung pemerintahan Islam selama rentang waktu 13 abad.

Kedatangan Nabi Ibrahim a.s. ke Palestina (sekitar 1900 SM) menjadi tonggak bersejarah bagi terbitnya cahaya tauhid di bumi penuh berkah ini. Nabi ini juga hidup di zaman penguasa al-Quds, Malki Shadiq, yang kelihatannya akrab dan bersahabat dengannya. Nabi Ibrahim a.s., bapak para nabi, memainkan peran besar dalam penyebaran risalah tauhid, dan tampaknya tidak menghadapi banyak rintangan atau halangan berat dari penduduk Palestina. Ia tidak pernah terpaksa harus meninggalkan negeri ini karena faktor agama atau ajakan dakwahnya. Ia tetap tinggal di sana dengan tenang dan meninggalkannya dengan segala kebebasan, kapan saja hal itu ia kehendaki. Sehingga, akhirnya ia dipanggil Allah di kota Madinah yang juga dijuluki dengan al-Khalil (panggilan Nabi Ibrahim).

Nabi Ya'qub mempunyai anak sebanyak 12 orang. Mereka merupakan keturunan yang dikenal dengan sebutan Bani Israel (dan Israel adalah julukan buat Nabi Ya'qub a.s.). Mereka berhijrah ke Mesir dan bermukim di sana. Namun, apa yang mereka alami adalah kekejaman raja-raja Fir'aun selama berabad-abad. Kemudian Allah SWT mengutus Nabi Musa a.s. (abad ke 13 SM) untuk menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan kekejiannya. Allah SWT menghancurkan Fir'aun dan pengikutnya. Namun, Bani Israel sejak saat itu telah dicap oleh Allah dengan kehinaan dan kaum yang penakut, maka mereka diwajibkan untuk kembali ke daerah Palestina seraya berkata kepada Musa a.s. .,

"Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."
(al-Maa'idah: 24)

Nabi Musa a.s. telah berpulang ke pangkuan Rabbnya sebelum memasuki negeri Palestina. Di saat generasi baru dari Bani Israel tumbuh kembali setelah 40 tahun dari kegelapan, Nabi Yusya' bin Nun a.s. memegang kepemimpinan mereka (1190 SM) dengan menyeberangi sungai Jordan dan berhasil membawa bangsa ini pada keberhasilan dalam menguasai daerah bagian timur laut Palestina. Dalam masa 150 tahun kemudian, malapetaka, kehidupan *chaos*, perselisihan, dan dekadensi moral dan agama menyneruak dalam kehidupan bangsa Israel. Kondisi hiruk-pikuk ini tidak berubah hingga tiba saat kedatangan Thalut sebagai raja mereka yang dapat mengalahkan musuh-musuhnya.

Kedatangan Nabi Dawud a.s yang menggantikan Thalut sebagai deklarasi awal bagi zaman baru dengan cahaya tauhid di negeri yang penuh berkah. Ia dianugerahi Allah kerajaan (1004 SM) yang mampu melebarkan sayapnya dengan memerangi kaum-kaum kafir di atas tanah suci. Ia juga berhasil menundukkan kaum ini, kemudian mampu memindahkan ibukotanya ke al-Quds pada tahun 995 SM. Kerajaannya menguasai sebagian besar negeri Palestina kecuali sebagian besar wilayah pesisir yang belum ditaklukkan.

Kerajaan ini berlanjut hingga 963 SM yang kemudian digantikan oleh anaknya, Sulaiman a.s. (963-923 SM). Palestina pada waktu itu benar-benar menyaksikan perkembangan dan kemajuan serta kejayaan yang besar. Allah jadikan angin dan jin tunduk pada kehendak Nabi Sulaiman. Sehingga, ia mendapat kerajaan yang belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelumnya. Karena itu, masa kekuasaan Dawud dan Sulaiman ini merupakan zaman keemasan di Palestina selama lebih kurang 80 tahun di bawah bendera iman dan tauhid, sebelum datangnya agama Islam di sana.

Setelah wafatnya Sulaiman, terpecahlah kerajaannya menjadi dua negeri yang terpisah dan bermusuhan di banyak kesempatan. Maka, lahirlah kerajaan "Israel" di utara Palestina (923-721 SM) dan kerajaan "Yahuda" (923-586 SM). Menurut terminologi Ensiklopedia Britanica, kerajaan Israel disebut dengan "kerajaan boneka". Kerajaan ini semakin lemah dan penguasanya rusak sehingga tamat riwayatnya setelah dikuasai oleh bangsa Assyria di bawah komando Raja Sarjun Kedua. Sarjun menghancurkan kerajaan tersebut. Ia mendeportasikan rakyatnya dari Bani Israel ke wilayah Hurrin, Khabur, Kurdistan, dan Persia

serta menggantikan mereka dengan bangsa Armenia.

Adapun kerajaan "Yahuda" terus berlanjut hingga 586 SM, dengan ibu kotanya yaitu kota al-Quds. Kerajaan ini juga telah mengalami banyak tanda kelemahan dan terperosok dalam cengkeraman supremasi internal dalam waktu yang panjang. Kelemahan ini dimanfaatkan oleh Raja Fir'aun Mesir untuk mengalahkan dan memasuki ibu kotanya pada pengujung tahun 10 SM. Bangsa Palestina juga melakukan hal yang sama di bawah masa Yahram (849-842 SM) hingga mereka terpaksa membayar *jizyah* pada orang Asyuria. Kemudian akhirnya kerajaan "Yahuda" jatuh di tangan orang-orang Babilonia di bawah pimpinan Nabukazneder yang menghancurkan al-Quds, meratakan sinagog (al-Haikal), dan membantai lebih kurang 40 ribu bangsa Yahudi. Dengan demikian, runtuhlah kerajaan mereka pada tahun 586 SM.

Menurut kitab Taurat, dosa-dosa Bani Israel yang menyebabkan kehancuran kerajaan mereka, sebagaimana disebutkan oleh Asyiyah—salah seorang nabi mereka—,

"Celakalah bagi bangsa yang bersalah, bangsa yang bergelimang dengan dosa, keturunan para kriminal, anak-anak pembawa kerusakan dengan meninggalkan Tuhan, melecehkan kesucian Israel, dan berpaling ke belakang." (Kitab Asyiyah, Jilid Pertama)

Kitab Taurat juga mengatakan,

"Dan bumi menjadi ternodai oleh para penduduknya karena mereka menentang ajaran yang disyariatkan, mengubah kewajiban, dan membatalkan kesepakatan abadi." (Kitab Asyiyah, al-Ishah 24)

Kerajaan Bani Israel hanya berkuasa tidak lebih dari 4 abad yang hanya memerintah di sebagian kecil wilayah-

nya, dengan pemerintahan yang secara umum lemah dan terpecah-pecah. Juga terkadang ter subordinasi di bawah supremasi dan superioritas negara-negara sekitarnya yang lebih kuat. Sementara itu, anak bangsa Palestina yang terdiri dari keturunan Kan'an dan lainnya tetap berdominasi di kediaman mereka dan tidak berhijrah atau meninggalkan negeri ini.

Kaisar Persia, Qursy, memperkenankan bangsa Yahudi untuk kembali ke Palestina. Kemudian datanglah sebagian kecil dari mereka dan memulai hidup bersandingan dengan bangsa Palestina. Wilayah al-Quds memperoleh otonomi di bawah pemerintahan Persia yang berlanjut dari tahun 539-332 SM. Setelah itu, negeri ini berada di bawah kekuasaan Helenisme Yunani (332-63 SM) dan berlangsung pengelolaan orang Yahudi di bawah "Paranormal Agung", sehingga, Yahudi dapat mewujudkan otonomi sejak tahun 164 SM. yang terkadang mampu untuk meluaskan pengaruhnya dan terkadang juga menyempit. Indikasi-indikasi independensinya bertambah dan berkurang bergantung pada konflik kekuatan-kekuatan besar saat itu di Palestina (Romawi, Ptelomius, dan Saluki).

Romawi berhasil menguasai Palestina pada tahun 63 SM. Palestina berada di bawah kekuasaannya secara langsung dari tahun 6 M yang menghilangkan pemerintahan otonomi yang dinikmati oleh Yahudi di wilayah al-Quds. Hal ini yang membuat bangsa Yahudi memberontak (66-70 M) tapi komandan militer Romawi, Titus, berhasil mematahkan pemberontakan mereka dan menghancurkan sinagog. Kemudian bangsa Yahudi kembali memberontak dan yang terakhir terjadi tahun 132-135 M. Tetapi, pemimpin Romawi Julius Cyprus mengokupasi al-Quds dan

memporakporandakannya. Di atas puing kota ini, Kaisar Romawi, Hedrian I membangun kota baru yang dinamakan dengan Elia Capitolina yang kemudian dikenal belakangan dengan nama Elya, yaitu nama Hedrian I.

Bangsa Yahudi dilarang memasuki kota al-Quds selama 200 tahun kemudian.³ Jumlah populasi mereka pun sangat jarang di sepanjang 18 abad berikutnya. Sementara itu, penduduk pribumi dari keturunan Kan'an dan mereka yang berasimilasi dengan mereka dari kabilah-kabilah Arab tetap langgeng di sana jauh sebelum kedatangan Bani Israel. Mereka tetap berkelangsungan hidup setelah kehengakan bangsa Yahudi hingga saat sekarang ini.

D. Palestina di Bawah Bendera Islam

Negera Bizantium (di Romawi) menguasai wilayah bagian timur imperium Romawi sejak tahun 394 M. Kekuasaannya terhadap Palestina terus berlangsung--kecuali ada jeda di bawah hegemoni Prancis--hingga datang ekspansi Islam tahun 15 H/636 M. di zaman Khalifah ar-Rashid, Umar ibnul-Khaththab r.a. Mulai saat itu, Palestina berubah menjadi daerah berkarakteristik Islam, dan berduyun-duyunlah penduduknya memeluk agama ini. Bahasa mereka berubah menjadi Arab. Penduduknya menyatu dengan kabilah-kabilah Arab yang datang dari Jazirah Arab, di bawah payung peradaban Islam.

³ Lihat seperti Sejarah Bani Israel Kuno yang disebutkan sebelumnya di buku Zafar Islam Khan, *Sejarah Palestina Kuno, 1220 SM-1359 M, Sejak Serangan Yahudi Pertama Hingga Serangan Salibi, Ed.4* (Beirut: Dar al Nafais, 1984). *Ensiklopedia Palestina*, Jilid 1, hlm.238, Jilid 3. hlm. :184-186, dan Jilid 4, hlm.216-218.

Di saat terjadi Perang Salib, identitas Palestina dan penduduknya tidak banyak yang berubah. Hal ini terjadi meskipun kerajaan Baitul Maqdis Salibiah berlanjut hingga akhirnya jatuh setelah berkuasa 88 tahun (1187-1099) di bawah tangan pahlawan besar Islam, Shalahudin al-Ayubi. Sebenarnya kerajaan ini kerap sekali mendapat serangan yang memosisikannya untuk bertahan seperti serangan Nuruddin Mahmud.

Singkatnya, pemerintahan Islam di Palestina mampu untuk bertahan lebih kurang 1.200 tahun sampai tahun 1917. Masa ini merupakan pemerintahan yang terpanjang dalam rentang sejarah penguasa Palestina, di mana Islam menjadi identitas pemimpin dan penduduknya sekaligus. Islam menguasai semua wilayahnya dan bukan sebagian saja, sebagaimana Islam juga terkenal dengan toleransi agama dan kebebasan agamanya. Islam menjadi pengayom tanah suci ini yang terbaik dengan melindungi kehormatannya.

Dengan kedatangan para sahabat Rasulullah dan berdiam di sana untuk menyebarkan Islam, ajaran dan nilai-nilai agama ini benar-benar terpatri di Palestina. Di antara para sahabat itu adalah Ubadah bin Shamit, Syadad bin Us, Usama bin Zaid bin Haritsah, Watsilah ibnul-Asqa', Fairus ad-Dailami, Dahiyyah al-Kalbi, Abdurrahman bin Ghanan al-Asyari, 'Alqamah bin Majzar al-Kanani, Aus ibnush-Shamit, Mas'ud bin Aud bin Zaid, Zinbaq bin Ruh, Abu Raihana Syamun al-Anshari, Suaid bin Zaid, Zulashabiq at-Tamimi, Abu Abi bin Um Haram al-Anshari, Anif bin Milla al-Jazami, Abu Ruwaihah al-Faz'i dan lainnya dari para sahabat yang hidup di Palestina dan dimakamkan di sana.

Dari para tabi'in asli Palestina, mereka adalah Raja'a bin Hayamah al-Kindi, kelahiran Bisaan. Ia yang menunjuk Sulaiman bin Abdul Malik untuk menggantikan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ada lagi tabi'in lain yaitu Ubadah bin Nasi al-Kanadi dan Ruh bin Zamba'. Selain mereka ada lagi para tabi'in lain yang pernah datang ke Palestina seperti Malik bin Dinar, Auza'i, Hani bin Kalsum, Hamid bin Abdullah Alakhami, Sufyan ats-Tsauri, dan Bin Shihab az-Zuhri.

Para imam dan alim ulama yang dilahirkan di Palestina yaitu al-Imam asy-Syafi'i yang lahir di kota Gaza. Mereka yang hidup di Palestina atau hanya berkunjung, yaitu Ibrahim bin Adham, Laist bin Saad, Abu Bakar Muhammad ath-Tharthasyi, Abu Bakar al-Jarjani, dan Ibn Qadama al-Maqdisi.

Palestina juga dijadikan sebagai nisbat, seperti pimpinan penakluk al-Andalus, Musa bin Nashir Alakhami, dan Abdul Hamid bin Yahya--kepala Seni Menulis, Komposisi, dan Kaligrafi di zamannya. Para ulama kimia agung di dalam sejarah Islam, juga menisbatkan diri mereka seperti Khalid bin Yazid al-Umawi. Tentu di sini bukan tempatnya untuk menjelaskan hal ini secara lebih mendetail. Yang jelas, Tanah Suci menjadi pusat peradaban dan kebudayaan Islam serta tempat tertambatnya hati kaum muslimin. Umat ini berpartisipasi secara efektif dalam mengkonstruksi istana umat Islam yang universal dan maju dengan kebangkitannya.⁴

⁴ Lihat persoalan sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh Islam yang tinggal di Palestina dalam Ihyauddin Muhammad al-Maqdisi, *Fase-Fase Bait al-Maqdis*, dicek oleh Muhamad Muthi' Hafidh; serial Kelebihan-Kelebihan Syam No.2 (Damaskus: Darul Fikr, 1985) hlm.90-92; Musthafa Murad ad-Dibagh, *Kabilah-*

E. Klaim-Klaim Agamis dan Historis Yahudi di Palestina

Perlu untuk dibahas bahwa bangsa Yahudi dewasa ini membangun penjajahan terhadap Palestina di atas klaim-klaim serta mitos-mitos religius dan historis. Mereka berasumsi bahwa Allah SWT telah menjanjikan kepada mereka wilayah negara. Israel mengatakan bahwa relasi historis mereka dengan Palestina, karena mereka pernah berkuasa, bermukim di sana dan punya hubungan psikis dan spiritual dengan negeri ini. Singkatnya, kesuciannya terpatri dalam diri mereka.

Adapun kaum muslimin tetap konsisten pada pendirian bahwa Yahudi tidak berhak sama sekali atas negeri ini. Dari sudut pandang agama, wilayah ini diberikan kepada bangsa Yahudi di saat mereka menjunjung tinggi bendera tauhid dengan penuh konsistensi di bawah kepemimpinan para rasul dan pemuka agama mereka. Namun, mereka melenceng jauh dan mendistorsi kebenaran yang ada. Bahkan, membunuh para nabi serta membuat keonaran dan kerusakan di muka bumi. Dengan demikian, hilanglah keabsahan syariah tadi yang mereka klaimkan.

Umat Islam meyakini benar bahwa kaum muslimin adalah pewaris panji tauhid, dan hanya mereka saja yang menjadi penyebar tunggal yang hakiki bagi umat tauhid dan penyambung lidah para rasul a.s.. Mereka juga meyakini bahwa dakwah Islam merupakan esensi kelangsungan dakwah Nabi Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Ismail, Musa, Dawud, Sulaiman, dan Isa a.s.. Maka, kaum muslimin seka-

Kabilah Arab dan Silsilahnya di Negeri Palestina (Beirut: Dar at Thlmū'ah: 1879), hlm. 47-48, hlm. 111-113, hlm. 188; Musthafa Murad ad-Dibagh, *Dari Sini dan Sana*, hlm. 80-83, hlm. 112.

rang ini menjadi orang yang paling berhak dengan warisan ini setelah ketersesatan orang lain.

Persoalannya tidak terkait dengan bangsa, keturunan, dan nasionalisme. Namun, erat hubungannya dengan persoalan ikut atau tidaknya seseorang dengan ajaran tauhid. Dengan demikian, kita meyakini bahwa ajaran para nabi adalah ajaran kita juga, eksperimentasi mereka adalah milik kita juga, sejarah mereka adalah juga sejarah kita. Ajaran syari'ah yang dianugerahkan Allah kepada para nabi dan pengikutnya dalam memerintah Tanah Suci, merupakan dalil legitimasi dan hak kita di atas bumi dan pemerintahannya. Allah SWT berfirman,

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. Tetapi, ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang yang musyrik." (Ali Imran: 67-68)

"Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. Ibrahim berkata, 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" (al-Baqarah : 132)

"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan saya mohon juga dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim.'" (al-Baqarah: 124)

Sesungguhnya Allah memberitahu Nabi Ibrahim a.s. bahwa keimamahan dan kepemimpinannya tidak dapat dipegang oleh mereka orang yang zalim dari keturunan

dan anak cucunya. Karena persoalannya terkait erat dengan konsistensi terhadap *manhaj* dan ajaran Allah. Kalau saja persoalannya berhubungan dengan garis keturunan, maka Bani Israel tidak layak untuk mengklaim bahwa hanya mereka yang berhak. Pasalnya, Nabi Ismail a.s dan keturunannya juga berhak atas janji yang diberikan kepada Ibrahim. Bahkan, tentu akan berhak semua bangsa Arab yang punya garis keturunan dari Nabi Ismail sebagai neneknya bangsa Arab al-adnaniyah. Di antara mereka adalah bangsa Quraisy di mana Muhammad saw. adalah tokohnya.

Adapun dari sisi historis, maka sesungguhnya pemerintahan Bani Israel di Palestina sungguh sangatlah singkat yang tidak lebih dari 4 abad di sebagian wilayah Palestina dan bukan seluruhnya. Namun, pemerintahan Islam telah berlangsung selama 12 abad (636-1917 M) yang sempat dijeda oleh peperangan Salib untuk beberapa masa. Bila sebagian besar bangsa Yahudi telah meninggalkan wilayah Palestina, dan terputuslah kontak mereka dengan negeri ini selama 18 abad (sejak 135 M hingga abad ke-20), maka sesungguhnya penduduk pribumi Palestina asli belum pernah meninggalkan negeri ini selama 4500 tahun yang lalu hingga tiba waktu pendeportasian besar-besaran yang dilakukan oleh para kriminal Zionis pada tahun 1948 M. Mereka masih tetap berjihad untuk dapat mengembalikan tanah leluhur mereka tanpa kompromi.

Sesungguhnya lebih dari 80% Yahudi di zaman ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan Bani Israel dan sebagaimana juga tidak ada relasi dengan Palestina, baik keturunan maupun sejarah. Hal itu karena sebagian besar Yahudi kontemporer adalah bangsa Yahudi "Khazar" yang

berasal dari kabilah-kabilah Tatar, Turki kuno yang berdi-
am di wilayah Kokaz (selatan wilayah Rusia). Mereka ber-
konversi ke Yahudi pada abad ke-8 SM di bawah pimpinan
rajanya, Bolan, tahun 740 M. Di saat kerajaan mereka run-
tuh, tersebarlah mereka ke berbagai penjuru Rusia dan ti-
mur Eropa. Mereka ini yang sekarang disebut dengan Ya-
hudi al-Asyakanaz.⁵

F Latar Belakang Persoalan Palestina dalam Sejarah

Sebagaimana telah kita singgung sebelumnya, bangsa Yahudi telah kehilangan kontak secara praktis dengan Palestina selama 800 tahun. Mereka tidak memiliki sesuatu kecuali naluri agamis di mana para tokoh, rabbi, dan pemimpin mereka menolak untuk mengubahnya menjadi program konkret. Hal ini dikarenakan ada keyakinan bahwa negara mereka berhak untuk dihancurkan dan tersebar dalam diaspora karena kesalahan yang mereka lakukan. Mereka hanyalah menunggu Almasih sebagai penyelamat bagi mereka, "Masiah" atau "Mesiah". Dalam kondisi ini mereka diperbolehkan untuk tinggal di Palestina dan membangun kehidupan mereka.

Sejumlah variabel signifikan terjadi dalam sejarah Eropa modern yang terefleksi dalam perannya pada bangsa Yahudi dan membangun proyek mereka. Sejak abad ke-16 M lahirlah pergerakan reformasi agama "Gerakan Protestan" yang mengkonsentrasikan pada persoalan iman pada perjanjian lama "Taurat". Pergerakan ini memandang bangsa Yahudi berdasarkan konsepsi Taurat bahwa mere-

⁵ Lihat sekitar Yahudi al-Khazar di buku Asma Faur, *Palestina dan Klaim-klaim Yahudi* (Beirut : Dar al Umamah, 1995) hlm.235-241.

ka adalah "penduduk Palestina" yang terdiaspora di atas bumi.

Pergerakan ini berkeyakinan bahwa bangsa Yahudi akan berkumpul kembali di Palestina untuk menyongsong kedatangan Nabi Isa a.s. yang ditunggu-tunggu yang akan menasranikan mereka. Setelah itu akan lahir zaman yang berlanjut sekitar 1000 tahun dengan kondisi hidup penuh kebahagiaan. Pengikut gereja-gereja Protestan telah menjadi penduduk mayoritas di Amerika, Inggris, Belanda, dan setengah dari populasi Jerman. Dengan demikian, muncullah "Zionisme non-Yahudi" secara khusus bersemi di tengah masyarakat pemeluk Protestan yang mendukung proyek Zionis dengan latar belakang agama.⁶

Pada sisi lain, sesungguhnya Eropa--khususnya di abad ke-19--telah menyaksikan perubahan-perubahan politis substansial. Sejak Revolusi Prancis terhadap pemerintahan monarki tahun 1789, terbentuklah negara Eropa modern. Tersebarlah konsepsi nasionalis dan keinginan-keinginan nasional. Kemudian terbentuklah sistem sekularis yang memisahkan agama dari negara, dan peranan gereja termarginalkan. Yahudi telah berhasil "dibebaskan", dengan dipenuhinya seluruh hak-hak kewarganegaraan mereka, secara khusus di Eropa barat. Hal ini yang kemudian mempermudah Yahudi untuk menyusup dalam komunitas dan sistem ini. Juga mempromosikan diri pada posisi politis, ekonomis, dan sosial yang strategis sehingga

⁶ Lihat sekitar persoalan ini pada buku Regina Syarif, *Zionisme Non-Yahudi, Akarnya di Dalam Sejarah Barat*, alih bahasa Ahmad Abdullah Abd al Azia, serial buku Alam al-Ma'rifah, no.96 (Kuwait: Majelis Nasional Kebudayaan, Kesenian dan Adab, Desember 1985)

mampu mewujudkan cita-cita untuk membangun hegemoni dalam siklus politis, ekonomis, dan media.

Selain itu, negara dan keinginan-keinginan nasionalistik di Rusia, Eropa Timur yang menjadi tempat berdomisilinya mayoritas Yahudi dunia, telah bergerak ke arah yang lain. Karena Yahudi berjuang keras menentang asimiliasi dan modernisasi Rusia yang terkenal dengan superioritas, kejam, dan teror. Hal ini yang mendorong Yahudi untuk berpartisipasi dalam pergerakan revolusioner kiri yang berseberangan dengan pemerintahan kaisar Rusia. Pecahlah antagonisme terhadap Yahudi secara telanjang pasca terbunuhnya kaisar Rusia, Alexander II tahun 1881 dan yang tertuduh adalah Yahudi. Dari sini mulai muncul gelombang tindakan-tindakan keras dan kejam terhadap Yahudi yang disebut dengan "*anti-Semitism*", artinya permusuhan terhadap Yahudi yang berasal dari unsur Semit.

Kampanye ini menyebabkan lahirnya apa yang disebut dengan "persoalan Yahudi"⁷, karena jutaan Yahudi di Rusia berusaha untuk mencari kesempatan untuk selamat dari persoalan yang dihadapi, dan mulailah eksodus besar-besaran Yahudi ke Eropa barat, Amerika utara dan selatan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh pergerakan Zionis untuk tampil dan berkampanye mencari solusi problema Yahudi dengan mendirikan entitas aman dan independen di Palestina. Kebanyakan bangsa Eropa dan Amerika bersimpati dan solider serta mendukung ajakan ini, baik karena sisi dasar agamanya maupun untuk menghin-

⁷ Lihat: Abdul Wahab al-Misri, *Ideologi Zionisme*, serial Alam al-Ma'rifah, no.60-61 (Kuwait: MNKKA, Desember 1982- Januari 1983), Jilid.1, hlm.89-116, dan Asad Abdurrahuri, *Organisasi Zionisme Dunia, 1882-1982* (Beirut : Muassasah Arab untuk Studi dan Penerbitan, 1990), hlm.23-26).

dari beban kedatangan eksodus Yahudi ke wilayah negeri mereka.

Lemahnya negara Utsmaniyah, di mana Palestina berada di bawah pemerintahannya (1516-1917), berperan dalam keberhasilan proyek Zionis tersebut. Negara-negara Barat berupaya dengan segala upaya untuk menciptakan satu kondisi yang mendukung proyek Zionis ini. Maka, pada konferensi London (1905-1907) muncul gagasan untuk mendirikan "negara tirai" di wilayah Palestina. Mereka yang hadir dalam konferensi mengajukan rekomendasi mereka kepada Perdana Menteri Inggris waktu itu, Campbell Weizmeim untuk mendirikan entitas yang menjadi tirai humanis kuat dan asing di wilayah timur Laut Tengah yang dapat menjadi kekuatan antagonis bagi bangsa di wilayah tersebut, yang pada saat bersamaan sebagai negara sekutu Eropa yang andal.⁸ Sebaik-baik pelaksana proyek ini adalah Yahudi.

Proyek Barat dalam realisasi konsepsi negara tirai bertujuan untuk menanam entitas asing di jantung dunia Islam. Juga untuk memutus Islam dari sayap Asia dan Afrikanya, mengaborsi kesatuan, serta menjamin kelemahan dan keretakan umat Islam. Karena, eksistensi negara tirai ini erat hubungan dengan target-target kolonial tersebut. Pada langkah berikutnya, entitas ini akan berupaya untuk memukul setiap perkembangan kultural yang kuat di wilayah ini, serta menyibukkan dunia Islam dengan persoalan dan konflik berkepanjangan yang akan menguras setiap energi. Juga melanggengkan wilayah ini dalam subordi-

⁸ Lihat *File Dokumentasi Palestina*, Kementerian Pertimbangan Nasional, (Kairo: dewan Informasi Umum, 1969) Jilid.1, hlm.121.

nasi, mobilisasi, kelemahan, dan dependen kepada negara Barat dan negara-negara besar.

Sebagaimana entitas ini akan selalu bergantung pada bantuan Barat untuk menjamin kelangsungannya, maka Barat juga meminta entitas Zionis untuk menjamin kelemahan, perpecahan, dan ketergantungan dunia Islam. Dari simbiosis mutual ini akan terjalin koalisi dan persekutuan yang kuat antara Yahudi dan Barat Salibis yang sulit untuk diceraikan. Dari sini tersirat signifikansi persoalan yang harus dipahami benar oleh umat Islam bahwa proyek yang dibidikkan ke setiap muslim dan aspirasi-aspirasinya untuk bersatu, bangkit, dan maju tidak hanya ditujukan untuk bangsa Palestina sendiri.

Bangsa Barat telah lama mengalami konflik yang berkepanjangan dengan umat Islam selama berabad-abad, di mana kaum muslimin lebih unggul selama 11 abad. Setiap kali negara Islam dapat ditundukkan, maka lahir kembali negara Islam baru yang lebih dinamis dari umat ini yang memelihara martabat dan kehormatannya, seperti negara-negara Arrasyidin, Umawi, Abasi, dan Mamalik. Orang-orang Utsamanyah yang datang setelah Mamalik dapat berhasil menaklukkan Eropa timur. Juga dapat menyatukan negara-negara Arab di bawah satu panji yang membentuk benteng kokoh tak tergoyahkan selama berabad-abad. Namun, kelemahan negara Utsmaniyah secara khusus pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, menjadikan orang-orang Eropa memikirkan cara lain yang menjamin kemandulan dunia Islam. Sehingga, posisi Utsmaniyah tidak akan melahirkan negara Islam baru yang membangkitkan dinamika dan revivalisme. Maka, solusinya adalah mewujudkan ide negara tirai (negara Zionis).

G. Perkembangan Politis Persoalan Palestina Hingga 1914

Ekspedisi militer Napoleon Bonaparte ke Mesir dan mendudukinya dengan mudah pada bulan Juli 1798, telah membuat seluruh mata dunia terbelalak betapa lemahnya negara Utsmaniyah. Keberhasilan Napoleon telah meng-gairahkan semangat kolonial Eropa untuk memecah-belah warisan negara ini, kendati ekspedisi Napoleon di Palestina berakhir dengan kegagalan di tembok kota Akka tahun 1799. Namun, yang perlu dicatat bahwa ia adalah figur dan tokoh Eropa pertama yang menyerukan secara resmi kepada Yahudi untuk merealisasikan angan-angan mereka dan mendirikan negara di bumi Palestina. Ajakan resmi ini disebarakan pertama kali pada tanggal 20 April 1799 di tengah pengepungan terhadap kota Akka.⁹

Misi khusus ke Mesir dan negeri-negeri Syam belum pernah sirna dari sorotan mata Inggris yang merupakan negara *super power* pertama di dunia, maka negara ini membuka konsulatnya di kota al-Quds pada tahun 1838. Di dalam surat pertama untuk wakil Konsuler Inggris di Quds, kementerian luar negeri meminta kepadanya untuk melindungi bangsa Yahudi, walaupun mereka bukan berasal dari Inggris. Dengan demikian, konsulat ini tetap menjadi pusat pembelaan terhadap kepentingan-kepentingan Yahudi hingga pecahnya Perang Dunia I tahun 1914.¹⁰

Di saat wilayah Siprus berhasil dikuasai oleh Inggris

⁹ Lihat Regina Assyarif, *Ibid.*, hlm.106-110, dan *Ensiklopedia Palestina*, Jilid 2, hlm.279.

¹⁰ Albert H. Hyamson, *Palestine under the Mandate 1920-1948* (Great Britain: Methuen, 1950), hlm.7.

pada tahun 1878, dan Mesir tahun 1882, Inggris menjadi negara kolonial tunggal yang memiliki basis di timur Laut Tengah. Selain latar belakang agama dan sejarah, Inggris melihat Palestina dalam bingkai kompetisi kolonial di wilayah Timur Tengah dan dari kepentingan untuk melindungi sayap timur Terusan Suez yang menjadi urat nadi transportasi Inggris, khususnya ke India. Ketika proyek Zionis akan diwujudkan, dan muncul konsepsi negara tirai, maka Inggris telah menjalankan politiknya—tanpa keraguan akan hal itu—dengan banyak motivasi—latar belakang agama, kebudayaan, politis, dan strategis. Inggris mengambil dimensi praktis yang mungkin dilaksanakan di tengah kemerosotan negara Utsmani yang cepat.

Resonansi seruan-seruan yang keluar dari mulut Yahudi dan Zionis non-Yahudi "untuk kembali" ke Palestina belum begitu kencang menggema sebelum abad ke-19. Embrio seruan dan kampanye ini muncul pertama kali pada abad ke-16, dengan terbitnya buku yang menyinggung persoalan ini dari karya pengacara Inggris, H. Finch tahun 1621 dengan judul *Renaissance Global atau Seruan Yahudi*, sebagaimana juga muncul tulisan-tulisan dan seruan-seruan orang Nasrani seperti Jean Jacques Roussoeu (1778-1712), Bristle (1804-1733), Shaftasbery, dan Laurance Olivette. Seruan-seruan Yahudi lain juga muncul seperti dari mulut Isaac Newton (1643-1727), Sheptai bin Zevi (1626-1676), Yahuda al-Qali (1798-1878), Mouzeiz Hiz (1875-1812), dan lain-lainnya.¹¹

Namun, kedatangan Yahudi tetap saja terikat dengan sentimen tradisional keagamaan untuk mengunjungungi tem-

¹¹ Lihat Gegina Syerif, *Ibid.*, hlm.79-81, dan As'ad Abdurrahman, *Ibid.*, hlm.27-30.

pat-tempat suci, situs-situs di sekitarnya, sebagaimana hal itu juga terikat dengan proyek-proyek pemukiman "kederawanan". Proyek ini belum berwujud dalam bentuk program politis sistematis dan transparan. Total jumlah Yahudi di Palestina tahun 1799 yaitu 5 ribu,¹² pada tahun 1876 mencapai 13.920 Yahudi.¹³

Imigrasi Yahudi mulai bergerak secara lebih sistematis, terkoordinasi, dan intensif sejak tahun 1882 pasca menyeraukannya "problema Yahudi" di Rusia. Untuk merespons *trend* imigrasi Yahudi ini, pemerintahan Utsmaniyah memberlakukan sejumlah prosedur dan peraturan untuk mencegah pemukiman Yahudi di Palestina. Pada tahun 1887, pemerintahan itu juga memutuskan hubungan al-Quds dengan kekuasaan Suriah dan meletakkannya secara langsung di bawah pengawasan pemerintah pusat dengan maksud untuk memberikan perhatian dan pengawasan lebih besar terhadap wilayah ini.¹⁴

Karena itu, walaupun jumlah Yahudi yang telah meninggalkan negeri asalnya (khususnya Rusia dan timur Eropa) telah mencapai 2.366.941 orang di sepanjang tahun 1881-1914, namun jumlah mereka yang dapat beremigrasi ke Palestina hanya mencapai 55 ribu atau 2.32%. Sementara yang lainnya beremigrasi ke Amerika Serikat (AS), Eropa, dan Amerika Latin.¹⁵ Ini merupakan keberhasilan

¹² Hassan Hilmalq, *Mauqif ad-Daulah al Utsmaniyah Min al-Haakah ash-Shahyuniah 1897-1909*, Cet.2 (Beirut: Addaar al Jami'ah li Thiba'ah wa Ansyar, 1980), hlm. 82-84).

¹³ Samir Ayub, *Watsaiq Asasiyah fi ash-Shara' al-Arabi ash-Shahyuni* (Beirut: Daarul al-Hadatsah li Thiba'ah wa Ansyar 1984) Jilid 1, hlm. 280.

¹⁴ Lihat : Hassan Hilmalq, *ibid.*, hlm. 101-105.

¹⁵ Lihat William Faturu, *al Hijrah al-Yahudiyah Ila Falistin* (Mesir: al-Haizah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kitaab, 1974) hlm..36, dan menurut sumber lain

yang relatif dari pemerintahan Utsmaniyah untuk membatasi hijrahnya Yahudi ke Palestina.

Pendirian Organisasi Zionis Internasional dan pelaksanaan konferensi pertamanya di Basl, Swiss dari tanggal 27-29 Agustus 1897 dipimpin oleh Theodore Herzl merupakan gerbang aktivitas politis Zionis secara lebih terorganisasi dengan baik untuk mendirikan negara Yahudi di bumi Palestina. Komitmen Herzl untuk mewujudkan proyek Zionis ini direalisasi dengan komunikasi-komunikasi diplomatis. Juga dengan upaya mendesak negara-negara besar, dan secara khusus Inggris, untuk menggolkan proyek ini dengan dasar kepentingan dan masalah mutual yang dapat dipetik oleh dunia Salibis Barat. Herzl juga telah berusaha keras untuk memuaskan negara Utsmaniyah untuk menjual negara Palestina dan memberikan Yahudi otonomi di bawah pemerintahan pusat, membuka pintu imigrasi Yahudi di sana dengan penawaran imbalan menggiurkan yang sangat dibutuhkan Utsmaniyah. Namun, Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) dengan tegas menentang dan menolak semua keinginan Yahudi dengan responsnya terhadap usulan Herzl dengan ucapan berikut.

"Saya nasihatkan kepadanya untuk tidak pernah menjalankan hal ini. Saya tidak berdaya untuk menjual walau satu dari negeri ini, karena itu bukan milik saya tapi milik rakyat. Bangsaku mendapatkan pemerintahan besar ini dengan tumpahan darah. Mereka berperang kemudian dengan darah mereka. Kami juga akan menyelimutinya dengan darah kami sebelum mengizinkan siapa pun un-

bahwa jumlah mereka yang beremigrasi ke Palestina tahun 1882-1914 sekitar 55-70 ribu orang Yahudi. Lihat *Dalil Israel al-'Aam*, Shabri Haris dan Ahmad Khlmifah (Beirut: Muassasah al Dirasaat al Filistiniyah, 1996), hlm.40.

tuk merampasnya dari kami. Yahudi hendaknya memelihara miliaran (uang) mereka. Bila saya bagi negeri ini, mungkin Yahudi akan mendapat Palestina tanpa imbalan apa pun. Namun, negeri ini tidak akan terbagi kecuali di atas mayat-mayat kami. Saya tidak akan menerima pemisahan (badan) kami untuk tujuan apa pun juga."¹⁶

Yahudi ikut ambil bagian secara efektif untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid dari singgasananya. Yaitu, dengan pengaruh dan peran besarnya di barisan Organisasi Pemuda Turki dan perpanjangan tangannya, Badan Kesatuan dan Kemajuan yang berhasil meng kudeta (*coup d'état*) Sultan serta memaksanya untuk turun dari kursi kekuasaan. Organisasi ini dengan sengaja mengutus seorang Yahudi, Qurshu, dalam delegasi yang menghadap Abdul Hamid untuk menyampaikan keputusan pemecatannya sebagai Sultan. Qurshu pada awalnya telah berusaha meyakinkan Sultan tentang rencana penempatan Yahudi di Palestina, namun ia diusir.¹⁷ Dengan kekuasaan ini Yahudi dapat menikmati kekuasaan yang luas di bawah pemerintahan Kesatuan dan Kemajuan semasa 1909-1914 dengan mampu menempatkan 3 menteri dari 13 kementerian dalam pemerintahan Kesatuan dan Kemajuan yang terbentuk tahun 1913. Sementara itu, bangsa Arab hanya mampu menempatkan 1 menteri saja.¹⁸

Bangsa Palestina dari sejak awal telah menggalang aksi untuk menghadang proyek Zionis ini. Konflik berdarah

¹⁶ Samir Ayub, *ibid.*, jilid.1, hlm.128.

¹⁷ Lihat Shlmeah Abu Yashir, *Jihad Sya'bu Filistin Khilal Nishfi Qarn* (Beirut: Darul Fath, 1970) hlm. 33.

¹⁸ Ijaz Nuwaihid, *Rijal Min Filistin* (Beirut: Mansyuraat Filistin al-Muhtallah, 1980) hlm.326-327.

pertama yang terjadi adalah antara petani Palestina dan pendatang Zionis tahun 1886. Para petani telah membuat petisi kepada kesultanan Utsmaniyah sebagaimana juga media surat kabar gencar mengekspos bahaya Zionis seperti surat kabar *al-Karmal* dan *Filistin*. Syekh Muhammad Ridha, reformis Islam asal Lebanon dan bermukim di Mesir, juga punya peran besar dengan majalah *al-Manar*-nya. Para tokoh Palestina lainnya yang berjasa adalah Yusuf Dhiya al-Khalidi, Sulaiman at-Taji al-Faruqi, dan Is'af an-Nasyasyi yang mengkampanyekan bahaya Zionis. Politik "Turkisasi" dan kecintaan pada Zionisme yang dipraktikkan oleh pemerintahan Kesatuan dan Kemajuan menjadi penyeru bangsa Palestina dan Arab yang utama untuk menyatu dalam organisasi-organisasi Arab yang menuntut reformasi pemerintahan Utsmaniyah, seperti Partai Desentralisasi, Pemuda Arab, dan lainnya.¹⁹

H. Persoalan Palestina dalam Perang Dunia I (1914 - 1918)

Pada awal Perang Dunia I tahun 1914, jumlah bangsa Yahudi di Palestina telah mencapai 80 ribu. Padahal, sikap Yahudi yang mendukung Inggris dan Sekutunya terhadap Kesultanan Utsmaniyah telah membuat pemerintahan ini mengekang Yahudi (1914-1918). Dengan demikian, berkuranglah jumlah mereka di masa akhir peperangan ini menjadi 55 ribu.

Perang Dunia I benar-benar membawa bahaya yang besar bagi semua. Tapi, pada saat yang bersamaan membuka peluang mengambil manfaat dan mengeruk keun-

¹⁹ Lihat persoalan ini di Abdul Wahhab al Kayali, *Tarikh Filistin al-Hadits*, Ed.9 (Beirut: al-Muassasah al-Arabiyah Liddirasaat wa Arunsyar, 1985).

tungan bila kemenangan berpihak padanya. Pasar negosiasi, komunikasi rahasia, kesepakatan-kesepakatan yang mungkin dapat dilakukan pascaperang marak terjadi. Kendati Organisasi Zionis Internasional (OZI) mengalami kondisi ketidakkompakan temporal karena mayoritas pimpinannya berada di Jerman, namun C. Wisemann mampu untuk mengkonsolidasi dan mengorganisasi kondisi yang ada dari markasnya di Inggris.

Adapun Inggris kala itu berupaya untuk menjamin kekuasaannya di negara-negara Syam dan Irak dengan cara memfungsikan tiga pendekatan yang kontradiktif. Tapi, kondisi ini tidak banyak berpengaruh dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan dan kemenangan Inggris dalam perang.

Pendekatan pertama, negosiasi dengan Syarif Husain bin Ali, Emir Hijaz (korespondensi Husain dan McMahon, Juli 1915-1916) dengan maksud untuk mendorongnya mendeklarasikan revolusi Arab terhadap pemerintahan Utsmaniyah dengan iming-iming kemerdekaan sebagian besar negara Arab di Jazirah Arab, Syam, dan Irak yang berada di bawah kekuasaannya. Sebagian besar tokoh Arab telah frustasi menghadapi politik pemerintahan Kesatuan dan Kemajuan yang telah melenyapkan legitimasi keislaman negara Utsmaniyah. Mereka marah kepada Jamal Basha ash-Shaqir, Gubernur Suriah yang banyak ditujukan kepada para pemimpin Arab yang berakhr di tiang gantungan di bulan Mei 1915, walau para pucuk pimpinan organisasi Arab telah mendeklarasikan penghapusan perselisihan mereka dengan pemerintahan Utsmaniyah saat awal peperangan dan bahu-membahu dengannya memerangi "orang-orang kafir".

Inggris secara sengaja menerapkan politik tidak transparan dan tidak mendefinisikan komitmen-komitmennya. Syarif Husain berusaha untuk menekan Inggris supaya lebih definitif, khususnya dalam hal yang berhubungan dengan perbatasan negara Arab yang diusulkan. Maka, Inggris mengirimkan pasukan cadangan dalam jumlah besar di perbatasan sebagai wujud tekanan agar tidak mengintegrasikan dua daerah Mursin dan Aden. Begitu juga halnya dengan wilayah-wilayah yang terletak di sebelah barat kota Aleppo, Homs, Hamud, dan Damaskus. Selain itu, Inggris tetap meneruskan penjajahannya atas wilayah Yaman Selatan, Teluk Emirat Barat, dan tuntutan-nya untuk memberlakukan administrasi khusus di Irak Selatan yang dapat menjamin kepentingan Inggris.

Pada dasarnya Syarif Husain paham benar bahwa dirinya tidak dapat mengubah negara-negara Arab yang berada di bawah penjajahan barang sedikit pun, sebagaimana ia juga mengutarakan kesediaannya untuk merundingkan kepentingan Inggris di Irak Selatan. Namun, Syarif tetap bersikeras untuk menjaga Arabisme daerah barat, Aleppo, Homs, dan Damaskus (yang dimaksud ini adalah Lebanon sekarang). Kemudian tercapailah kesepakatan akan pentingnya mempercepat deklarasi revolusi dan membicarakan hal-hal yang menggantung di atas setelah usai perang. Maka, pada tanggal 10 Juni 1916, Syarif Husain mendeklarasikan revolusi di Hijaz secara transparan dengan bersekutu dengan Inggris. Ia juga mendapat dukungan dari berbagai lembaga-lembaga Arab yang punya pengaruh besar dan kuat khususnya di negeri Syam seperti Pemuda Arab, Desentralisasi, dan Janji.

Pendekatan kedua, negosiasi dengan Prancis (dengan

melibatkan Rusia dalam negosiasi) membahas masalah masa depan Irak dan negara-negara Syam. Akhirnya, mereka setuju pada satu kesepakatan yang dikenal dengan *Sykes-Picot Agreement* pada bulan Mei 1916 dengan memberikan sebagian besar wilayah-wilayah Irak timur Jordan dan daerah Haifa di Palestina kepada Inggris. Adapun Lebanon dan Suriah tunduk pada pemerintahan Prancis. Karena pertimbangan banyak pihak yang menghendaki pendudukan atas wilayah Palestina, maka disepakati untuk meletakkannya di bawah pengawasan internasional.

Pendekatan ketiga, negosiasi dengan Organisasi Zionis Internasional tentang masa depan Palestina. Tawaran ini dikemukakan karena Inggris membutuhkan lobi Zionis di Amerika Serikat dengan tujuan untuk mendesak AS terlibat dalam kancah perang secara langsung bahu-membahu dengan Inggris dan sekutunya (ini yang benar terjadi pada bulan Maret 1917). Kemudian ditambah lagi dengan supremasi Yahudi di Inggris dan di pemerintahan Inggris itu sendiri melalui Menteri Dalam Negeri Yahudi, Herbert Samuel dan orang Kristen yang menjadi Zionis seperti L. George serta Menteri Luar Negeri, Balfour. Belum lagi dengan berbagai faktor lain yang telah kita bahas dari latar belakang doktrinal agama, politis, dan strategis.

Hasilnya adalah deklarasi Janji Balfour pada tanggal 2 November 1917, dengan komitmen Inggris untuk mendirikan negara nasional Yahudi di Palestina. Janji Balfour adalah sebuah perjanjian yang paling aneh dalam sejarah manusia. Selain kontradiktif dengan kesepakatan-kesepakatan lain, hal ini juga dilakukan dengan arogan dan tipu daya muslihat atas keinginan-keinginan penduduk pribumi yang sah atas wilayah tersebut. Balfour ber-

janji untuk memberikan wilayah negeri yang bukan miliknya, bahkan belum dijajah oleh Inggris, kepada orang-orang yang tidak berhak sama sekali. Hal itu terjadi di saat diskursus kehormatan Inggris mencapai puncaknya, dengan mengklaim pembelaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Perjanjian *Sykes-Picot* bukanlah rahasia lagi, karena Rusia telah menyibaknya setelah revolusi komunis dapat menggulingkan pemerintahan Kekaisaran Rusia pada bulan Oktober 1917 dan diikuti dengan penarikan mundur pasukannya dari peperangan. Bahkan, orang-orang sudah lebih dahulu mengetahui Janji Balfour yang sudah bukan rahasia lagi di kalangan pers dunia Arab, secara khusus Mesir, hanya seminggu setelah disepakati. Hal ini menjadi sandungan besar bagi revolusi Arab yang tidak memperkirakan tipu daya muslihat Inggris sama sekali.

Hal ini yang membuat pasukan revolusi Arab menolak melanjutkan rencana mereka sebelum ada kejelasan segala persoalan yang sebenarnya. Maka, Inggris mengirim delegasi yaitu Hogarth, Juni 1918 untuk meyakinkan Syarif Husain. Kedatangan Hogarth adalah kiat lain Inggris dengan membawa rekomendasi pemerintahannya dengan mengatakan bahwa eksodus Yahudi ke Palestina tidak akan bertentangan dengan kepentingan penduduk baik secara politis maupun ekonomis. Rekomendasi ini juga sampai kepada 7 pemimpin Suriah (Juni 1918) yang menegaskan bahwa wilayah yang dijajah Inggris (Selatan Palestina dan Irak) akan dikelola sesuai dengan keinginan rakyat. Selain itu, Inggris juga menyetujui kemerdekaan wilayah negeri yang masih berada di bawah pemerintahan Utsmaniyah seperti utara Palestina, timur Jordan, Suri-

ah, Lebanon dan utara Irak. Pada saat Perang Dunia usai lahirlah deklarasi Inggris-Prancis (7 November 1918) tentang konfirmasi kesepakatan-kesepakatan Arab yang berada di bawah pemerintahan untuk diberikan kebebasan dan kemerdekaan.²⁰ □

²⁰ Sekitar negosiasi dan janji Inggris dengan Syarif Husain dan Organisasi Zionis Internasional, lihat: *ibid.* hlm. 72-84. Dan juga George Antonius, *The Arab Awakening* (London: Hamish Hamilton, 1955) hlm.260-272). Reportase Panitia Kerajaan: Buku Putih No.5479, naskah Arab resmi, terbitan pemerintahan protektorat Inggris di Palestina (al-Quds: 1937), hlm. 23-31 (Laporan ini dikenal dengan Laporan Bill).

Bab III

Palestina di Bawah Penjajahan Inggris 1917-1948

INGGRIS dapat menduduki selatan Palestina dan bagian tengahnya pada bulan Desember 1917, dan menjajah al-Quds pada tanggal 9 Desember 1917. Panglima perang Inggris Allenby berdiri dan berpidato di tengah perayaan kemenangan mereka sembari berkata, "Sekarang peperangan Salib telah usai."²¹ Statemen ini seakan-akan menyatakan bahwa Palestina merupakan tujuan akhir dari ekspedisi Perang Salib. Juga menyatakan bahwa peperangan Salib belum berhenti sejak pertama kali dilancarkan dari bumi Eropa lebih dari 800 tahun.

Pada bulan September 1918, pasukan Inggris berhasil menjajah Palestina bagian utara, sebagaimana mereka juga

²¹ Emil al-Ghuri, *Filistin Ibra Sittin Aaman* (Beirut: Dar an Nahar Linnasyar, 1972), hlm.28-30.

dapat memasuki dan menjajah timur Jordan, Suriah, dan Lebanon pada bulan September-Oktober 1918. Sejak saat itu Inggris membuka secara paksa proyek Yahudisasi secara terorganisasi di Palestina. Dengan upaya keras, Inggris berhasil meyakinkan Prancis untuk menggagalkan upayanya menginternasionalisasi kasus Palestina, sebagaimana termaktub dalam naskah perjanjian *Sykes-Picot*. Dalam kompromi dengan Prancis ini, Inggris berjanji memberikan kompensasi berupa penarikan dukungannya terhadap pemerintahan Arab yang berdiri di Damaskus dengan yang dipimpin oleh Faishal bin asy-Syarif Husain, hingga akhirnya Prancis berhasil menjajah Suriah.

Kemudian langkah berikutnya adalah keberhasilan Inggris untuk menutupi boroknya dengan payung internasional setelah keluar resolusi PBB tanggal 24 Juli 1922, yaitu resolusi yang melegalisasi kekuasaan di Palestina. Dengan demikian, terjaminlah Janji Balfour dan Keprotektoratan Palestina yang satu asuransi resmi dan diakui secara internasional. Namun, konsepsi keprotektoratan yang diinisiasi oleh PBB pada awalnya berangkat dari ide untuk memberikan bantuan kepada bangsa-bangsa yang dimandatkan guna mempersiapkan diri menyongsong rencana kemerdekaannya.

Pihak yang bertanggung jawab dalam pemandatarisan Palestina merupakan tanggung jawab Inggris selaku negara yang menerima mandat untuk terus mendirikan lembaga-lembaga pemerintahan regional, serta memberikan jaminan hak-hak sipil dan agama kepada seluruh rakyat Palestina. Artinya, dengan ini diharapkan supaya Janji Balfour tidak akan menghalangi anak bangsa Palestina saat menuntut pembentukan lembaga-lembaga pendirian

negara. Padahal, penerapan Janji Balfour secara praktis membahayakan kepentingan rakyat Palestina dan hak-hak fundamental mereka. Juga memandulkan pembentukan lembaga-lembaga konstitusional yang dapat memberikan peluang terbentuknya sebagai negara Palestina.

Inggris selalu lebih mengutamakan komitmen pada pemecahan wilayah sesuai dengan Janji Balfour, dan menutup telinganya serta tidak menghormati pemecahan yang bergantung pada hak-hak bangsa Palestina yang merupakan 92% dari komposisi penduduk saat awal penjajahan. Mungkin Inggris membuat naskah-naskah yang berhubungan dengan hak-hak Palestina sehingga kelihatan bahwa Inggris merupakan pemerintahan yang adil antara dua pihak, Arab dan Yahudi. Pada saat yang bersamaan, Inggris menggalakkan Palestina untuk menuntut hak-haknya sesuai dengan metode sipil yang "konstitusional", tanpa menutup seluruh celah di depan mereka. Sehingga, tidak menyulut pemberontakan massal dan revolusi yang dapat saja muncul di saat Inggris hanya memberikan janji dan penundaan persoalan. Di saat itulah terbuka kesempatan yang lebih untuk menancapkan negara nasional Yahudi di Palestina.

Inggris memberlakukan undang-undang pemerintahan militer di Palestina hingga akhir Juni 1920, kemudian baru berubah ke pemerintahan sipil. Inggris menunjuk seorang Yahudi Zionis, Herbert Samuel sebagai Komisaris Tinggi Inggris di Palestina (1920-1925) untuk mengemban tugas riil realisasi proyek Zionis di Palestina (1920-1925). Langkah ini diikuti oleh Komisaris Tinggi lainnya. Namun, orang yang paling buruk dan tersukses dalam menjalankan program ini adalah A. Wauchope (1938-1931).

Pasalnya, proyek Zionis yang diwujudkan di zamannya sangat krusial.

A. Perkembangan Proyek Zionis

Jadi, Palestina benar-benar hidup di bawah konspirasi penjajahan Inggris yang sangat hebat. Bangsa Palestina dilarang membangun lembaga-lembaga konstitusional dan pemerintahan serta harus tunduk di bawah pemerintahan Inggris secara langsung. Sementara itu, Komisi tinggi mendapatkan segala fasilitas secara mutlak. Belum lagi dengan perlakuan Inggris yang terus mempersempit ruang gerak bangsa Palestina hingga sulit untuk mencari kehidupan dan rezeki. Inggris juga menggalakkan terjadinya kerusakan moral, memecah buhul dan ikatan keluarga serta ras, dan membuat rakyat Palestina berpecah-belah.

Pada sisi lain, Inggris terus menganjurkan bangsa Yahudi untuk berimigrasi ke Palestina sehingga jumlah Yahudi kian bertambah dari 55 ribu (8% dari populasi) tahun 1918 menjadi 650 ribu (31% dari populasi) tahun 1948. Kendati dengan seluruh daya upaya Yahudi-Inggris untuk merampas tanah Palestina, namun Yahudi masih belum dapat menguasai wilayah tersebut kecuali hanya 6,7% dari seluruh Palestina tahun 1948. Lagi pula seluruh tanah yang dikuasai Yahudi merupakan tanah pemerintahan atau tanah yang dijual oleh para tuan tanah non-Palestina yang bermukim di Lebanon, Suriah atau tempat lain. Di atas wilayah ini Yahudi membangun sekitar 291 pemukiman.

Pemerintah Inggris dengan secara intensif melucuti senjata rakyat Palestina, membunuh orang-orang yang memiliki senjata, dan bahkan menahan mereka yang menyimpan peluru atau pedang. Namun pada kesempatan lain, pemerintah ini menutup mata pada pihak Israel. Bah-

kan, menggalakkan pemilikan senjata secara rahasia, mempersenjatai mereka, dan membentuk milisi serta melatih mereka. Hingga pada saat pecahnya perang 1948, jumlah pasukan bersenjata Israel sudah menjadi 70 ribu tentara (64 tentara Hagana, 5 ribu Irgun, 2 ribu dari Stern, dll). Jumlah ini tiga kali lipat dari jumlah tentara Arab yang ikut bagian dalam kancah perang tahun 1948!!!

Pada tahun 1929, Yahudi mendirikan perwakilan Yahudi yang bertanggung jawab terhadap persoalan Yahudi di Palestina. Sehingga, menjelmalah negara dalam negara dengan berbagai fasilitas yang luas. Yahudi membangun banyak lembaga-lembaga ekonomi, sosial, dan pendidikan yang besar untuk membangun infrastruktur yang kuat bagi negara Yahudi masa depan. Berdirilah persekutuan buruh dan Universitas Ibrani di kota al-Quds dibuka tahun 1925.²² Demikianlah kezaliman, pemaksaan, dan diskriminasi yang dilakukan terhadap bangsa Palestina.

B. Pergerakan Nasional Palestina

Dengan kondisi serba sulit yang dialami oleh bangsa Palestina setelah Perang Dunia I, kondisi keterpurukan dunia Arab yang berada di sekelilingnya—dan dunia Islam secara umum—karena cengkeraman penjajah dan kekua-

²² Untuk lebih detailnya lihat sekitar perkembangan proyek Zionis di buku Muhammad Salamah Annahlm, *Siyasah al-Intidab al-Brithonis Haula Aradhi Filistin al-Ibriah*, Jilid 2 (Beirut: Mansyurat Filistin al-Muhtallah 1981), *Harb Filistin 1947-1948* (Riwayat Resmi Israel) alih bahasa oleh Ahmad Khlmfah (Siprus Lembaga Kajian Timur Tengah 1948) hlm. 18, dan hlm. 26. Shlmeah Abu Yashir, *ibid.* hlm. 465-485, Muhammad Abdurrauf Salim, *Nasyat al-Wakalah al-Yahudiyah Lijilistin: Munzu Insyaiha wa Hatta Qiyam Dawlah Israil 1922-1948* (Beirut: al-Muassasah al-Arabiyah Liddirasaat wa-Annsyar, 1982).

saannya, kelemahan potensi-potensi material, tidak adanya instrumen penekan, kekuatan politik yang lemah bila dibandingkan dengan apa yang dinikmati oleh proyek Zionis dari dukungan Yahudi internasional, dan perlindungan yang diberikan oleh negara-negara *super power*; maka sesungguhnya komitmen dengan hak mereka yang sempurna di Palestina, persistensi merebut kemerdekaan mereka walau dengan biaya apa pun, menjadi *trade-mark* aktivitas politis Jihadi mereka sepanjang periode penjajahan Inggris. Aktivitas politis Palestina terkonsentrasi pada tuntutan-tuntutan definitif dan yang paling utama adalah sebagai berikut.

1. Penghapusan Janji Balfour yang penuh dengan kezaliman, ketidakadilan terhadap hak-hak bangsa Palestina.
2. Penghentian imigrasi Yahudi.
3. Penghentian penjualan tanah kepada Yahudi.
4. Pendirian pemerintahan nasional Palestina dengan dipilih oleh Parlemen (*majlis tasyri'i*) yang menjadi penjelmaan keinginan hakiki masyarakat.
5. Masuk dalam negosiasi dengan Inggris untuk membuat kesepakatan yang akhirnya dapat memerdekakan Palestina.

Dengan dasar-dasar tersebut, lahirlah Pergerakan Nasional Palestina yang mengadakan muktamar pertama (Konferensi Arab Palestina 27 Januari-10 Februari 1919) di al-Quds. Konferensi ini menolak pemecahan negeri Syam yang hanya mementingkan maslahat penjajah. Ia menganggap bahwa Palestina adalah bagian dari Suriah (negeri Syam). Ia juga meminta kemerdekaan Suriah untuk masuk dalam barisan kesatuan Arab serta menye-

rukan pembentukan negara nasional untuk membentuk pemerintahan di Palestina. Bangsa Palestina telah mengadakan 7 kali muktamar sejenis hingga tahun 1928. Muncul beberapa tokoh pergerakan nasional seperti ketua Komite Eksekutif Muktamar Palestina Musa Kadhim al-Husaini yang terus memegang pucuk kepemimpinan hingga wafat bulan Maret 1934. Adapun dari sisi riil, muncul tokoh Al-Hajj Amin al-Husaini yang kemudian menjadi mufti al-Quds tahun 1921, dan ketua Majelis Syariah Tinggi Islami sejak berdirinya tahun 1922 yang kemudian menjadi benteng pergerakan nasional yang kokoh. Dengan wafatnya Musa Kadhim al-Husaini, al-Hajj Amin menjadi pemimpin yang tak terbantahkan hingga akhir penjajahan Inggris tahun 1948.

C. Pergerakan Nasional Palestina (1918-1929)

Pergerakan nasional Palestina mengkonsentrasikan pergerakannya dengan perlawanan damai vis a vis proyek Zionis, khususnya pada masa 1918-1929, dengan cara meyakinkan Inggris untuk mengaborsi Janji Balfour. Karena mereka masih menyisakan harapan, mengingat Inggris adalah sekutu Syarif Husain saat Perang Dunia I. Apalagi, proyek Zionis belum berhasil merealisasikan suatu hal konkret yang berdimensi membahayakan kondisi di Palestina. Terlebih lagi bahwa kepemimpinan Palestina belum melihat adanya satu media alternatif yang layak untuk dapat memungkinkan mereka menekan pihak Inggris. Begitu juga halnya bahwa kepemimpinan ini juga belum punya kemauan yang kuat dalam determinasi dan komitmen untuk menantang orang-orang Inggris dengan cara yang lebih keras.

Aspek ketidakmampuan atau miskinnya pengalaman, perebutan kursi kepemimpinan antara berbagai ke-

lompok keluarga (*al-hasiniyyah wa an-nasyasyibiyah*)--di mana Inggris turut andil dalam mengembuskan angin persaingan ini--juga turut melemahkan Pergerakan Nasional Palestina. Kendati demikian, hal ini tidak berpengaruh secara umum terhadap sikap fundamental Palestina dari proyek Zionis dan penjajahan Inggris, dan tuntutan-tuntutan politik umum bagi pergerakan nasional.

Dari aspek politis, pucuk pimpinan Palestina mengirimkan utusannya pertama ke London di bulan Juni 1921 yang menemui Menteri Kolonial, W.Churchil dan sejumlah penanggung jawab. Namun, upaya ini belum dapat membuat pemerintahan Inggris membuka telinganya, kendati ada prestasi yang dicapai untuk mendesak majelis Lords Inggris untuk mengeluarkan resolusi menolak Janji Balfour. Pada sisi lain, bangsa Palestina berhasil menggagalkan upaya Inggris untuk membuat majelis legislasi di Palestina tahun 1923 yang kehilangan legitimasinya yang riil dan tidak merepresentasikan kepentingan Palestina secara benar. Sehingga, kunjungan Balfour ke Palestina menuai demonstrasi besar yang memadati jalanan dengan memboikotnya dan berhasil melakukan pemogokan di seluruh negeri Palestina.

Pada saat muktamar Palestina kelima (22-25 Agustus 1922), para peserta muktamar berhasil membuat satu kesepakatan dan piagam nasional dengan bersumpah untuk komit padanya, "Kami selaku representasi bangsa Arab Palestina di muktamar Arab Palestina Kelima yang diadakan di kota Nablus berjanji di depan Allah, sejarah, dan bangsa, untuk melanjutkan upaya-upaya yang tercecera guna merebut kemerdekaan negeri dan mewujudkan kesatuan Arab dengan segala cara yang legal. Kami tidak akan

menerima berdirinya negara nasional Yahudi atau imigrasi Yahudi."²³

Pada saat itu (1918-1929) telah terjadi tiga kali revolusi yang diekspresikan secara gegap gempita amarah massal rakyat Palestina terhadap proyek Yahudi. Revolusi dan aksi massif ini, ditujukan kepada bangsa Yahudi dan menghindari Inggris (karena beberapa faktor di atas). Namun, Inggris punya peranan besar yang mematahkan aksi-aksi ini. Revolusi Musa an-Nabi (4-10 April 1920 di kota al-Quds telah merenggut 5 nyawa Yahudi dan mencederai 211 lainnya. Di pihak Arab 4 orang korban dan 24 luka-luka). Revolusi Yafa (1-15 Mei 1921) meledak di Yafa dan mencakup bagian-bagian utara Palestina yang menyebabkan kematian 47 dan mencederai 147 Yahudi. Sementara itu, korban di pihak Arab adalah 48 orang meninggal dan 73 luka-luka. Kemudian revolusi Buraq yang terus memanans sejak 15 Agustus hingga 2 September 1929, yang membuat umat Islam harus mempertahankan tembok bagian barat Majisdil Aqsa, "Buraq", dari serangan Yahudi. Revolusi ini terus menyebar ke seluruh wilayah Palestina hingga telan korban 133 meninggal dunia dan 339 luka di pihak Yahudi. Sementara di pihak Arab, 116 syahid dan 232 luka-luka.

Dalam 3 revolusi yang terjadi di atas, para korban di pihak Yahudi disebabkan oleh serangan Arab Palestina. Sedangkan, kesyahidan bangsa Palestina disebabkan kekejian tangan-tangan Inggris. Mufti al-Quds, al-Hajj Amin al-Husaini, berperan besar dalam kelahiran revolusi Mausim an-Nabi Musa dan revolusi al-Buraq. Adapun

²³ Lihat sekitar hlm ini pada buku Al-Kailani, *ibid.*, hlm.104-105, dan hlm.134-198.

kepemimpinan politis resmi Palestina tetap berjalan dengan cara-cara yang damai, bahkan berupaya untuk menenangkan emosi masa dan memadamkannya. Dan penting untuk menegaskan bahwa revolusi-revolusi tiga di atas telah mengambil karakteristik Islam yang berandil untuk memompa naluri nasional dan meledakkan emosi menentang proyek Zionis.²⁴

D. Pergerakan Nasional Palestina (1929-1939)

Revolusi al-Buraq tahun 1929 menjadi pembuka pintu bagi zaman di mana perlawanan Jihadi yang sengit terhadap proyek Zionis dan penjajah Inggris telah sampai pada puncaknya, revolusi terbesar pada tahun 1936-1939. Bahaya proyek Yahudi-Zionis telah mulai dirasakan oleh bangsa Arab. Khususnya, setelah eksodus lebih dari 152 ribu Yahudi antara tahun 1930-1935 terjadi hingga melipatgandakan jumlah Yahudi yang pada pertengahan 1929 berjumlah 159 ribu. Kebanyakan dari para imigran tersebut adalah *businessman*, kapitalis, konglomerat, dan para spesialis dari Jerman. Pada periode 1930-1935, Yahudi telah berhasil menguasai sekitar 229 ribu hektar dari wilayah bangsa Palestina. Yahudi juga telah menyelundupkan senjata-senjata dalam jumlah besar dan yang diketahui dua di antaranya adalah pada tanggal 10 Maret 1930 dan 10 Oktober 1935.²⁵

Hal yang menonjol pada era 1930-an adalah semaraknya aktivitas politis dan optimisme nasional terhadap ber-

²⁴ Muhsin Muhammad Shlmeh, *At Tayyar al-Islami fi Filistin wa Atsaruhu fi Harakah al-Jihad 1917-1948* (Kuwait: Maktab al Falah, 1988) hlm. 165-191.

²⁵ Laporan Bill, hlm.266 dan juga Palestine Government, *A Survey of Palestine*, disiapkan bulan Desember 1945 dan Januari 1946 (Jerusalem: Government Printer, 1946), vol.1, hlm.141, hlm.185, hlm.224.

bagai peristiwa serta mengarahkan permusuhan secara langsung dan ekstensif terhadap pemerintahan Inggris yang diasumsikan sebagai "sebab penyakit dan sumber setiap malapetaka". Pada masa ini juga terbentuknya banyak partai Palestina. "Partai Kemerdekaan" lahir bulan Agustus 1932 yang merupakan partai pertama yang muncul yang berkontribusi besar dalam mengarahkan permusuhan terhadap Inggris. Namun, partai ini lambat laun redup dan melemah sejak medio 1933.

Adapun Partai Arab Palestina yang lahir bulan Maret 1935, tumbuh menjadi partai nasional pertama yang mendapat dukungan seorang mufti (al-Hajj Amin) dan rakyat luas.²⁶ Pada saat itu, muncul berbagai lembaga kepemudaan Islam dan organisasi kepanduan. Pada saat yang bersamaan lahir dan berkembanglah pergerakan-pergerakan militer Jihadi bawah tanah seperti "Jihadiyah" dipimpin oleh Izzuddin al-Qassam, "Organisasi Jihad Suci" dipimpin oleh Abdul Qadir al-Husaini (diawasi secara rahasia oleh al-Hajj Amin). Sebagaimana juga lahir kelompok-kelompok revolusioner dalam skop yang lebih kecil yang terlibat dalam konflik dengan penguasa seperti "*al kaf al akhdhar*" 'telapak tangan hijau'.

Pada saat itu bangsa Palestina telah kehilangan harapan dan angan-angan untuk mendapatkan hak-hak mereka dengan cara-cara damai dan *legitimate*. Al-Hajj Amin mengomentari kondisi ketika itu dengan mengatakan, "Kami dahulu masih terus menyimpan harapan hingga tahun 1932,

²⁶ Bayan al-Hut, *al-Qiyadaat wa al-Muassasat as-Siyasiyah fi Filistin 1917-1948* (Beirut: Muassasah ad-Dirasaat al-Filistiniyyah, 1981) hlm.301-314, dan Kamil Khullah, *Filistin wa al-Intidaab al-Brithoni 1922-1939* (Tripoli-Libya-al-Mansya'a al-A'am linnasyar wa Tauziq wa al-I'lan, 1982), hlm.517-521.

namun hal itu sirna ditelan waktu, ... semuanya menderita... Setiap harapan kami dihitung dengan sangat hati-hati, tidak ada harapan di depan kami kecuali mati syahid."²⁷

Menurut catatan harian seorang anggota intelijen di kepolisian Palestina, dikatakan bahwa "perasaan marah yang terus memuncak terhadap pemerintahan protektorat Inggris dan administrasi menjadi bersemi di tengah setiap lapisan. Bangsa Arab yang menggantung angan dan harapan pada Inggris untuk dapat mewujudkan keadilan bagi mereka, kini telah didera frustrasi".²⁸

Hal lain yang turut menyuburkan hostilitas terhadap Inggris di tengah masyarakat adalah kegagalan misi delegasi Arab Palestina di London yang dipimpin oleh Musa Kadhim al-Husaini di Musim Semi tahun 1930. Juga gagalnya realisasi rekomendasi-rekomendasi J.H.Simpson, pakar bidang kependudukan dan geologi, yang ditugaskan oleh pemerintahan Inggris untuk mempelajari situasi di Palestina. Setelah studi yang mendetil sekitar kondisi di Palestina, ia menyimpulkan bahwa tidak ada tanah suplementer sekarang yang mungkin dapat diberikan kepada para imigran Yahudi. Ia menyarankan untuk mengurangi imigrasi atau menghentikannya.²⁹

Kondisi yang ada semakin pelik sehingga mendesak pemerintah untuk menarik pelaksanaan rekomendasi-

²⁷Zuhair al Mardini, *Alf Yaum ma'a al Haj Amin al-Husaini* (Beirut: tanpa tanggal, 1980), hlm.77.

²⁸Apresiasi Perasaan Arab Bagi Palestina, Memorandum oleh H.R.Rice yang diserahkan ke Kepala Sekretaris, & Sep.1933, Rahasia, Kantor Kolonial, 733/257/11.

²⁹*Palestina: Laporan Keimigrasian, Pemukiman dan Pengembangan*, oleh Sir J.H.Simpson, 1930, Cmd.3686 (London: His Majesty Stationary Office, 1930), hlm.141-153.

rekomendasi yang telah dideklarasikan pemerintah yang dituliskan dalam "buku putihnya" di bulan Oktober 1930 yang menjanjikan pelaksanaan hijrah Yahudi. Kemudian terbitnya "buku hitam" di bulan Februari 1931 yang menegaskan komitmen Inggris pada proyek Yahudi yang secara praktis menghapus apa yang termaktub di dalam buku putih.³⁰

Pada kesempatan itu, bangsa Palestina dapat memperbaharui dimensi perjuangannya dengan dimensi Arab dan Islami. Menurut reportase di bulan Mei 1931, lahirlah rencana jihad revolusioner yang bertujuan untuk menyelamatkan negeri Arab dan khususnya Palestina dan Suriah. Emir Syakib Arslan (seorang Islam Lebanon) merupakan pimpinan pergerakan ini dan berpartisipasi di dalam perencanaan al-Hajj Amin al-Husaini dan Maulana Syaukat Ali, pimpinan India yang terkenal. Ia pun selalu kontak dengan berbagai pergerakan Arab di Jazirah Arab, Irak, Syam, dan Mesir. Namun, perencanaan ini belum sukses.³¹

Pada tanggal 7-17 Desember 1931 diadakanlah konferensi umum Islam di kota al-Quds dipimpin oleh al-Hajj Amin al-Husaini dan dihadiri oleh para delegasi dari 22 negara. Konferensi ini berupaya untuk menampilkan dimensi Islam dalam persoalan Palestina yang telah menjadi keinginan sentral dunia Islam. Konferensi dihadiri oleh berbagai tokoh-tokoh besar Islam seperti Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal (intelektual India [Pakistan sekarang] dan seorang penyair), Syaukat Ali

³⁰ Buku putih ini terkenal dengan *Passfield White Paper*, adapun buku hitam merupakan surat Perdana Menteri Inggris R. McDonal kepada Heim Wieszman, kepala organisasi Zionis internasional yang dibacakannya di depan majelis umum Inggris tanggal 13 Februari 1931.

³¹ Kailani, *ibid.* hlm.229.

(pimpinan India), pimpinan Tunisia Abdul Azizi ats-Tsa'alibi, mantan PM Iran Dhiyauddin ath-Thabthaba'i, Syukri al-Qutili (pimpinan Suriah) dan lain-lain.

Banyak keputusan dan ketetapan ilmiah yang keluar dari konferensi ini. Misalnya, pendirian Universitas Islam dan mendirikan perusahaan untuk menyelamatkan tanah dan pembentukan komite-komite untuk Palestina di berbagai negara.³² Namun, sayangnya negara-negara Islam berada di bawah kekuasaan penjajah, ditambah dengan persistensi Inggris untuk terus mengaborsi setiap proyek praktis yang dapat menyebabkan gagalnya resolusi-resolusi yang dihasilkan. Peranan ulama Palestina terus berkembang dengan mengadakan konferensi pertamanya tanggal 25 Januari 1935 dan mengeluarkan fatwa yang mengharamkan menjual tanah kepada Yahudi, pengafiran mereka yang melakukannya, dan aksi kampanye kualitatif dan besar di Palestina.

Pada sisi lain, sesungguhnya perlawanan Jihad terrepresentasikan sejak awal dalam pergerakan "telapak hijau" yang lahir pasca revolusi al-Buraq di wilayah utara Palestina dengan pimpinan Ahmad Thafisy. Pergerakan ini juga melakukan berbagai operasi melawan Yahudi dan Inggris. Namun, ekspedisi Inggris dan kampanye intensifnya telah berhasil menghancurkan pergerakan ini pada bulan Februari 1932 yang disertai dengan penangkapan para pemimpinnya.

Pada bulan Oktober 1933, kepemimpinan politis Palestina meningkatkan resistensinya dengan mengadakan dua demonstrasi besar di kota al-Quds tanggal 13 Oktober dan di Yafa tanggal 28 Oktober yang diikuti oleh para pemimpin-

³² Lihat *Bayan al-Hut*, *ibid.* hlm.216, 246-247, 872-873.

an. Demonstrasi pertama berangkat dari Masjidil Aqsha dan yang kedua berangkat setelah shalat Jumat di kota Yafa. Demonstrasi ini mengakibatkan kelumpuhan di seluruh wilayah Palestina selama dua hari. Karena itu, pemerintah Inggris berusaha keras untuk memukul demonstrasi ini dengan kekuatan hingga mengakibatkan 35 orang syahid dan 255 cedera.

Demonstrasi ini terus meluas dan bertambah keras seperti yang terjadi di Haifa, al-Quds, Nablus, Bi'ru Saba', Allad, dan lainnya yang terus merenggut banyak korban hingga Palestina lumpuh selama seminggu. Inggris menangkap 12 pimpinan Palestina dan di antara mereka terdapat 3 pucuk pimpinan komite eksekutif. Musa Kadhim sendiri terkena pukulan keras hingga langsung tak sadarkan diri. Konon kabarnya ia meninggal dunia pada bulan Maret 1934 di antaranya akibat pukulan tersebut dalam usia 81 tahun.³³

Pergerakan "Jihadi" didirikan oleh Syekh Izzuddin al-Qassam yang akarnya kembali ke tahun 1925. Yaitu, pergerakan bawah tanah Jihadi yang menjadikan Islam sebagai jalannya dengan motonya, "Ini Jihad, kemenangan atau mati syahid." Hal ini tersebar ke wilayah utara Palestina, khususnya antara para pekerja (buruh) dan petani. Pergerakan ini mampu mengorganisasi lebih kurang 200 orang ditambah dengan 800 pengikut. Pergerakan ini secara rahasia juga berpartisipasi dalam revolusi al-Buraq, dan melaksanakan operasi-operasi pada masa pertengahan tahun 1930-an. Adapun pendeklarasian dan partisipasi secara praktis di lapangan yaitu pada bulan November 1935.

³³ Muhsin Muhammad Shlmeh, *Al-Quwwat al 'Askariyah wa Asyurthah fi Filistin 1917-1939* (Amman: Dar Nafais, 1996), hlm.408-418.

Kemudian Syekh al-Qassam dengan dua koleganya syahid dalam pertempuran pertama dengan polisi dalam peperangan Ahrasy Yu'bad tanggal 20 November 1935. Kesyahidannya tidak membuat aksi-aksi pergerakan ini surut, karena pucuk pimpinan kemudian dipegang oleh Syekh Farhan as-Sa'di yang punya peranan pionir dan besar dalam revolusi besar (1936-1939).³⁴

Adapun pergerakan "*Al-Jihad al-Maqdis*" telah berkarakteristik islami dan nasional, dengan perlindungan dari al-Hajj Amin. Organisasi ini berpusat di kota al-Quds dengan kepemimpinan Abdul Qadir al-Husaini dengan jumlah anggotanya hingga tahun 1935 sekitar 400 orang.³⁵ Pergerakan ini juga berpartisipasi dalam revolusi terbesar yang memimpin langkah praktis di wilayah al-Quds dan al-Khalil (Hebron).

E. Revolusi Palestina al-Kubro 1936-1939

Revolusi al-Kubro merupakan revolusi terbesar sepanjang sejarah Palestina modern dan kontemporer. Revolusi ini meledak tanggal 15 April 1936 oleh sejumlah pejuang al-Qassam di bawah pimpinan Syekh Farhan as-Sa'di yang berhasil membunuh dua orang Yahudi. Kemudian peristiwa ini melahirkan berbagai reperkusi amarah yang resiprokal antara Arab dan Yahudi. Akhirnya, bangsa Palestina mengumumkan pemogokan massal pada tanggal 20 April. Partai-partai Arab dapat disatukan dan komite tinggi Arab dapat dibentuk (yang dipimpin oleh al-Hajj Amin al-Husaini) pada tanggal 25 April.

³⁴ Lihat secara detail pergerakan ini pada buku Muhammad Muhsin, *Arus Islami di Palestina*, hlm. 229-327.

³⁵ Emil al-Ghuri, *ibid.* hlm. 232-235.

Pada saat itu juga dideklarasikan satu determinasi bangsa Palestina untuk melanjutkan mogok hingga tuntutan untuk mendirikan pemerintahan Palestina yang bertanggung jawab di depan Parlemen terpilih, penghentian imigrasi Yahudi, dan pelarangan jual beli tanah kepada Yahudi direalisasikan. Aksi mogok terus berlangsung hingga 178 hari (sekitar 6 bulan) yang menjadi aksi mogok terpanjang dalam sejarah bangsa Palestina secara keseluruhan. Aksi mogok ini juga diikuti dengan satu revolusi besar yang meluas ke seluruh wilayah Palestina.

Periode pertama revolusi ini tidak berhenti kecuali pada tanggal 12 Oktober 1936, karena seruan dari berbagai raja dan emir-emir negara Arab Juga karena kesiapan komite investigasi kerajaan Inggris (komite Bill) untuk mempelajari kondisi dan kemajuan yang dicapai dari rekomendasinya. Rekomendasi komite ini keluar pada bulan Juli 1937, yang mengusulkan pembagian Palestina kepada Arab dan Yahudi. Rekomendasi ini kembali mempropaganda sentimen rakyat untuk kembali bergerak melakukan revolusi baru.

Indikasi meledaknya aksi ini adalah terbunuhnya seorang penguasa Inggris Andrews yang dibunuh oleh pejuang al-Qassam pada tanggal 26 September 1937. Kematian Andrews membuat Inggris kebakaran jenggot. Sehingga, Inggris langsung memberlakukan berbagai tindakan represif besar-besaran. Majelis tinggi Islam, komite tinggi Arab, dan komite-komite nasional lainnya dibubarkan. Tidak hanya berhenti di sini, Inggris berusaha untuk menangkap al-Hajj Amin yang berhasil melarikan diri ke Lebanon pada pertengahan Oktober 1937, yang kemudian memimpin pergerakan revolusi dari sana. Kendati

demikian, Inggris berhasil menangkap 4 orang dari anggota komite tinggi Arab dan dideportasi ke Kepulauan Shesal.

Revolusi ini telah sampai pada puncaknya pada musim panas tahun 1938. Para aktivis berhasil menguasai pedesaan Palestina dan perkampungannya. Mereka juga berhasil menduduki sejumlah kota untuk masa tertentu, dan hancurlah pemerintahan sipil Inggris saat itu. Kalau saja resistensi yang ada hanya terbatas antara mereka yang terjajah dan kekuatan penjajah, mungkin persoalannya akan lain yang dapat mendorong penjajah untuk menarik mundur dan mengembalikan hak-hak rakyat kepada mereka. Namun, eksistensi pihak Yahudi-Zionis dan hegemoninya, karakteristik proyeknya, terus menekan dan menekan hingga membuat Inggris keras kepala dan bertindak brutal. Inggris akhirnya terus mengirimkan pasukan tambahan dalam jumlah yang besar dan kembali menduduki Palestina dari desa ke desa dengan menggunakan seluruh pemusnah. Sehingga, kekuatan yang ada merupakan yang terbesar ketika itu. Akhirnya, revolusi dipadamkan pada musim panas 1939. Banyak pimpinan revolusi yang syahid seperti Farhan as-Sa'di, Muahmad ash-Shaleh al-Hamd, Abdurrahim al-Hajj Muhammad, dan Yusuf Abu Durrah.³⁶

Pada sisi lain, Inggris berusaha untuk menemukan solusi politis—di saat ia juga membat habis revolusi—dengan menggagalkan proyek membagi Palestina, membebaskan tahanan Syesal, dan mengajak semua ke meja

³⁶ Sekitar Revolusi al-Kubro, lihat al-Kayali, *ibid.* hlm. 260-300, dan Muhammad Shlmeh, *Al-Quwwat al-Askariyah wa Syurthah fi Filistin*, hlm.437-618.

bundar di London yang dihadiri oleh delegasi Palestina, Yahudi, dan sejumlah delegasi Arab lainnya. Namun, konferensi yang diadakan pada bulan Februari 1939 ini gagal mencapai satu kesepakatan yang definitif. Hal ini yang membukakan jalan bagi Inggris untuk mendeklarasikan secara sepihak solusi yang dikehendaki, dan melaksanakannya tanpa pertimbangan apakah kedua belah pihak setuju atau tidak.

Maka, terbitlah apa yang disebut dengan "buku putih" yang dikeluarkan oleh pemerintahan Inggris pada bulan Mei 1939 yang dianggap sebagai satu kemenangan politis Palestina. Menurut buku ini, Inggris dengan tegas mengatakan bahwa bukanlah kebijaksanaannya untuk menjadikan Palestina sebagai negara Yahudi. Dan sesungguhnya apa yang dikehendaki oleh Inggris adalah negara Palestina yang merdeka dengan pembagian pemerintahan antara Arab dan Yahudi. Inggris akan berusaha untuk mendirikan negara Palestina selama sepuluh tahun, dan imigrasi Yahudi sepanjang lima tahun mendatang tidak akan lebih dari 75 ribu. Setelah itu akan dilarang kecuali bila mendapat izin dari pihak Arab. Inggris juga melarang penjualan tanah di sebagian wilayah Palestina dan di bagian lain dengan bersyarat.

Para pimpinan Arab tetap tidak menyepakati proyek Inggris ini karena keraguan yang mendasar pada janji-janji dan keinginan-keinginan Inggris. Hal ini dikarenakan kemerdekaan Palestina disyaratkan harus mendapat persetujuan Yahudi dan kerja samanya. Sebagaimana Inggris juga tidak mau memberikan amnesti kepada para pejuang yang tertangkap, atau perdamaian dengan pimpinan Palestina al-Hajj Amin. Dan di atas segalanya, Palestina

memandang bahwa tidaklah bijak dan terlalu dini untuk menyepakati proyek yang bermuatan sejumlah kompromi. Selagi Inggris memang benar-benar mau mewujudkannya, maka sesungguhnya waktu penjamin untuk menyibak kesungguhan itu. Yahudi juga menentang proyek Inggris ini secara habis-habisan.³⁷

F Perkembangan Politis 1939-1947

Sepanjang masa 1939-1945 terjadi Perang Dunia II. Masa ini merupakan masa di mana Palestina telah terkuras kekuatannya dan tercabik-cabiklah pucuk kepemimpinan-nya. Tercabiknya kepemimpinan ini akibat revolusi hingga terpaksa al-Hajj Amin untuk hengkak ke Irak pada bulan Oktober 1939, ke Iran, Turki kemudian ke Jerman. Ia tiba di sana pada bulan November 1941 setelah kejatuhan pemerintahan nasional yang menentang Inggris di Irak di mana al-Hajj Amin punya andil besar dalam menentukannya. Di sana ia tidak dapat menemukan jalan keluar kecuali bekerja sama dengan Jerman, musuh Inggris, dalam rangka mencari jalan agar Arab dapat merebut kembali hak-hak mereka.

Penyiapan draf rekomendasi yang berisi usulan kepada dua negara sentral (Jerman dan Italia) untuk setiap bantuan yang mungkin diberikan kepada negara-negara Arab yang dikuasai oleh Inggris, mengakui kemerdekaan, dan bantuan untuk menghapus proyek negara nasional Yahudi. Namun, Jerman tetap bersikukuh untuk tidak mengajukan usulan tersebut kecuali setelah Jerman masuk ke wilayah Kaukaz.

Bagaimana pun juga, sesungguhnya al-Hajj Amin telah memanfaatkan keberadaannya di sana secara praktis

³⁷ Lihat *al-Kayali, ibid.* hlm.300-302, dan *Hlmah, ibid.* hlm.733-743.

dalam upaya untuk membentuk militer Arab yang terlatih oleh tangan bangsa Jerman yang berasal dari Arab. Hal ini benar-benar terjadi di saat 100 pemuda Arab bergabung dalam pasukan ini untuk berlatih. Secara resmi badan ini didirikan pada tanggal 2 November 1943, di mana Jerman turut membantu suplai persenjataan ringan dan amunisi. Kemudian disembunyikan di Libya sebanyak 30 ribu senjata yang dapat digunakan di kemudian hari.³⁸

Tapi kemenangan Inggris dan sekutunya dalam perang, telah menempatkan bangsa Palestina dan pimpinannya pada posisi sulit. Prancis dapat menangkap al-Hajj Amin. Namun, tidak lama kemudian berhasil kabur pada bulan Juni 1946 dan tiba-tiba sampai di Mesir. Maka, semaraklah Palestina dengan suka cita "maka dihiaslah seluruh negeri dan bersatulah seluruh faksi, semua orang bergembira".³⁹ Hal ini pertanda bahwa popularitas mufti masih tetap mengakar di tengah masyarakat.

Dewan Tertinggi Arab untuk Palestina berkumpul pada tanggal 12 Juni dengan resolusi Liga Arab. Di saat al-Hajj Amin kembali, maka ia kembali memimpin dan Dewan ini menjadi representasi resmi Palestina. Tapi problematika yang dihadapi oleh al-Hajj Amin dengan pemerintahan Jordan dan Irak telah melemahkan kapasitasnya untuk bekerja dan bermanuver. Ditambah lagi dengan domisilinya di Mesir yang masih berada di bawah sebagian pengaruh dan kekuasaan Inggris.

³⁸ Lihat Talah Khlmid Alid, *Filistin wa al-Intidab al-Brithoni 1939-1948*, (Beirut: al-Muassasah al-Arabiyah Liddiraasaat wa Annsyar, 1980) hlm.107-111, dan Zahir al-Mardini, hlm. 157-162, hlm. 171, hlm.200-202, hlm. 241, dan hlm. 243.

³⁹ Khlmil as Sakakiri, *Kaza ana Ya Dunya*, cet.2, (Damaskus: al-Ittihad al-'aam li kuttab wa ashafiyin al-filistiniyyin, 1982) hlm. 367.

Di sisi lain, Yahudi berhasil mengeksploitasi Perang Dunia II secara baik, dengan berusaha untuk mempropagandakan dan menggembar-gemborkan apa yang terjadi di Jerman dan Eropa Timur secara berlebihan dengan maksud menarik simpati dan dukungan. Dengan satu penegasan bahwa tidak ada tempat yang aman untuk melindungi mereka dan tidak ada alternatif penyelamatan mereka kecuali dengan mendirikan negara nasional mereka di Palestina.

Yahudi mengubah poros konsentrasi mencari dukungan dari kekuatan *super power* yang sedang naik daun ketika itu yaitu Amerika Serikat, khususnya setelah Konferensi Baltimore 1942. Mereka berhasil mendapatkan dukungan kuat dari Partai Republik dan Demokrat untuk menghapus buku putih Inggris (Mei 1939). Di saat "Truman" menduduki posisi kepala negara, AS memperlihatkan solidaritas dan simpatinya yang besar kepada Zionis. Pada tanggal 31 Agustus 1945 AS meminta kepada "Itly" pimpinan Inggris untuk memasukkan 100 ribu Yahudi ke Palestina. Maka, Yahudi mempersiapkan diri untuk memperlengkapi diri dengan kekuatan militer. Sekitar 26 ribu Yahudi di Palestina bergabung dengan unit-unit Yahudi di ketenteraan Inggris pada Perang Dunia. Sebagian besar dari mereka adalah anggota kelompok teroris "Hagana" untuk terus menimba pengalaman militer yang akan menjadikan mereka sebagai tulang punggung negara Yahudi yang ditunggu-tunggu.

Pada masa 1939-1945 sekitar 92 ribu Yahudi telah berhijrah ke Palestina. Sebagaimana pada masa 1946-1948 sekitar 61 ribu Yahudi lainnya berhasil mendarat di Palestina. Akibatnya, pada tahun 1939-1947 Yahudi sudah ber-

hasil menguasai tanah seluas 270 hektar, sehingga pada tahun 1940-48 Yahudi berhasil membangun sekitar 73 pemukiman baru. Dengan tekanan Yahudi dan Amerika serta lemahnya pihak Arab, Inggris akhirnya rela untuk mengaborsi buku putih secara resmi di dalam keterangan yang dikeluarkan oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Bevin, pada tanggal 14 November 1945. Rekomendasi ini juga mengajak untuk membentuk Komite Anglo-Amerika untuk menginvestigasi problema Palestina dengan memberikan saran-saran. Hal ini yang membuat Amerikan secara langsung turut ikut campur dalam persoalan itu. Komite ini pada tahun 1947 yang merekomendasikan imigrasi 100 ribu Yahudi, pembebasan perpindahan wilayah tanah dan penjualannya kepada Yahudi.⁴⁰

Persoalan Palestina punya dimensi internasional. Yaitu, di saat Inggris meminta PBB pada tanggal 2 April 1947 untuk memasukkan kasus Palestina dalam agenda sidang. Kemudian dibentuklah komite investigasi internasional khusus masalah Palestina untuk menyelidiki kondisi di lapangan dan mengajukan laporan. Laporan tersebut selesai pada tanggal 31 Agustus 1947 dengan menegaskan rekomendasi yang berpihak. Adapun isinya sebagai berikut.

1. Penghentian pemerintahan protektorat Inggris di Palestina.
2. Pembagian Palestina menjadi dua negara Arab yang merdeka dengan meletakkan kota al-Quds di bawah pengawasan internasional.⁴¹

⁴⁰ Falah Ali, *ibid.* hlm.141, hlm. 181, hlm.195-197, hlm.203-205, dan *Harb Filistin 1947-1948* (Ar-riwayah al Israiliyah ar-Rasmiyah), hlm.26 dan hlm.87.

⁴¹ Falah Ali, *ibid.*, hlm.248-250.

Pada konferensi Sufar, tanggal 6 September 1947, Dewan Umum PBB mengambil satu resolusi no.181 yang membagi Palestina menjadi dua negara Arab dan Yahudi dengan dukungan mayoritas 2/3 karena tekanan AS dan dukungan Rusia.

Perlu untuk dijelaskan di sini bahwa resolusi-resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Umum PBB bukanlah resolusi mengikat, bahkan di dalam dokumen-dokumen PBB itu sendiri. Resolusi ini sendiri bertentangan dengan dasar pijakan PBB yang menjunjung tinggi kebebasan dan *self-determination*. Kemudian sesungguhnya bangsa Palestina yang konsen dengan persoalan ini tidak dikonsultasikan dan dimintakan pendapatnya. Ditambah lagi dengan kezaliman yang telanjang yang dicakup oleh detik resolusi yang merekomendasikan pemberian tanah seluas 54% dari tanah Palestina kepada minoritas Yahudi yang merepresentasikan 31,7% populasi dan tidak memiliki tanah lebih dari 6,5%.

G. Perang 1948 dan Reperkusinya

Perang pecah usai keluarnya resolusi pembagian wilayah Palestina. Anak bangsa ini terus memikul beban-beban hidup yang terlalu berat selama enam bulan pertama dengan bantuan sejumlah sukarelawan. Karena, negara-negara Arab menolak untuk mengirimkan pasukannya kecuali setelah Inggris keluar pada tanggal 15 Mei 1948. Anak bangsa ini membentuk pasukan "*al-Jihad al-Muqaddas*" di bawah pimpinan Abdul Qadir al-Husaini. Begitu juga dengan Liga Arab yang membentuk "Pasukan Penyelamat" yang terdiri dari para sukarelawan Arab.

Bangsa Palestina sudah merasakan redupnya dukungan negara-negara Arab dari segi persenjataan dan per-

lengkapan perang lainnya sampai pada level yang menyedihkan. Namun demikian, mereka berhasil menanamkan kegelisahan, kegoncangan, dan ketakutan dalam diri Yahudi untuk masa yang lama, hingga pembentukan militer Zionis yang kuat dan ditambah dengan bantuan dari pasukan Inggris. Pejuang Palestina yang faktanya menguasai 82 % tanah Palestina mengakibatkan kekalahan besar secara moral pada bangsa Yahudi. Pergolakan ini sampai ke telinga AS hingga menganggap perlu untuk merevisi konsepsi pembagian wilayah pada bulan Maret 1948.

Ikut sertanya pasukan Arab merupakan kisah menyedihkan lainnya. Pasalnya, jumlah pasukannya tidak lebih dari jumlah keseluruhan sekitar 24 ribu pasukan melawan lebih dari 70 ribu Yahudi. Pasukan ini mempunyai kelemahan koordinasi, buta peta wilayah, persenjataannya kuno dan rusak, bahkan sebagian melucuti persenjataan Palestina dan bukan mempersenjatai mereka. Selain itu, sebagian pasukan Arab juga tidak mempunyai kecakapan kepemimpinan. Di tambah lagi bahwa pada salah satu dari pasukan ini di antara 50 perwiranya, 45 dari mereka adalah Inggris. Belum lagi dengan gaung kemerdekaan negara-negara Arab, hingga di antara negara-negara ini secara praktis masih berada di bawah bayang-bayang Inggris.⁴²

Militansi rakyat Palestina, bangsa Arab, dan Islam dalam jihad dan pengorbanan besar sekali. Namun, kepemimpinan politis dan militernya tetap saja menjadi faktor kegagalan

⁴² Sekitar kondisi pasukan Arab dan peperangan tahun 1948, lihat Arif al-Ma'arif, *An-Nakbah Bait al Maqdis wa al-Firdaus al-Mafqud 1947-1951* (Sha'ida-Beirut: al-Maktabah al 'Ashriyah, 1954), Jilid 2, hlm.342, Jilid 6, hlm.225, dan Muhammad Izzah Druza, *Filistin wa Jihad al-Filistiniyyah* (Kairo: Dar al Kutub al -Arabi, 1959), hlm.80-89, sebagaimana dituturkan oleh Shlmeh Abu Yashir di dalam bukunya *Jihadu Sya'bi Filistin'*.

yang besar sekali. Sebagai contoh, pergerakan Ikhwanul Muslimin (IM) Mesir yang ikut berpartisipasi besar-besaran untuk menyelamatkan Palestina. Pada bulan Oktober 1948, Syahid Hasan al-Banna menyukarelakan darah sepuluh ribu IM sebagai kloter pertama masuk dalam kancah peperangan. Tapi, pemerintahan Mesir terus menekan dan mempersempit ruang gerak mereka dengan cara melarang bepergian kecuali dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kendati demikian, ratusan mereka yang dapat berpartisipasi dalam pertempuran benar-benar memainkan peranan kepahlawanan yang besar di mana nasib mereka berakhir dengan penangkapan dan penjara sebelum kembali ke Mesir. Pergerakan IM dibekukan sebelum usainya peperangan pada bulan Desember 1948. Badan intelijen Mesir berhasil menangkap Hasan al-Banna pada tanggal 11 Februari 1949, tidak berapa lama sebelum ditandatangani kesepakatan gencatan senjata dengan entitas Zionis.

Pergerakan IM menjadi teladan karena merupakan salah satu dari contoh yang layak untuk dicatat. Khususnya, karena kemampuannya untuk menggalang umat Islam dari berbagai kebangsaan. Juga memobilisasi mereka untuk memerangi musuh yang dapat memberikan harapan akan kembali terulangnya eksperimen ini.⁴³

Peran Ikhwan di wilayah selatan Mesir sangat dikenal dengan menghancurkan pemukiman-pemukiman dan memotong transportasi Yahudi. Peranan menonjol Ikhwan yaitu dalam peperangan Tabbah 86, yang dianggap oleh para militer bahwa hal ini yang dapat memelihara

⁴³ Sekitar peranan Ikhwanul Muslimin dalam Perang 1948, lihat Kamil as Syarif, *Al-Ikhwan al-Muslimun fi Harbi Filistin* (Az-Zarqa—Al Urdun : Makkah al-Manar, 1948), dan Muhsin Shlmeh, *At-Tayyar al-Islami Fi Filistin*, hlm.464-478.

nuansa Arabnya wilayah Gaza. Mereka juga ikut andil dalam meringankan beban pengepungan terhadap militer Mesir di wilayah Paluja. Sebagaimana mereka juga berpartisipasi dalam peperangan al-Quds, al-Khalil, dan Baitlehem, serta secara khusus yaitu Shuwr Bahr. Selain itu adalah peperangan Ramat Rahil, merebut kembali Mar Ilyas, mempertahankan "Tabbah" Yaman yang disebut dengan "Tabbah Ikhwanul Muslimin" karena kepahlawanan dan ksatriaan perjuangan mereka. Mereka yang syahid dari IM Mesir sebanyak 100 dan 100 lainnya cidera. Di antara ksatria IM dan pimpinan mereka adalah Yusuf Thal'at, Muhammad Farqli, dan Kamil asy-Syarif.

IM Suriah ikut berperan besar dalam peperangan al-Quds dengan kepemimpinan Pengawas Umum, Mush-tafa Siba'i, seperti dalam Perang Bab al-Khalil, al-Qasthal, al-Qathmun, dan lainnya. IM Jordan juga ikut ambil bagian dengan dipimpin oleh Pengawas Umumnya, Abdul Lathif Abu Qaurah, dan berperang di wilayah Aian Karim dan Shuwar Bahir. Penanggung jawab IM di wilayah Irbid, Ahmad al-Khatib berperang memimpin rekan-rekannya dalam menghadapi Yahudi di utara Palestina. IM Irak juga berpartisipasi secara aktif dengan dipimpin oleh Pengawas Umumnya, Muhamad Mahmud ash-Shawaf dengan sejumlah besar anggotanya dalam divisi sukarelawan seperti Divisi "al-Husain" dan "al-Qadisiyah" dan lainnya, belum lagi dengan mereka yang bergabung dalam pasukan penyelamat.

Tidak diragukan lagi bahwa IM Palestina juga punya peranan vital. Dengan 20 devisi di berbagai kota dan desa Palestina, mereka bertempur hingga titik akhir di masing-masing wilayah. Mereka berperang di bawah pimpinan

dan komando lokal baik bersama dengan Pasukan Penyelamat (*Jaisy al-Inqaz*) maupun *al-Jihad al-Muqaddas*. Mereka yang berada di wilayah selatan bergabung dengan kekuatan-kekuatan IM Mesir di bawah komando Kamil Syarif. IM Palestina ini dapat mendayagunakan seluruh kemampuan yang ada kendati pergerakan mereka di Palestina dikategorikan baru.

Dengan demikian, partisipasi IM dari Mesir, Jordan, Suriah, dan Irak merupakan potret terang bagi resistensi massal untuk berkorban dan berjihad. Hal ini tidak menafikan nilai kepahlawanan mereka yang telah berbuat seperti mereka yang terlibat di dalam al-Jihad al-Islami dan lainnya. Karena yang kita lakukan adalah memilih satu contoh yang dapat kita pelajari. Selain itu, juga partisipasi banyak pihak dalam Pasukan Penyelamat, bahkan keterlibatan sekitar 250 orang Bosnia dalam peperangan-peperangan ini sebagai pembelaan Palestina.

Yahudi mendeklarasikan negara "Israel" pada sore hari tanggal 14 Mei 1948. Dengan usainya Perang, mereka telah berhasil mengalahkan pasukan militer Arab dan menguasai sekitar 78% wilayah Palestina. Adapun bangsa Palestina telah mendeklarasikan Pemerintahan Rakyat Palestina dalam konferensi di Gaza, Oktober 1948. Namun, pemerintahan Arab tidak punya tentara di atas wilayah Palestina yang dapat memungkinkan mereka untuk mengendalikan kekuasaan. Bahkan, al-Hajj Amin al-Husaini dipaksa hengkang dari Gaza dengan ancaman senjata Mesir.

Dari hasil-hasil langsung perang 1948 adalah keberhasilan kriminal Yahudi-Zionis untuk menelantarkan sekitar 2/3 bangsa Palestina dari kampung halaman mereka (ditele-lantarkan secara paksa sekitar 800 ribu dari jumlah semula

1.237.000 orang) ke negeri lain. Sebaliknya, Israel mampu mendirikan negara di atas tanah yang sudah dikosongkan. Sementara itu, sekitar 30 ribu lainnya diungsikan ke wilayah lain di dalam wilayah jajahan. Zionis berhasil memporakporandakan sekitar 478 desa dari 585 desa yang ada sebelum pecahnya perang. Zionis juga telah melakukan 34 operasi pembantaian rakyat sipil di masa Perang 1948 di saat berlangsungnya operasi pengusiran. Pembantaian yang paling terkenal adalah holocaust Dir Yasin pada tanggal 9 April 1948 yang diakui oleh pihak Zionis bahwa mereka membunuh dan membantai sekitar 254 laki, wanita, dan anak-anak.⁴⁴

Perang 1948 merupakan perang yang telah mencabik-cabik kohesi sosial ekonomis bangsa Palestina yang menemukan diri mereka dalam kondisi terusir, setelah berdiam di negerinya sendiri selama 4.500 tahun yang lalu. Bangsa ini dibantai dan dihancurkan untuk membayar kebodohan bangsa Eropa demi melayani Yahudi. Mereka harus terusir sebagai pengejawantahan ambisi kekuatan besar yang arogan dan "Salibis" internasional yang bersimpati pada Yahudi. Bukanlah Zionis Yahudi yang membangun entitas mereka di atas genangan darah bangsa Palestina, penderitaan, dan kepedihan agar mereka dapat merasa berdosa atau kekejaman hati kecil. Sungguh lebih baik bagi mereka untuk merasakan penderitaan yang mereka klaim bagian dari kezaliman pada mereka hingga mereka ba-

⁴⁴ Lihat makalah Ibrahim Abu Jabir "*al-Mujtama' al-Arabi fi Israel*" dalam buku *Al-Madkhim Ila al-Qadhiyah a- Filistiniyah*, editor Jawad al-Hamd, serial studi, No.21 (Amman : Pusat Studi Timur Tengah, 1997), hlm.427, dan juga Salman Abu Sitta, *Palestinian Right to Return* (London: The Palestinian Return Center, 1999), hlm.16, 27.

ngun dunia dan belum mendudukinya oleh karena kezaliman tersebut. Kendati demikian, mereka belum sempat membalut luka pembantaian mereka di Jerman dan dari aksi "anti-Semit" Rusia.

Moshe Dayyan yang menjabat posisi tertinggi di dalam militer Israel dan Kementerian Pertahanan dan Kementerian Luar Negeri yang juga ahli arkeologi mengakui bahwa "tidak ada satu desa Yahudi pun di negeri ini, tidak ada satu desa pun yang dibangun di atas satu perkampungan Arab".⁴⁵ Sesungguhnya hal ini merupakan kriminalitas sistemik dengan terus konsisten dan melek. Tidak ada yang dapat memediasi entitas Zionis ini. Bahkan, PBB telah memutuskan 110 resolusi hingga sekarang yang menyerukan kepulangan para pengungsi ke wilayah Palestina yang kini (tahun 2000) berjumlah 5 juta warga wilayah Palestina yang dicaplok tahun 1948. Ditambah dengan sejuta lainnya dari warga wilayah Tepi Barat dan Gaza yang tetap tertutup pintu bagi mereka untuk kembali. □

⁴⁵ Clifford Right, *Haqiq wa Abathil fi ash-Sharaq al-Arabi al-Israili*, alih bahasa Abdullah Uraikat dan Abdullah Iyyad (Ammar: Dar al Nasher, 1992), hlm.85, kutipan dari harian Inggris, *The Guardian*, tanggal 14 November 1973.

Bab III

Persoalan Palestina (1949-1967)

PERASAAN pahit dan kehinaan merupakan perasaan yang terus merasuk sanubari anak bangsa Palestina, Arab, dan muslim sebagai implikasi Perang 1948. Bangsa Palestina mendapatkan dirinya tercabik dan tercerabut dari negerinya untuk kali pertama. Mereka berada di bawah berbagai sistem yang variatif dengan perbedaan derajat kebebasan, hak-hak sipil, dan kapabilitas mengorganisasi diri dalam lembaga-lembaga politis dan jihad sebagai upaya untuk membebaskan negeri. Namun, bangsa Palestina yang dikenal dengan kedinamisan dan dialektika positif yang tinggi dengan situasi berupaya untuk dapat beradaptasi dengan kondisi serba sulitnya. Sebagai contoh bahwa belum berselang waktu yang panjang, bangsa Palestina menjadi bangsa Arab yang paling terpelajar dibanding dengan yang lain. Karena, proses pengajaran merupakan salah

satu media kompensasi dan persiapan untuk menyongsong masa depan dan tantangan-tantangannya.

A. Arab dan Palestina

Periode ini telah menyaksikan kemerosotan kolonialisme dari sebagian besar negara-negara Arab dan Islam. Namun, sistem dan pemerintahan "merdeka" yang menggantikan posisi kolonial telah mempraktekkan cara-cara Barat. Yang diterapkan adalah formula-formula sekuler dengan dua mata, liberalisme atau sosialisme atau konservatif atau diperintah oleh junta militer. Secara praktis setiap sistem berupaya untuk memantapkan hegemoninya, identitas nasional dan regional, dan bukan berupaya untuk menuju persatuan. Hal ini yang menyemai kondisi perpecahan yang dialami oleh umat. Kendati demikian, orasi nasional dan slogan-slogannya adalah yang langgeng di tengah dunia Arab. Pada periode ini, bangsa Palestina menggantung aspirasinya pada "nasionalisme perang" dan pemerintahan Arab serta secara khusus kepada Mesir dengan kepemimpinan Jamal Abdul Naser.

Moto periode yang bersinar "Persatuan, Jalan Kemerdekaan" yang banyak didengungkan dalam berbagai perbincangan dan kondisi, pesimis realisasinya yang menyerauk pada tahapan akhir—secara khusus pasca kegagalan persatuan Mesir-Suriah (1958-1961). Setelah terkuak kondisi "kebangkrutan" para tokoh pasca malapetaka perang 1967, di mana Arab kehilangan metode yang benar, sungguh-sungguh, dan persistensi. Mereka telah gagal mewujudkan persatuan dan kemerdekaan. Begitu juga dengan hilangnya sisa wilayah Palestina, Sinai, dan Golan. Pada fase ini kita saksikan ekspansi nasionalisme dan sosialisme, hingga redupnya arus islami baik politis, popularitas,

maupun jihad. Secara khusus, pasca kampanye keji dan sistematis yang dipimpin oleh Abdul Naser dan pengikutnya terhadap arus ini.

Bagaimanapun juga, sesungguhnya kondisi hostilitas formal terhadap entitas Zionis terus berlangsung sepanjang periode ini. Namun, indikasi yang ada menunjukkan bahwa pemerintahan Arab secara praktis mengarah pada pemantapan kondisi riil dan bukan mengubahnya. Atau dengan kata lain, mereka berjalan menuju "penyelesaian (*settlement*)" dan bukan "pemerdekaan" dengan alasan subjektif dan objektif. Kondisi ini yang membuat bangsa Palestina merasakan kondisi tak berdaya yang sesungguhnya. Maka, mereka tersibukkan dengan menggelitikkan empati dan simpati masyarakat luas yang terus mengamati perjalanan perang. Pada sisi lain entitas Zionis terus terkonsolidasi, semakin kuat dan mapan.

Karena itu, lahirlah resistensi Palestina yang secara umum karena sebab-sebab taktis periodikal, dan bukan dalam perencanaan strategis universal. Negara-negara yang mendukung resistensi Palestina berjalan di atas dua kebijaksanaan.

1. Jaminan keamanan pemerintahan dan kelangsungannya, dan tidak membuatnya harus menghadapi bahaya balas dendam Zionis. Dengan kata lain, tidak menyibak skala kelemahan pemerintah di medan perlawanan, dan pada giliran berikutnya memantapkan aksi kamikaze Palestina. Juga memosisikannya berada di bawah kekuasaan bila itu memungkinkan dan melarang untuk menggunakan perbatasan dalam aksi-aksi bersenjata. Hal ini merupakan politik yang diterapkan oleh seluruh negara yang konsen hingga sekarang (akhir abad ke-20).

2. Toleransi berkala yang taktis akan keberadaan resistensi bersenjata di wilayahnya sebagai upaya untuk memetik keuntungan simpati politis rakyat, atau menghindari ketidakstabilan dalam negeri dan meredam kemarahan publik. Maka dari itu, perbatasan negara-negara Arab yang berbatasan dengan Israel tetap tertutup bagi aksi kamikaze Palestina. Ini bukan hanya sekarang tapi sejak 50 tahun yang silam. Tentu dengan pengecualian definit yang disebabkan oleh kondisi tertentu, dan yang terpenting dari eksepsi ini adalah Lebanon Selatan di mana basis resistensi bersenjata yang kuat terbentuk di sana usai peperangan 1967 dan berlanjut hingga 1982. Hal ini bukan karena keinginan pemerintah yang berkuasa, tapi karena kelemahannya, serta kuatnya revolusi dan basis dukungannya yang luas.

B. Aksi Nasional Palestina

Di dalam periode yang ada sekarang ini, kita dapatkan bahwa kecenderungan publik Palestina berkarakteristik dengan hal berikut ini.

1. Upaya mengontrol perbenturan, adaptasi dengan realitas baru, dan konsentrasi pada pengajaran serta cara-cara untuk mandiri.
2. Afiliasi pada berbagai organisasi dan partai-partai yang berkarakter nasionalistik, (Naseris, Baath) komunisme, kekirian (partai komunis, nasionalis Arab), dan Islamis (penggalan pertama periode ini, yaitu Ikhwanul Muslimin, Partai Pembebasan).
3. Periode awal pembentukan identitas nasional Palestina yang belum dapat muncul secara lebih banyak karena dibayangi oleh ekspansi nasional kiri (berdirinya Pergerakan Fatah dan MTP)

4. Imigrasi warga Palestina ke Tepi Barat dari Sungai Jordan dalam upaya untuk mencari rezeki, ke negara-negara Teluk Arab dan khususnya ke Saudi Arabia dan Kuwait.
5. Keterkucar-kaciran publik secara bertahap dari al-Hajj Amin al-Husaini.

Pemerintahan Jordan secara konstitusional telah dapat menguasai wilayah Tepi Barat, yang merupakan sebagian besar wilayah yang tersisa dari Palestina (5878 km² atau 21,77% dari seluruh wilayah Palestina) setelah diadakannya konferensi yang digalang oleh Jordan di kota Jericho bulan Desember 1949 yang dihadiri oleh para tokoh Palestina yang mendukung Jordan. Mereka membaiai Raja Abdullah ibnul-Husain sebagai Raja Palestina serta mendeklarasikan penyatuan antara Tepian Barat dan Timur bulan April 1950.

Pada saat yang bersamaan, pemerintahan Mesir meletakkan jangkauan tangannya ke wilayah Gaza (363 km² atau 1,34% dari luas Palestina) yang berada di bawah administrasinya. al-Hajj Amin dan koleganya di Dewan Tinggi Arab dan dalam Pemerintahan Rakyat Palestina dilarang untuk melakukan kegiatan politik di wilayah Tepi Barat dan Gaza. Al-Hajj Amin mendapatkan dirinya ibarat tawanan bagi Mesir. Karena itu, akhirnya ia terpaksa harus meninggalkan negeri ini menuju Lebanon tahun 1958 setelah menjalani pahitnya isolasi dan embargo. Dewan dan "pemerintahan" al-Hajj juga semakin redup dan teralienasi hingga terkurung dalam satu ruangan atau dua di gedung-gedung di kota Kairo. Peran ketua Pemerintahan Rakyat Palestina sejak tahun 1952 telah berubah menjadi tidak lebih sebagai delegasi Palestina untuk Liga Arab.

Dengan demikian, bintang al-Hajj Amin kian redup dan tidak bersinar secara perlahan, baik ia tetap menikmati popularitas yang luas hingga pertengahan 50-an maupun tidak, baik sebagian orang membebarkan tanggung jawab akan cahaya Palestina maupun tidak. Sesungguhnya ia merupakan figur yang telah teruji konsistensi dan keikhlasannya. Ia merupakan figur pertama dalam aksi nasional untuk waktu lebih dari 30 tahun.

Pergerakan IM menjadi nama yang harum di tengah masyarakat Palestina semasa tahun 1949-1956 baik itu di wilayah Tepi Barat maupun di Gaza. Hal ini karena apa yang ia wujudkan dari semerbak wangi gerakan jihad dalam Perang 1948 dan apa yang ditawarkannya dari agenda Islam nasional, di mana masyarakat dapat menikmati kebebasan yang relatif di Mesir dan suasana kondusif di Jordan. Partai "pembebasan Islam" seperti ini merupakan fenomena yang tidak dapat diremehkan dan secara khusus di Jordan pada pertengahan 1950-an, yang punya konsentrasi membentuk aksi politis dan mendirikan kekhilafahan Islam.

Aliran komunis menjadi tantangan populer bagi arus Islam dan khususnya dalam sektor kemahasiswaan dan profesionalitas, dengan apa yang ia lemparkan dari slogan-slogan cemerlang sekitar penderitaan sosial masyarakat dan menuduh pemerintahan dengan berkhianat dan berkomisi. Namun arus ini, nasionalis dan kekiriannya tidak dapat berdiri kuat untuk menyaingi kekuatan islami kecuali setelah langkah Abdul Naser yang memukul gerakan IM secara membabi buta.

Abdul Naser memburu pengikut IM dan menggunakan berbagai cara melalui media untuk mendistorsi

dan mendeskreditkan potretnya. Akhirnya, direksi umum IM secara umum mengarah pada pemeliharaan diri, ber-swastambada untuk menunggu masa dan kondisi yang lebih baik. Salah satu contoh kekuatan islami adalah Persatuan Pelajar Palestina di Mesir yang dimenangkan oleh para aktivis Islam atau mereka yang mendukungnya hingga tahun 1957 yang dipimpin oleh Yasser Arafat di saat menjadi pelajar yang dekat dengan IM.

Pada fase ini, resistensi Palestina sangat sederhana dan punya pengaruh yang terbatas. Pada pertengahan pertama tahun 1950-an, banyak operasi penerobosan tapal batas untuk mengembalikan harta benda keluarga-keluarga yang terusir, atau untuk melancarkan berbagai serangan pembalasan terhadap musuh. Di wilayah Gaza, IM membentuk organisasi rahasia yang bernuansa militer yang melakukan berbagai operasi berkerja sama dengan penduduk primitif Naqab. Mereka juga dapat memanfaatkan keberadaan perwira militer dari unsur IM, Abdul Mun'im Abdurrauf di wilayah Gaza pasca keberhasilan revolusi Mesir dan hal ini yang memudahkan pelatihan militer. Operasi "Bus" di bulan Februari 1953 merupakan salah satu operasi yang muncul bahwa orang Badui telah melancarkan serangan tersebut yang berkoordinasi dengan IM. Operasi ini merenggut sekitar 13 tentara Israel di dekat Bi'ru as-Saba'.

Reaksi Zionis atas berbagai operasi perlawanan Palestina selalu saja berkarakteristik keras dan kejam, baik itu di Tepi Barat maupun Gaza. Sebagai contoh telah terjadi pembantaian Qabiyyah tanggal 14-15 Oktober 1953 yang menyebabkan tidak kurang dari 67 orang syahid.⁴⁶ Pada

⁴⁶ *Ensiklopedia Palestin*, Jilid.3, hlm.502-504.

tanggal 28 Februari 1955 kembali kekuatan militer Zionis melakukan pembantaian lain di Gaza yang menyebabkan kesyahidan 39 orang dan menciderai 33 orang. Hal ini yang mendesak penduduk Gaza untuk melakukan Intifadhah dan menuntut untuk berperang. Maka, tuntutan ini dipenuhi oleh pemimpin Mesir untuk melancarkan aksi heroik Palestina. Tugas ini didelegasikan kepada perwira Mesir, Mushtafa Hafidh, yang telah menjalankan kewajibannya dengan baik. Banyak aksi dan operasi kecil yang disaksikan, dan ditambah lagi dengan operasi besar yang terjadi antara tahun 1955-1956.⁴⁷

Pada tanggal 29 Oktober 1956, agresi segitiga (Israel, Inggris, dan Prancis) atas Mesir dimulai. Keinginan untuk mematahkan aksi kamikaze Palestina di Gaza, upaya untuk membuka jalur pelayaran kapal di Laut Merah—baik dengan membuka Terusan Suez maupun membuka embargo pelabuhan Elat—ditambah lagi dengan ambisi ekspansif merupakan faktor-faktor yang mendorong tiga kekuatan di atas untuk melancarkan penyerangan. Hal ini juga bersamaan dengan ambisi Inggris untuk terus menguasai Terusan Suez. Sebagaimana juga halnya dengan ambisi Prancis untuk memukul Mesir yang mendukung revolusi di Aljazair.

Semua itu telah menyebabkan jatuhnya wilayah Gaza dan Sinai ke tangan penjajahan Zionis, Inggris, dan Prancis. Inggris dan Prancis ambil bagian dalam penggempuran bandara-bandara Mesir dan menduduki pelabuhan-pelabuhannya. Penjajahan Zionis berjalan dengan cepat dan mantap karena kemampuan untuk menyibak kelemahan militer Mesir dan kelalaian kepemimpinan politiknya.

⁴⁷ *Ibid.* Jilid3, hlm.393-398.

Namun, media informasi Mesir hanya berkuat pada keteguhan pemimpinnya yang mau berkompromi. Media ini mampu memanfaatkan destabilitas kekuatan militer Israel, Inggris, dan Prancis untuk menarik mundur pada tanggal 6 Maret 1957 di bawah tekanan AS. Maka, kembali cahaya bersinar untuk sosok seorang Abdul Naser.

C. Lahirnya Pergerakan "Fatah"

Pada masa itu, kondisi mencekam dengan maraknya pemburuan yang dialami oleh gerakan beraliran islami, secara khusus di Mesir dan Gaza. Banyak timbul pertanyaan-pertanyaan di tengah kalangan pemuda IM Palestina yang militan akan media alternatif dan memungkinkan untuk membebaskan Palestina. Di tengah situasi yang memunculkan satu arus umum yang mengajak untuk berjalan secara perlahan dan konsentrasi pada aspek tarbiyah dan imani, ada aliran lain yang muncul ke arah pendirian satu pergerakan sistematis bersenjata dan tidak dalam bentuk yang islami dan transparan. Tapi, dibingkai dengan nuansa nasional sehingga memungkinkan untuk merekrut pemuda dari berbagai sektor. Hal ini juga tidak menjadikan pergerakan tersebut terus dikejar dan diuntit.

Eksperimentasi revolusi Aljazair pada masa itu menjadi salah satu faktor pemersatu yang turut memberikan aspirasi. Hal ini merupakan benih-benih awal berdirinya pergerakan Fatah (*Harakah Tahrir Filistin* dan kemudian menjadi *Harakah at-Tahrir al-Wathani al-Filisthini*) tahun 1957 di Kuwait. Pergerakan ini sebenarnya lahir dari rahim pergerakan IM dan secara khusus dari warga Jalur Gaza. Khalil al-Wazir (Abu Jihad) yang menjadi orang kedua dalam pergerakan Fatah selama 30 tahun, telah mengajukan usulan kepada pimpinan IM di Gaza, tapi tidak dires-

pons. Namun, hal ini tidak menutup pintu bagi bergabungnya sejumlah orang ke pergerakan Fatah pada awal berdirinya dari orang-orang yang berposisi dan terhormat dari IM seperti Said al-Muzayyin, Ghalib al-Wazir, Salim az-Za'nun, Shalah Khalaf, As'ad ash-Shafthawi, Muhammad Yusuf an-Najjar, Kamal Udwan, Rafi' an-Nathasya, Abdul Fatah Hamud, dan Yusuf Umairah yang menduduki posisi tinggi di dalam pergerakan ini.

Namun, Fatah yang pada awal rekrutmennya terkonsentrasi pada unsur-unsur IM hingga tahun 1963, lebih terbuka bagi aliran lain dan sektor luas masyarakat. Khususnya, setelah pucuk pimpinan IM di Gaza mengeluarkan perintah pemilahan antara Fatah atau IM.⁴⁸ Dari sini pergerakan Fatah mengidentifikasi diri dengan identitas nasional yang sekuler hingga sekarang. Fatah mendirikan divisi militernya yang disebut dengan "*al-'Ashifah*" 'Petir' dan melancarkan serangan militernya pada awal tahun 1965. Mereka berhasil melaksanakan operasi penyerangan 200 operasi sejak saat itu hingga Perang Juni 1967.⁴⁹

Adapun Pergerakan Nasionalis Arab (PNA) sebagian besar tokoh pendirinya adalah para mahasiswa Palestina di Universitas Amerika di kota Beirut di pertengahan 1950-an dari abad ke-20 dan yang paling menonjol adalah George Habash. Pergerakan ini mengangkat slogan persatuan nasional dan pembebasan Palestina serta menyokong politik Naseris. Pada tahun 1958 mereka mendirikan Komite

⁴⁸ Lihat Abdullah Abu Izzah, *Ma'a al-Harakah al-Islamiyah fi Adduwal al-Arabiyyah* (al-Kuwait: Dar al-Qalam, 1986), dan Muhsin Shilmeh, *Ath-Thariq Ila al-Quds*, Ed.3 (London: Palestine al-Muslimah, 1998), hlm.160-163.

⁴⁹ Fauzi Taim, "*al-Qiwa as-Siyasiyah al-Filistiniyah*" dalam buku *al-Madkhlm Ila al-Qadhiyah al-Filistiniyah*, *ibid.*, hlm. 357-358.

Palestina. Setelah kegagalan eksperimentasi Persatuan Mesir-Suriah, pemikiran sosialis dan aksi publik mulai tumbuh. Pada bulan Mei 1963, pergerakan ini mendirikan "Front Nasional Pembebasan Palestina" (FNPP) dan sayap militernya "Pemuda Pembalas" (*Syabab ats-Tsa'ri*) yang mulai melancarkan aksi kamikaze sejak November 1964. Dan pada tahun 1966, pergerakan ini menjadikan Marxisme sebagai ideologi aksinya.⁵⁰ Pergerakan FNPP didirikan pada bulan Desember 1967 yang berkoalisi dengan kekuatan-kekuatan lain.

D. Organisasi Pembebasan Palestina (OPP)

Di bagian lain, pemerintahan-pemerintahan Arab merasakan ada gelombang bermunculannya berbagai aktivitas rahasia, pergerakan dan organisasi di tengah kancah perjuangan Palestina. Presiden Abdul Naser berusaha untuk tidak membiarkan lepasnya kendali dari tangannya, khusus di tengah perselisihan antarberbagai pemerintahan. Maka, muncullah direksi yang ingin menampung aspirasi Palestina dalam entitas resmi dan andal yang mudah dikendalikan. Pada tahun 1959, persidangan Liga Arab memutuskan satu ketentuan mengajak penataan ulang koordinasi rakyat Palestina dalam satu wadah dengan cara representasi yang dipilih oleh rakyat. Tapi, hal itu masih saja tersandung oleh penundaan yang tidak berujung hingga kemangkatan Ahmad Hilmi Abdul Baqi sebagai representasi (pemerintahan rakyat) Palestina di Liga Arab tahun 1963. Dengan bantuan dan dukungan Abdul Naser, terpilhlah Ahmad asy-Syaqiri sebagai wakil Palestina meng-

⁵⁰ Fauzi Taim, "*al-Qiwa as-Siyasiyah al-Filisthinyah*" dalam buku *al-Madkhlm Ila al-Qadhiyah al-Filisthinyah*, *ibid.*, hlm. 357-358.

gantikan Abdul Baqi. Ia ditugasi untuk mempelajari persoalan Palestina, cara menggerakkan dan mengaktifkannya.

Di saat diadakannya Konferensi Arab Tingkat Tinggi (KTT) pertama di Kairo tanggal 13 Januari 1964, diputuskan untuk menugaskan Syaqiri untuk menghubungi negara-negara anggota dan rakyat Palestina "dengan tujuan untuk menemukan kaidah-kaidah damai untuk mengorganisasi bangsa Palestina, memantapkan perannya untuk membebaskan negeri dan menentukan masa depannya". Syaqiri tidak mengajukan reportase studinya kepada Liga Arab sekitar cara-cara yang diusulkan, karena kepuasannya bahwa hal itu akan menjadi perintang studi lebih jauh dan penundaan. Maka, ia memilih untuk memposisikan negara Arab di depan persoalan riil.

Dengan dukungan Mesir, ia mendirikan Organisasi Pembebasan Palestina (OPP). Majelis Nasional Palestina mengadakan konferensi pertamanya di kota al-Quds pada tanggal 28 Mei 1964 dengan dihadiri oleh 422 representasi Palestina dan dengan pembinaan Raja Husain, Raja Jordania. Pada kesempatan ini dideklarasikan berdirinya OPP secara resmi dan dilegalisasi dengan Piagam Nasional Palestina yang menegaskan perjuangan bersenjata untuk memerdekakan Palestina serta tidak mundur sejengkal pun dari tanahnya. Ahmad Assyaqiri dipilih sebagai ketua.

OPP memutuskan untuk membentuk pasukan pembebasan Palestina begitu juga dengan upaya-upaya mobilisasi dan informasi. Bangsa Palestina secara umum menyambut berdirinya OPP karena menganggapnya sebagai representasi entitas Palestina dan identitas nasional yang tidak kelihatan pada masa yang lalu, walaupun sebagian

seperti gerakan "Fatah" meragukan latar belakang dan kapasitasnya dalam menjalankan tugas.

E. Peperangan Juni 1967 dan Referkusi

Pada tanggal 5 Juni 1967 pecalah peperangan Arab-Israel, setelah ketegangan yang timbul di antara keduanya. Mesir telah menutupi daerah pesisir Laut Tengah yang disebut dengan *Madhaiq Tiran*, dan meminta kepada pengawas perbatasan dari PBB untuk meninggalkan wilayah serta mendeklarasikan kesiapan Arab untuk berperang dan membebaskan Palestina. Tapi pada pagi tanggal 5 Juni, tentara angkatan udara Israel berhasil menghancurkan pesawat-pesawat tempur Mesir, Jordan, dan Suriah yang masih terparkir di bandara masing-masing.

Dalam rentang waktu enam hari saja, persoalan berakhir dengan malapetaka baru bagi Arab. Israel berhasil menjajah wilayah Palestina yang masih tersisa (Tepi Barat 5878 km² dan Gaza 363 km²), Gurun Sinai milik Mesir 61198 km², dan dataran tinggi Golan (Suriah) 1150 km². Pasukan tempur Yahudi berhasil memasuki wilayah al-Quds dan Masjidil Aqsha sembari bernyanyi-nyanyi, "Musymusy dan apel ... agama Muhammad berpaling dan tunggang langgang", "Muhammad telah mati ... dengan meninggalkan kaum wanita". Mereka berteriak, "Ayo kita balas dendam (kekalahan) di Khaibar...."

Sementara itu, rakyat Arab dan Islam berteriak karena teror dan malapetaka yang belum terjadi sebelumnya. Mereka menyibak skrup kepalsuan, tipu daya, dan angan-angan yang telah disajikan oleh negara-negara Arab selama 19 tahun yang lalu. Persenjataan angkatan udara Mesir, Suriah, dan Jordan hancur berantakan di hangar. Lebih dari 80% persenjataan dan perlengkapan perang Mesir hancur.

Mereka yang syahid sekitar 10 ribu tentara Mesir, 6.094 tentara Jordan, 1.000 tentara Suriah, dan belum lagi dengan mereka yang cidera.

Dampak lain dari peperangan ini yaitu terusirnya 330 ribu warga Palestina lainnya, redupnya bintang Jamal Abdul Naser, dan melemahnya kepercayaan pada pemerintahan Arab. Pada sisi lain muncul keinginan bangsa Palestina untuk berinisiatif melakukan sesuatu dan semakin banyaknya pergerakan nasional Palestina. Namun, hal yang sangat menyedihkan adalah terkonsentrasinya pemerintahan Arab—bahkan kemudian OPP—untuk membebaskan wilayah Palestina yang dicaplok tahun 1967 (Tepi Barat dan Gaza) atau 23% dari seluruh tanah Palestina. Juga kesediaan mereka untuk berkompromi dalam hal tuntutan pembebasan tanah yang direbut tahun 1948, di mana seluruh peperangan ini sesungguhnya terjadi demi pembebasannya.□

Bab IV

Persoalan Palestina (1967-1987)

A. Kelahiran Identitas Palestina

Pemerintahan Arab terpaksa membuka pintu operasi kamikaze Palestina untuk menghindari berbagai gelombang amarah massal dan kondisi kefrustasian yang timbul pasca Perang 1967. Hal ini yang memungkinkan bangsa Palestina untuk membangun basis-basis yang kuat dan luas di Jordania dan Lebanon. Berbagai organisasi kamikaze Palestina yang dipimpin oleh Fatah berhasil memimpin OPP yang dipimpin oleh Yasser Arafat sejak Februari 1969. Garis perjuangan bersenjata dan perang gerilya mencuat sebagai alternatif perjuangan. Kepribadian nasional Palestina semakin mendapatkan tempat yang layak.

Pada konferensi kepala negara Arab di Rabath pada bulan Oktober 1974, OPP berhasil mendapatkan pengakuan negara-negara Arab sebagai representasi tunggal rakyat Palestina yang legal. Di bulan berikutnya OPP berhasil membuat prestasi politis di saat Yasser Arafat mendapat

kesempatan untuk memberikan pidatonya di depan PBB di New York, dan OPP diterima sebagai anggota pengawas. PBB tidak lagi ber-*dealing* dengan persoalan Palestina hanya sebagai persoalan pengungsi saja seperti yang terjadi selama 20 tahun yang lalu. Tapi, sejak tanggal 10 Desember 1969 badan internasional itu sudah mengakui eksistensi bangsa Palestina. PBB juga mengeluarkan resolusi-resolusi di tahun 1970-an yang mendukung hak-hak bangsa Palestina untuk menentukan masa depan mereka. Bahkan, dengan menggunakan seluruh cara yang konstitusional untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka dan di antaranya dengan senjata.

Sejak 1974, persoalan Palestina kembali menghasilkan klausul tersendiri di dalam persidangan PBB yang pertama kali sejak 1970-an. Salah satu resolusi terpentingnya adalah resolusi 3236 yang dikeluarkan tanggal 22 November 1975 dengan judul resolusi hak-hak bangsa Palestina. Resolusi ini menegaskan hak Palestina untuk menentukan masa depan mereka (*self-determination*) tanpa intervensi eksternal, hak untuk merdeka dan berdaulat, hak untuk kembali ke negerinya, hak untuk mengembalikan hak-hak fundamentalnya dengan segala cara sesuai dengan tujuan piagam PBB dan prinsip-prinsipnya. Kemudian lahir lagi resolusi "konstitusional" internasional yang mendukung hak Palestina.

Dalam kondisi seperti ini posisi Israel secara politis terkepung, apalagi PBB sejak 1975 telah menganggap Zionisme sebagai bentuk dari apartheid. Kendati demikian, AS selalu saja siap untuk terus bersanding dengan entitas Zionis ini, dan mengaborsi setiap resolusi internasional yang menekan Israel dengan penggunaan hak veto.⁵¹

⁵¹ Sekitar persoalan Palestina di PBB, lihat *Ensiklopedia Palestina*, Jilid 1, hlm.360-362, hlm..552-563, Jilid 2, hlm.260.

Dengan demikian, sesungguhnya perlawanan dan perjuangan bersenjata telah memaksa dunia membuka telinganya untuk mendengar teriakan anak bangsa Palestina dan memaksanya untuk menghargai mereka. Namun, pukulan-pukulan yang diderita oleh perjuangan Palestina, kelemahan dan perpecahan Arab dan Islam telah dieliminasi, telah meminimalisasi kapasitas untuk memanfaatkan dukungan internasional secara baik.

Pada periode ini, garis jangkauan politis Palestina telah berkembang meluas ke arena dunia Arab dan internasional. Pada saat yang bersamaan aksi kamikaze Palestina dan perjuangan bersenjata, dukungan Arab yang efektif yang mengalami kemajuan pesat pada awalnya, sekarang sudah mengalami kemunduran dan kemerosotan pada level yang rendah, yaitu pada pertengahan kedua periode ini. Kondisi ini berimplikasi negatif bagi prestasi-prestasi politis itu sendiri yang semestinya dicapai.

B. Perjuangan Bersenjata Palestina

Periode antara 1967-1970 merupakan periode emas bagi perjuangan *fidaai* di mana perbatasan Jordania dengan Palestina (360 km) dan dengan Lebanon (79 km) terbuka lebar bagi operasi-operasi pasukan berani mati. Peperangan yang disebut dengan Perang *al-Karamah* 'kehormatan' yang terjadi pada tanggal 21 Maret 1968 telah berhasil menjatuhkan kerugian yang besar di pihak Israel. Ini merupakan kemenangan spiritual dan materiil bangsa Palestina. Maka, berduyun-duyunlah puluhan ribu sukarelawan untuk berperang. Aksi berani mati ini terus berkembang dari 12 operasi per bulan tahun 1967 menjadi 52 per bulan tahun 1968. Tahun 1969 menjadi 199 per bulan dan

berkembang lagi menjadi 279 kali operasi per bulan di tahun 1970.⁵²

Tapi peristiwa baku hantam yang sengit antara pasukan Jordania dan resistensi Palestina bulan September 1970 dan bulan Juli 1971 telah menyebabkan harus terusirnya aksi *fidaai* Palestina di Jordan dan dilarangnya mereka untuk melakukan resistensi dari tanah terpenting kerajaan ini. Namun, resistensi Palestina ini berhasil untuk mengokohkan fondasi reputasinya di Lebanon walau dengan terpaksa harus tercebur dalam konflik keras dengan pasukan negara ini dan tercerabutlah Kesepakatan Kairo bulan November 1969 yang memperkenalkan aksi bersenjata dari Lebanon. Kondisi ini tidak berselang lama, akhirnya resistensi Palestina menemukan dirinya masuk dalam kubangan perang saudara Lebanon.

Perang bulan April 1975 ini pada dasarnya disulut oleh koalisi Maroni yang menargetkan eksistensi Palestina di Lebanon. Peperangan ini telah banyak menguras potensi resistensi Palestina, darah bangsanya, sumber-sumber dukungan, dan memecah konsentrasinya untuk melawan musuh utama, yaitu Zionis hingga akhir periode tersebut. Derita ini terus bertambah saat terjadi peperangan dengan mantan koalisinya yaitu pergerakan "Amal" Syiah yang melakukan pengepungan pahit di wilayah kamp-kamp pengungsi Palestina lebih dari 2 tahun (1985-1987). Dan di atas segalanya, maka sesungguhnya Mesir dan Suriah telah menutup rapat perbatasannya bagi perjuangan Palestina. Kondisi ini yang membuat aksi kamikaze Palestina dari luar hampir dapat dipastikan mustahil untuk dapat dicapai.

⁵² Shalah Khalaf, *ibid.*, hlm.96-98.

Pada sisi lain, entitas Zionis menggunakan cara balas dendam yang sangat keji bagi wilayah yang memberi ruang bagi aksi bersenjata Palestina baik itu di Jordan maupun Lebanon. Zionis sudah melampaui batas dalam aksinya dengan membunuh rakyat sipil yang tidak berdosa, menghancurkan infrastrukturnya dari pabrik, jembatan, instalasi listrik, hasil pertanian, dan lain sebagainya. Di Lebanon, Zionis berekspedisi secara besar-besaran tepatnya di wilayah al-Arqub (1970-1972). Mereka berhasil membunuh tiga pentolan OPP bulan April 1973. Zionis juga terus merangsek ke Lebanon selatan secara besar-besaran di bulan Maret 1978 dan berhasil membuat garis pertahanan di dalam garis perbatasan Lebanon yang dipimpin oleh Sa'ad Haddad. Haddad memimpin pasukan Lebanon selatan yang menjadi kaki tangan Zionis.

Pada peperangan Asy-Syaqif, 19 Agustus 1980, pasukan resistensi Palestina berhasil meraih kesuksesan gemilang melawan Zionis. Pasukan Zionis memasuki Lebanon pada musim panas 1982 dengan jumlah pasukan yang sangat besar dan bersenjata lengkap. Pasukan ini memasuki Lebanon dengan relatif mudah dan cepat. Tapi, di saat memasuki Beirut mereka harus terhenti selama 80 hari karena mendapat perlawanan resistensi pejuang Palestina dan sekutunya dengan perlawanan yang sengit dan pengorbanan yang besar.

Pada saat itu, dunia Arab dan Islam tetap pada posisi sebagai penonton yang setia. Kendati pejuang Palestina telah memantapkan keberanian dan kapabilitas perjuangan mereka, dan walau Zionis gagal untuk mematahkan perlawanan *fidaiyyin* dan pemimpin mereka, namun Zionis berhasil untuk menghancurkan infrastruktur aksi

ini. Sehingga, tidak kurang dari enam ribu pejuang *fidaiyyin* Palestina harus hengkang dari Lebanon—sesuai dengan kesepakatan gencatan senjata—menuju kamp-kamp yang jauh di Yaman, Tunis, Aljazair, dan Sudan. Dengan demikian, potensi resistensi Palestina apa pun yang dilancarkan dari luar Palestina berhasil dieliminasi.

Sebagai konsekuensinya, rasio operasi *fidaiyah* dari luar sudah berkurang di tahun 1970-an dan mundur ke belakang hingga pada batas yang sederhana sekali di tahun 1980-an. Padahal, terjadi berbagai operasi kualitatif yang layak disinggung seperti operasi Safawi yang dilakukan oleh pergerakan Fatah di Tel Aviv tanggal 6 Maret 1975 yang merenggut 50 tentara dan 50 rakyat biasa. Kemudian operasi Kamal Udwan yang dilakukan juga oleh Fatah tanggal 11 Maret 1978 yang membunuh 73 orang dan melukai 82 Zionis. Front Rakyat untuk Pembebasan Palestina (FRPP) membajak pesawat-pesawat terbang khususnya tahun 1970, dan penyerangan bandara Allad tanggal 30 Mei 1972 yang menyebabkan kematian 31 orang dan melukai 80 lainnya. Dan FRPP—Komando Umum operasi penyelamatan tanggal 11 April 1974⁵³, dan front ini juga melakukan operasi dengan pesawat tanpa mesin bulan November 1987.

Sejak tahun 1982, kemerosotan aksi militer gerakan PLO atau Organisasi Pembebasan Palestina (OPP) telah menyebabkan melemahnya aspek politik dan mendapatkan pendukung arus "realistis" yang punya energi baru guna mencapai satu penyelesaian yang damai. Hakikatnya bahwa OPP mulai mengubah komunikasi politisnya

⁵³ Lihat sekitar persoalan ini di buku *Al-Mausu'ah al-Filistiniyyah*, jilid 2, hlm.313-314, hlm.567, dan jilid.3, hlm.661-662, dan jilid 4, hlm.42.

sejak awal. Pada akhir 1960-an mereka telah mengajak untuk mendirikan negara sekuler demokratis yang melibatkan orang Palestina dan Yahudi dengan mengkompromikan tuntutan kembalinya orang Yahudi ke negeri masing-masing. Kemudian mereka membuat program sepuluh poin tahun 1974 yang membuka peluang untuk bergerak secara politis yang dianggap sebagai salah satu media untuk membebaskan Palestina, setelah menyadari bahwa perjuangan bersenjata bukan satu-satunya jalan untuk itu.

Banyak diskursus setelah itu tentang solusi periodikal dan mendirikan negara Palestina di atas bagian dari wilayah Palestina yang dimerdekakan (atau dikembalikan dengan cara lain). Persetujuan OPP atas proyek damai Arab (proyek Paris) tahun 1982 dianggap sebagai kompromi besar yang memuat pengakuan terhadap entitas Zionis yang telah menjajah sebagai besar dari wilayah Palestina. Karena OPP menyepakati hak hidup masing-masing negara untuk hidup damai (termasuk di dalamnya, entitas Zionis). Sebagaimana OPP juga menyetujui negosiasi untuk mencapai penyelesaian konflik.⁵⁴ OPP mengalami tahun-tahun yang kering antara tahun 1987-1983 yang terefleksi dalam pelaksanaan perjuangan bersenjata, dalam mempengaruhi, efektivitas politis hingga di tengah masyarakat Arab.

C. Negara Arab dan Persoalan Palestina

Pemantapan identitas nasional Palestina dan merepresentasikan OPP sebagai satu-satunya lembaga konstitusional bagi Palestina secara praktis mengalir dengan tujuan

⁵⁴ Lihat seperti Murir al-Hur dan Thariq al-'Aisi, *Masyariq at-Taswiyah lil Qadhiyyah al-Filisthinyah 1947-1985*, ed. 2 (Amman: Dar al-Jalil 1986).

menghapus beban tanggung jawab persoalan dari atas bahu negara Arab dan membebarkannya hanya bagi orang Palestina. Resonansi suara "nasionalisme peperangan" agar yang terkonsentrasi dalam kerangka Palestina yang sempit yang harus menghadapi kekuatan besar dunia. Dengan perjalanan waktu (khususnya setelah 1973), tanggung jawab negara Arab terkonsentrasi untuk memberikan dukungan politis dan ekonomis, bahkan bantuan dan dukungan ekonomis terus melemah sejak 1980-an. Hal ini terjadi setelah setiap negara berupaya untuk memprioritaskan persoalan lokal masing-masing. Juga setelah negara minyak sibuk dengan urusan masing-masing yang muncul akibat turunnya harga minyak.

OPP belum dapat lepas dari persoalan dengan sejumlah pemerintahan Arab sehingga membuatnya tidak berdaya untuk menjalankan tugasnya. Maka, persoalannya dengan banyak pihak dan yang terpenting dengan Jordan berlangsung terus di sepanjang 1970-an, dan persoalannya dengan Lebanon belum reda sepanjang periode ini. Persoalannya dengan Suriah muncul pada tahun 1976, kemudian memuncak sejak tahun 1983 dan seterusnya ketika Yasser Arafat terusir dari Damaskus. Kemudian ada upaya untuk menghabisi simpatisannya di utara Lebanon, dan khususnya kamp-kamp Nahru al-Barid dan Badawi pada tahun yang sama. Juga ditambah dengan hostilitas terhadap negara terkuat Arab, Mesir (khususnya tahun 1977-1983) setelah ikut berpartisipasi dalam proyek penyelesaian damai dan penandatanganan perjanjian Camp David. Sementara itu, Irak sibuk berperang dengan tetangganya, Iran, (1980-1988) untuk menguras potensi efektifnya di dunia Arab.

Posisi negara Arab pada awal mulanya sangat kuat, maka diadakanlah konferensi Khourotoum, Mei 1967 di mana para raja, pemimpin, dan emir Arab memutuskan bahwa "tidak ada perdamaian, tidak ada negosiasi, dan tidak ada kata menyerah" dengan Zionis. Mesir dan Suriah terlibat dalam pertempuran dengan entitas Zionis yang sangat menguras dan melelahkan. Pada tanggal 6 Oktober 1973, peperangan Arab-Israel pecah (Perang Oktober atau Ramadhan) di mana Mesir dan Suriah terlibat dalam pertempuran ini. Kedua negara Arab ini pada awalnya dapat meraih beberapa keberhasilan. Pasukan Mesir dapat merangsek ke arah timur Terusan Suez dan masuk ke wilayah Sinai, sebagaimana pasukan Suriah juga dapat masuk ke wilayah Golan. Tapi, Zionis tidak dapat memanfaatkan bantuan udara Amerika untuk berinisiatif menerobos kembali front barat dari Terusan Suez. Kerugian Israel yang besar di dalam peperangan Oktober merupakan pukulan telak bagi mitos bahwa pasukan Zionis tidak dapat dipatahkan. Kemenangan atas Israel ini sekaligus mengembalikan spirit dan kepercayaan diri yang terjadi dalam Perang 1967.

Perang Oktober telah dipersepsikan sebagai kemenangan yang gemilang di mana pimpinan Suriah dan Mesir tampil dengan wajah sebagai pahlawan. Namun, pimpinan Mesir, Sadat, memanfaatkan perang ini untuk mengubah situasi ke arah penyelesaian. Ia memanfaatkan perang dengan tidak diposisikan sebagai pihak yang rentan tuduhan atau yang lalai, namun sebagai "pahlawan Oktober". Mesir telah bergerak ke arah Palestina. Maka pada bulan November 1977, Sadat mengunjungi entitas Zionis dan menandatangani Perjanjian Camp David

(Desember 1978) yang memasukkan Mesir dalam kondisi damai dengan Israel. Konflik antara keduanya diberhentikan dan Peninsula Sinai dikembalikan. Dengan demikian, persoalan Palestina telah kehilangan pihak yang paling dominan dalam perjalanan konflik melawan Zionis. Hal ini akan melemahkan kemungkinan perlawanan militer menyeluruh terhadap Israel di masa yang akan datang.

Perlu bagi kita untuk mengatakan bahwa setelah peristiwa pembakaran Masjidil Aqsha, Organisasi Konferensi Islam berhasil didirikan tahun 1969 yang membuat opini dan harapan untuk menggalang potensi umat Islam guna mendukung persoalan Palestina. Organisasi ini banyak mengadakan berbagai pertemuan serta mengeluarkan puluhan keputusan dan resolusi untuk mendukung persoalan Palestina baik politik, material, militer, maupun informasi jihad. Namun sayangnya, seluruh keputusan dan resolusi yang ada tetap saja utuh di atas kertas. Karena, hal itu membutuhkan mekanisme yang hakiki yang dapat mengikat guna melaksanakan apa yang sudah diambil.

Kelihatannya negara-negara Islam telah memanfaatkan lembaga ini sebagai mimbar guna "menguras" simpati dan empati bangsa yang telah lama merindukan persatuan dan pembebasan tanah-tanah suci, daripada berjalan di atas agenda yang optimis terhadap kondisi riil. Bahkan, sesungguhnya sebagian negara Islam tetap menjalin hubungan yang kuat dengan Zionis, seperti Turki. Selain itu, negara dunia Islam yang sepakat untuk membebaskan pihak Palestina sebagai yang paling bertanggung jawab, karena dianggap sebagai "representasi legal dan satu-satunya". Sebagian lainnya cukup dengan berangan-angan yang menyebabkan skala konflik tereliminasi secara regio-

nal Palestina, penanggalan dimensi Arab dan Islamnya terwujud secara praktis dari siklus ini. Perselisihan yang terjadi antarumat Islam telah berimplikasi negatif bagi peran dunia Islam, seperti Perang Irak dan Iran (1980-1988) yang menguras potensi dan kekayaan kedua negara.

D. Kemunculan Allran Islami

Perlu untuk diingat bahwa saat itu fenomena Islam di tengah rakyat Palestina kembali bergairah dan kecenderungan pada Islam semakin bertambah, setelah rakyat menyaksikan kegagalan ideologi nasional, sekuler, dan aliran kiri dalam menyelesaikan persoalan. Partisipasi IM dalam operasi *fidaai* Palestina (1968-1970) dengan apa yang disebut dengan "kamp-kamp militer asy-Syuyukh" di Jordan dengan berkoordinasi dengan pergerakan Fatah, merupakan salah satu fenomena dinamis awal. Tidak kurang dari 300 orang dilatih yang terpencah di tujuh base pasukan berani mati dan berpartisipasi dalam sejumlah operasi yang kualitatif.

Pada tahun 1980 ditemukan tandim "Keluarga al-Jihad" di wilayah terjajah tahun 1948. Mereka yang tertangkap dari tandim ini sekitar 60 orang dan pada tahun 1984, Syekh Ahmad Yasin dan sejumlah temannya juga ikut tertangkap setelah ditemukannya gudang senjata di salah satu masjid dengan tuduhan membentuk barisan jihad melawan Zionis. Pergerakan Jihad Islami terbentuk di Palestina tahun 1980 dan para anggota pendiri adalah anggota IM yang aktif di berbagai aksi dan operasi. Namun, aksi Jihadi ini tetap saja terbatas dan sederhana di sepanjang masa ini bila dibandingkan dengan pergerakan Palestina lainnya, khususnya Fatah.

Di saat yang bersamaan ini merupakan masa persiapan untuk menyongsong masa depan yang akan memainkan peran fundamental. Prestasi gemilang yang dicapai oleh aliran islami, yaitu semakin tumbuh dan populernya gerakan ini khususnya di medio 1970-an, baik di dalam Palestina yang dijajah maupun di Jordan, Kuwait, Lebanon, dan lainnya. Simpatisan gerakan ini memenangkan banyak pemilihan umum mahasiswa sejak akhir 1970-an seperti halnya di Universitas Najah di Nablus, Universitas Islam Gaza dan lain-lain. Di Universitas Jordan, para simpatisan gerakan Islam ini tersebar dan menguasai berbagai lembaga profesional. Mereka juga tersebar di berbagai medan aktivitas kebajikan, sosial, dan pengajaran yang memungkinkan mereka untuk menggasas kaidah yang luas dan solid, di mana aliran islami (secara definitif yaitu Ikhwanul Muslimin) menjadi kompetitor pertama bagi aliran sekuler yang terepresentasi di gerakan Fatah yang menguasai OPP.⁵⁵ □

⁵⁵ Sekitar aliran Islam di zaman ini, lihat Muhamad Muhsin, *Ath-Thariq Ila al-Quds*, hlm.164-170.

Bab V

Persoalan Palestina (1987-2000)

SEBESAR upaya dan kemampuan bangsa Palestina di masa itu untuk berkorban dan berbuat sesuatu, sebesar itu pula prestasi politik yang dicapai yang sangat mengecewakan. Segemerlap sinar yang dipancarkan oleh *Intifadhah al-mubarakah* mengekspresikan keaslian bangsa yang tertindas, anak-anak kecil dan kaum hawanya menghadapi tank-tank baja dengan batu, dan nyawa-nyawa yang menuntut kebebasan dan kesyahidan. Sebesar perlawanan yang timbul dari Intifadhah sebesar itu pula kemampuannya untuk menggagalkan kesepakatan damai Oslo dan perlakuan pemerintahan Palestina terhadap anak bangsa dan para mujahidinya. Secara singkat maka sesungguhnya peristiwa-peristiwa penting di periode ini adalah sebagai berikut.

1. Pecahnya gerakan *Intifadhah al-Mubarakah* (1987-1993) dan munculnya aliran jihad islami.

2. Kesepakatan Oslo antara OPP dan Zionis tahun 1993, dan kompromi-kompromi yang pahit dari hak-hak bangsa Palestina.
3. Kelemahan, perpecahan, dan konflik internal Arab-Arab pascainvasi Irak terhadap Kuwait dan apa yang terjadi kemudian dari peperangan, penderitaan, dan agresi serta penandatanganan kesepakatan damai dengan Zionis.
4. Hancurnya Uni Soviet dan perpecahannya, hijrah besar-besaran Yahudi dari sana ke Israel serta munculnya Amerika sebagai penguasa tunggal.

A. Intifadhah al-Mubarakah

Percikan *Intifadhah al-Mubarakah* terjadi pada tanggal 9 Desember 1987 pasca syahidnya 4 orang pekerja Palestina di peristiwa penabrakan sengaja yang merenggut nyawanya pada hari sebelumnya. Sejak malam itu, pergerakan Islam yang ikut dalam gerakan Intifadhah dan mengarahkannya. Maka, demonstrasi besar-besaran mulai dengan koordinasi gerakan Islam setelah shalat subuh 9 Desember dari Masjid Mukhayyam Jabaliya. Hatim Abu Sis jatuh syahid, kemudian Raid Syahadah juga syahid dalam demonstrasi lain di dekat rumah sakit Asysyifaa. Para syuhada terus berjatuh dan demonstrasi kian meluas dan menjangar ke setiap wilayah Gaza dan Tepi Barat yang diikuti oleh seluruh rakyat. Gerakan Intifadhah kali ini memiliki 4 ciri dan karakteristik.

1. Warga yang berada di "dalam" wilayah yang terjajah (Gaza dan Tepi Barat) adalah pihak yang pertama mengambil inisiatif perjuangan jihad ini, setelah aksi seperti ini dilancarkan dari "luar".
2. Aliran Islam ambil bagian secara penuh, tegas, dan

dengan segala efektivitasnya. Pergerakan yang terjadi berlangsung secara tertib dan efektif.

3. Pergerakan melibatkan hampir setiap sektor dan lapisan masyarakat dari segi aliran, kelompok, dan umur.
4. Ia berkarakteristik penuh keberanian dan pengorbanan, partisipasi anak-anak, kawula dan kaum ibu. Selain itu, muncul pemandangan elok terlihat di tengah Intifadhah dengan munculnya semangat *itsar* 'mendahulukan kepentingan orang lain', kerja sama, dan keberanian. Pada saat yang bersamaan ini berarti telah mensirnakan pemandangan yang tidak sedap seperti kebiasaan minum arak dan pergi ke tempat-tempat hiburan.

Intifadhah pertama berkarakteristik terjadinya perlawanan massal yang ekstensif. Pemogokan massal, demonstrasi-demonstrasi, memboikot administrasi sipil Zionis, dan membersihkan masyarakat dari para agen dan penjaja kerusakan dan obat-obat terlarang. Setelah kira-kira 4 tahun lahirlah periode kedua yang menyaksikan perkembangan operasi-operasi bersenjata terhadap Zionis dengan kemerosotan aktivitas massal yang luas. Pergerakan Fatah dan sekutunya dari pergerakan OPP yang menandatangani Perjanjian Oslo (September 1993) dikategorikan sebagai fase akhir Intifadhah yang berhasil memandulkannya.

Sedangkan, faksi-faksi lain dan khususnya Hamas dan Jihad Islam terus melanjutkan perjalanannya dan bahkan terus meningkatkan kualitas operasi jihadiah. Namun, berdirinya Pemerintahan Palestina di wilayah tanah yang dijajah pada bulan Mei 1994, telah memadamkan banyak nyala apinya, sebagaimana ia juga berhasil menghilangkan partisipasi massal rakyat setiap hari. Maka, persoalan-

nya secara makro terbatas hanya pada para anggota pergerakan dan faksi-faksi.

Adapun yang penting, 6 tahun perjalanan Intifadhah (Desember 1987-Desember 1993) menurut sensus yang dihitung oleh OPP bahwa jumlah syuhada tidak kurang dari 1540 rakyat Palestina, 130 ribu jumlah yang cedera, dan sekitar 116 ribu warga yang ditangkap.⁵⁶

B. Hamas: Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah (Gerakan Perlawanan Islam)

Berdirinya pergerakan *Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah* (Hamas) bersamaan dengan waktu dimulainya gerakan Intifadhah, dengan mengeluarkan deklarasi pertamanya pada tanggal 14 Desember 1987. Hamas dikenal sebagai faksi atau pihak yang paling dinamis dan efektif, dan kalau bukan yang paling menonjol. Gerakan Hamas dikenal sebagai sayap dari gerakan Ikhwanul Muslimin dan perpanjangannya. Disebutkan di dalam piagamnya bahwa ia "menganggap Islam sebagai jalannya, yang dijadikan sebagai sandaran ide, konsepsi, dan persepsi. Kepada Islamlah gerakan ini berhukum dan darinya meminta jalan keluar dalam perjalanannya". Hamas mempunyai target untuk memerdekakan bumi Palestina, mendirikan negara Islam di sana, dan menyerukan pendidikan yang universal bagi generasi untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang diidam-idamkan.

Hamas berhasil mencapai popularitas yang luas di tengah masyarakat, dan biasanya pendukungnya masih berhasil mencapai skor 2/3 hingga 1/5 suara pemilihan-pemilihan di kalangan mahasiswa dan asosiasi-asosiasi, se-

⁵⁶ *Harian Shout asy-Sya'b* (Jordan), 8 Desember 1993.

perti di Universitas an-Najah, Universitas Gaza, al-Khalil, Beirut, al-Quds, asosiasi insinyur, dokter, apoteker, advokat, guru, dan kamar dagang. Di dalam wawancara di surat kabar, Dr. Hisyam Syarabi yang terkenal dengan inklinasinya pada sekularisme mengatakan bahwa sesungguhnya Hamas adalah bentuk baru dari sebuah resistensi. Menurut Hisyam, Hamas dapat berhasil berprestasi dalam hal yang tidak dicapai oleh OPP dan faksi-faksinya lebih dari 1/4 abad dalam menyimpulkan bentuk baru untuk mengkoordinasi rakyat Palestina serta kemampuan berkonflik secara militer yang efektif tanpa bergantung pada unsur luar.⁵⁷

Pada pimpinan Hamas muncullah Syekh al-Intifadhah, Ahmad Yasin yaitu seorang tidak dapat berdiri (lumpuh) yang berhasil menggerakkan umat yang mati. Di samping itu, untuk wilayah Gaza yaitu Abdul Aziz ar-Rantisi, Mahmud az-Zahhad, dan Abdul Fattah Dukhan. Untuk wilayah Tepi Barat, Jamal Salim, Hasan Yusuf, dan Jamal Natsyah. Dan di luar Palestina, kepala Biro Politik, Khalid Mish'al, dan mantan ketua Biro Politik, Musa Abu Marzuq dan Jubir resmi Hamas, Ibrahim Ghousa dan yang lainnya.

Menurut pernyataan Ibrahim Ghousa, Hamas telah mempersembahkan sekitar 700 syahid, ditambah dengan ribuan yang cedera dan tertahan. Jumlah ini bukan merupakan jumlah sederhana di tengah situasi dan kondisi serba sulit di Palestina, dan sebelum memasuki peperangan dan pertempuran total dengan entitas Zionis.

Dalam kondisi supremasi Zionis Yahudi, konspirasi internasional, kelemahan politik Palestina, perpecahan dan ketercabikan bangsa Arab dan Islam, maka sesung-

⁵⁷ *Harian Al-Hayat*, 5 Maret 1995.

guhnya aksi gerakan Hamas tidak bermaksud untuk membebaskan dan memerdekakan Palestina dalam waktu segera dan langsung. Namun, yang diupayakan oleh gerakan ini adalah peperangan yang akan dilanjutkan oleh generasi-generasi yang akan datang. Dalam kondisi seperti ini, Hamas berdaya upaya untuk melewati periode dan masa sekarang untuk memelihara hal yang hak dan mempertahankan akar-akar jihad.

Hamas menghadapi berbagai tantangan dengan mempersempit para pejuang yang berkualitas dan siap untuk berkorban dan syahid. Sehingga, para pengamat dan analis Israel mengakui bahwa "Hamas telah memperlihatkan figur manusia Palestina yang baru dan mereka adalah para orang yang siap mati syahid". Salah seorang pakar Zionis juga menegaskan bahwa Hamas sangat dinamis dan penuh inisiatif. Sebagaimana juga diakui oleh Jenderal Urai Saghi, kepala Dinas Intelijen Militer bahwa Hamas memiliki metode operasi yang canggih, sangat rahasia, dan dapat melakukan operasi yang mencolok dan sangat memukul.

Selain itu, Hamas dapat menjalani kedinamisan yang tinggi sehingga dapat menggantikan posisi generasi pimpinan dalam waktu yang sangat singkat. Maka setiap kali terungkap, pimpinannya syahid atau tertangkap, muncul pimpinan baru yang menggantikan dan melanjutkan aksi. Begitu juga halnya dengan penangkapan Syekh Ahmad Yasin bulan Mei 1989, penangkapan Musa Abu Marzuq bulan Juli 1995, syahidnya Imad Aqil bulan November 1993, Yahya Ayyash bulan Januari 1996, Muhyiddin asy-Syarif bulan Maret 1998, dan tertangkapnya Muhammad adh-Dhaif bulan Mei 2000.

Padahal setelah kesepakatan damai oleh OPP dengan entitas Zionis, berdirinya pemerintahan otonom di Gaza dan Tepi Barat sejak 1994 yang menjadikan operasi syahadah hampir dikatakan mustahil. Namun, yang ada ternyata bahwa masa 1994-1998 telah menyaksikan perkembangan kualitatif dalam operasi-operasi secara khusus operasi syahadah. Dari operasi itu seperti aksi pembalasan pembantaian di Masjid al-Ibrahimi (Februari 1994), Hamas melakukan lima kali operasi dahsyat. Terbunuhnya Yahya Ayyash (perancang operasi-operasi yang menyebabkan kematian 70 Yahudi dan 340 lain luka-luka) direspons dengan sejumlah operasi di bulan Februari-Maret 1996 yang menggoncangkan entitas Zionis. Sehingga, mengundang dunia untuk mengadakan konferensi yang diikuti oleh negara-negara besar "guna memerangi terorisme". Zionis dan Otoritas Palestina melakukan berbagai kampanye (dengan bekerja sama langsung dengan Amerika dan menggunakan seluruh teknologi pengamanan) membabi buta yang menargetkan setiap apa saja yang ada hubungan dengan pergerakan beraliran Islam di Palestina.

Hamas mengalami, dan hingga sekarang masih mengalaminya, masa yang paling berat. Gerakan ini mengalami pukulan-pukulan yang berat dari Otoritas Palestina (OP) yang merasakan bahwa proyek damainya yang menurut tokoh Palestina, Shaib Uraikat, "di tempat berlalu lalangnyanya angin". Hamas terus mendapat tekanan dan diserang di luar. Abu Musa ditangkap di Amerika (Juli 1995-Mei 1997) dan upaya membunuh Khalid Mish'al bulan Desember 1997. Juga ditutupnya kantor-kantor pergerakan Hamas di Jordan akhir Agustus 1999, pendeportasian empat pucuk pimpinan Hamas dari Jordan (setelah penahanan mereka selama lebih

dari dua bulan) ke Qatar bulan November 1999.

Kendati seluruh koordinasi Zionis--pemerintahan Palestina--internasional untuk memamatkan pergerakan ini, namun simpatisannya tetap saja memenangkan pemilihan mahasiswa dan asosiasi. Mereka masih menikmati popularitas yang besar baik di dalam maupun di luar.⁵⁸

Pada sisi lain, sesungguhnya pergerakan Jihad Islam melakukan sejumlah operasi kualitatif dan bom syahadah seperti operasi Nitsarim bulan November 1994, Beit Lid bulan Januari 1995, dan operasi Tel Aviv bulan Maret 1996. Pergerakan ini juga menghadapi hal yang sama seperti apa yang dialami oleh Hamas, penekanan dan pemburuan. Pimpinannya, Fathi asy-Syaqqaqi syahid dalam operasi yang dilakukan oleh Mossad tanggal 26 Oktober 1995. Sesuai dengan acara pemilihan yang diadakan oleh para mahasiswa bahwa pergerakan ini memperoleh sekitar 3-5% dari perolehan suara.

C. PLO atau OPP: Dari Perjuangan Bersenjata kepada Penyelesaian Damai

Pergerakan OPP (PLO) telah mengalami erosi politis setelah berbagai upaya yang beruntun untuk mematahkannya secara militer. Kondisi marjinalisasinya berlangsung secara jelas di saat KTT Arab di kota Amman bulan Oktober 1987. Di saat *Intifadhah al-Mubarakah* lahir, OPP dianggap sebagai dapur politiknya dan berupaya untuk mengembangkannya sedini mungkin. Dibentuklah Kepeimpinan Nasional Bersatu untuk Intifadhah (satu bulan

⁵⁸ Lihat sekitar Hamas pada buku Muhammad Shaleh, *Aih-Thariq Ila al-Quds*, hlm.183-205, dan Khaled al-Hurub, *Hamas* (Beirut: Muassasah ad-Dirasaat al-Filisthiniyyah, 1997).

setelah berdiri). Berbagai faksi dan pergerakan Palestina ikut ambil bagian dan secara khusus pergerakan Fatah bergerak secara efektif dalam Intifadhah.

Entitas Zionis merespons aksi ini dengan dibunuhnya Abu Jihad (orang kedua di OPP dan Fatah)--*rahimahullah*--di Tunis tanggal 16 April 1988 dalam upaya dan kampanye mematahkan Intifadhah. OPP memanfaatkan keputusan Jordan yang melepaskan ikatan administratif dan konstitusional dengan Tepi Barat pada tanggal 31 Juli 1988 guna memantapkan representasi tunggal dan resminya bagi penduduk Tepi Barat serta masuk ke dalam apa yang disebut dengan "serangan damai Palestina".

Dalam Majelis Nasional Palestina yang ke-19 (12-15 November 1988) yang diikuti oleh OPP, kemudian diletakkan agenda Palestina berdasarkan pengakuan pada resolusi PBB No.181 tahun 1947 yang memutuskan pembagian wilayah Palestina menjadi dua wilayah, Arab dan Yahudi. Untuk pertama kali dalam 21 tahun, OPP mengakui resolusi 242 yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB bulan November 1967 dan mengajak pada penyelesaian politis melalui konferensi internasional.

Agar bangsa Palestina berani untuk menelan seluruh kepahitan ini, maka Majelis mendeklarasikan "kemerdekaan Palestina". Deklarasi ini mendapatkan sambutan internasional yang luas. Pasalnya, tidak kurang dari 120 negara mengakui negara ini hanya dalam beberapa bulan saja. Kendati Amerika dan negara Eropa sendiri belum mengakuinya, dan walau secara praktis bahwa "angan-angan" itu belum secara riil terwujud, namun yang jelas bahwa hal tersebut kembali menggerakkan persoalan secara internasional. Akhirnya, secara politis OPP kembali

menjelma setelah merelakan "memperkecil" tuntutananya dan "memecah" agenda perjuangannya.

Di akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, terjadi berbagai perubahan pada tatanan Arab dan internasional yang banyak memperlemah posisi Palestina dan Arab. Berbagai kelemahan dan perpecahan terus bertambah di arena, khususnya pasca invasi Irak terhadap Kuwait tanggal 2 Agustus 1990. Banyak reperkusi yang terjadi dari permusuhan antar-Arab, terkurasnya sumber-sumber kekayaan Arab, hancurkan infrastruktur militer Irak, pendeportasi-an ratusan ribu bangsa Palestina dari Kuwait saat invasi terjadi dan setelah penarikan mundur darinya. Kemudian apa yang terjadi dari pemutusan dukungan pada OPP dan secara umum, maka invasi ini dan apa yang terjadi dari Perang Teluk dan konsekuensinya meninggalkan efek negatif dan malapetaka bagi persoalan Palestina.

Adapun dari aspek internasional, masa ini telah menyaksikan kehancuran Uni Soviet dan perpecahan mereka. Begitu juga dengan blok negara-negara sosialis dan transisinya dari persaingan dan permusuhan dengan Amerika dan sekutunya berubah menjadi kata setuju dan minta direlakan. Karena kondisi transisional menuju kapitalisme dan demokrasi Barat, sangat membutuhkan bantuan-bantuan ekonomi dari Barat. Kondisi riil itu yang telah melenyapkan ekuilibrium politik internasional yang pada batasan tertentu dimanfaatkan oleh pihak Palestina dan Arab, di saat ada pergesekan dan polarisasi yang memungkinkan masing-masing polar untuk bermanuver.

Dengan demikian, muncullah Amerika sebagai kekuatan tunggal pertama di dunia, secara khusus pasca Perang Teluk di awal tahun 1991. Kondisi ini semakin memburuk

di saat supremasi dan kekuasaan Yahudi terus bertambah, sehingga Yahudi dipilih untuk duduk di dalam administrasi Presiden Clinton pada posisi menteri yang sensitif seperti Menlu Madeleine Albright, Menteri Keuangan Robert Rubin, Menteri Pertahanan William Cohen, dan Menteri Pertanian Geilcman. Di samping itu terdapat 7 orang Yahudi lain dari semula berjumlah 11 di Dewan Keamanan Nasional, Kepala Bank Sentral Amerika Jarinspan dan kepala CIA George Tenet.

AS dapat memetik banyak hal dalam kesempatan supremasi administrasinya, hegemoninya, dan persepsinya terhadap Orde Dunia Baru, sebagaimana ia berusaha untuk menutup file persoalan Palestina untuk memberikan yang terbaik bagi sekutu strategisnya, "Israel". Di lain sisi, Israel adalah pihak yang paling banyak diuntungkan dengan memanfaatkan kehancuran Uni Soviet dan negara-negara sosialis. Israel kembali menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara tersebut, sebagaimana ia juga membuka pintu imigrasi bagi bangsa Yahudi ke Palestina yang terjajah—secara khusus dari Uni Soviet. Entitas Zionis berpesta pora pada tanggal 7 Mei 2000 menyambut kedatangan nomor sejuta imigran Yahudi dari gelombang imigrasi dari Uni Soviet sejak September 1989 dan Perdana Menteri sendiri yang menyambut kedatangan imigran ini.⁵⁹ Gelombang imigrasi ini telah mencakup sekitar 92 ribu tenaga ahli dari berbagai bidang⁶⁰, dan di antara mereka terdapat ribuan spesialis produksi nuklir. Di tambah lagi dengan kapabilitas kemiliteran tinggi lainnya yang

⁵⁹ *Harian al-Khaleej* (Emirates), 8 Mei 2000.

⁶⁰ *Harian al-Khaleej*, 25 Januari 2000, dan menurut sumber ini bahwa Israel memiliki sekitar 10 ribu tenaga ahli nuklir.

menyebabkan entitas Israel sebagai proyek yang benar-benar membahayakan.

Dalam kondisi ideal bagi Amerika dan Israel ini, AS berhasil menarik bangsa Arab untuk bergegas ke Madrid guna mengadakan konferensi damai Arab-Israel pada bulan Oktober 1991 yang diikuti kemudian dengan berbagai negosiasi Arab-Israel secara langsung. Negosiasi selama dua tahun antara Israel-Arab untuk memecahkan sikap tidak kenal kompromi (*hardness*) Israel. Tiba-tiba ada kejutan di saat dideklarasikan kesepakatan Oslo antara kedua belah pihak, di mana tersingkap cadar akan negosiasi rahasia yang berlangsung antara kedua belah pihak sejak 20 Januari 1993 di belakang pundak delegasi resmi Palestina (yang dipimpin oleh Haidar Abdul Syafi) yang tanpa diketahui oleh sebagian besar OPP.

Kesepakatan dengan draf pertama ditandatangani tanggal 19 Agustus 1993 di Oslo, Norwegia. Kesepakatan ini secara resmi ditandatangani pada tanggal 13 September 1993 di Washintong di bawah pengawasan Presiden Clinton yang dihadiri oleh Yasser Arafat dan Yishak Rabin. Di pihak Palestina ditandatangani oleh Mahmud Abbas dan pihak Israel ditandatangani oleh Shimon Peres, sebagaimana ini juga ditandatangani oleh kedua Menteri Luar Negeri AS dan Rusia selaku saksi.

Kesepakatan Oslo⁶¹, yang menjadi dasar dan landasan Pemerintahan Palestina sekarang, berkarakteristik dengan

⁶¹ Sekitar persoalan ini lihat Imad Yusuf dan lainnya, *Al-In'ikasaat as-Siyasiyyah littifaaq al-Hukum az-Zati al-Filistini*, (Amman, Markaz dirasaat asy-Syarq al-Awsat, 1995), Munir Syafiq, Oslo "1" dan "2", *al-Masaar wa al-Maal*, (London: Filistin al-Muslimimah, 1997), dan Muhammad Shaleh, *Ath-Thariq Ila a-Quds*, hlm.174-182.

periodisasi. Karena hal ini mencakup pemerintahan otonomi di wilayah Gaza dan Jericho. Juga mencakup wilayah Palestina lebih luas pada periode berikutnya, khususnya yang banyak didiami penduduk. Kekuasaan pemerintahan otonomi adalah pendidikan, kesehatan, urusan sosial, dan pajak-pajak langsung serta pariwisata. Selain itu, negosiasi sekitar persoalan yang sensitif dan penyelesaian kondisi final, yaitu dua tahun setelah berlangsungnya pemerintahan otonomi ini.

Namun, sikap Zionis yang terus mengulur waktu, menjanjikan saja dan memperlemah, di mana perjalanan kekuasaan Palestina selalu saja mendapat banyak kesulitan. Banyak sandungan persoalan ini berada di kegagalan pemerintahan Palestina untuk lulus ujian Israel yang menuntut pemukulan gerakan Hamas, dan mengusulkan pada Palestina untuk terus berkompromi. Berbagai perjanjian dan kesepakatan sebenarnya hanya menguntungkan Zionis, seperti kesepakatan Kairo (4 Mei 1994) dan pergerakan "Taba" di (28 Desember 1995) kemudian perjanjian Wye Plantation (23 Oktobe 1998) dan catatan Syerm ash-Shekh (4 September 1999).

Wilayah pemerintahan otonom dibagi menjadi (A) dan (B). Otoritas Palestina sekarang tidak menguasai wilayah kecuali sekitar 15% dari wilayah Tepi Barat (A) di mana kekuasaan keamanan dan administrasi. Juga 25% dari wilayah Gaza di bawah klausul (B) yang menguasai administrasi. Sementara di lain pihak, yaitu pengawasan keamanan dilakukan secara bersama dengan Zionis. Hingga September 200 pemerintahan Arafat masih belum dapat menyelesaikan persoalan secara final sekitar persoalan masa depan yang sangat sensitif.

Secara umum, sesungguhnya kritikan dan catatan-catatan yang perlu diperhatikan dalam kesepakatan Oslo mungkin dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persoalan Palestina adalah persoalan setiap muslim. Persoalan ini bukan hanya milik orang Palestina sendiri. Persoalan ini adalah peperangan antara hak orang muslim dan pihak batil Yahudi. Persoalan ini merupakan persoalan yang turun-temurun dari banyak generasi, dan tidak boleh bagi satu generasi untuk melemah atau berkompromi sehingga melenyapkan hak generasi masa depan. Para ulama yang tepercaya telah berijma untuk tidak membolehkan penyelesaian damai dengan cara yang ada, dan mereka menyerukan kewajiban untuk berjihad membebaskan Palestina.
2. Kepemimpinan OPP memang mengisolasi diri untuk menyetujui kesepakatan Oslo dan setelahnya, dan tidak kembali merujuk hingga ke masyarakat. Yaitu, rakyat Palestina yang banyak mengayomi berbagai aliran luar dan menentang penyelesaian damai baik dari Islamis, kaum kiri, dan nasionalis dan bahkan di dalam kelompok Fatah itu sendiri.
3. Pimpinan OPP mengakui "hak Israel untuk eksis", legalisasi penjajahan mereka atas 77% wilayah Palestina yang dijajah tahun 1948 dengan tanpa negosiasi apa pun.
4. Belum ada pertentangan persoalan yang paling bahaya yang ditunda hingga periode negosiasi final, karena OPP telah berjanji untuk tidak berpindah ke cara menggunakan kekuatan secara mutlak. Persoalannya erat hubungannya dengan skrup "kehormatan Zionis" yang memiliki seluruh kekuatan dan kartu permainan. Isu-isu itu adalah sebagai berikut.

- a. Masa depan kota al-Quds, yang dideklarasikan Yahudi sebagai ibu kota abadinya. Mereka telah berhasil merampas 86% wilayah ini dan menempatkan di al-Quds timur lebih dari 190 ribu penduduk.
 - b. Masa depan pengungsi Palestina di mana jumlah mereka lebih dari lima juta jiwa.
 - c. Masa depan pemukiman Yahudi di Tepi Barat dan Gaza, di mana Yahudi telah merampas 62% dari wilayah Tepi Barat dan Gaza, dan mendirikan lebih dari 160 pemukiman di Tepi Barat dan 16 pemukiman di Gaza. Di wilayah ini telah ditempati oleh sekitar 200 ribu Yahudi.
5. Pemerintahan Palestina tidak bertanggung jawab terhadap keamanan luar dan perbatasan. Tidak ada orang yang dapat memasuki wilayah pemerintahan ini kecuali dengan seizin Zionis. Pemerintah juga tidak diperkenankan untuk membentuk tentara dan persenjataan yang masuk harus mendapat lisensi Israel.
 6. Entitas Zionis mendapat hak veto terhadap setiap legislasi yang keluar dari pemerintahan Palestina selama periode transisi.
 7. Tidak ada satu isyarat di dalam kesepakatan yang ada akan *self-determination*, sebagaimana kesepakatan juga tidak mengindikasikan bahwa Gaza dan Tepi Barat sebagai wilayah jajahan. Hal ini yang menegaskan keyakinan bahwa ia adalah wilayah yang masih diperebutkan.
 8. Di saat OPP (pemerintahan Palestina) berjanji untuk tidak menggunakan perlawanan bersenjata terhadap entitas Zionis, meyakini seluruh persoalan dengan cara-cara damai, maka sesungguhnya dalam waktu

yang bersamaan OPP menjadi terpaksa—di bawah janji untuk berlaku damai—mematahkan setiap resistensi bersenjata terhadap Zionis dan memerangi anak bangsanya sendiri yang berjuang. Otoritas Palestina (OP) ini menemukan dirinya tidak lain, secara praktis, hanya sebagai instrumen untuk memelihara “keamanan Israel” di wilayahnya. OP juga melakukan berbagai operasi penangkapan yang ekstensif dan kejam sebagai wujud dari “kebaikan niatnya” dan memegang teguh perdamaian dengan “Israel”.

Seorang penulis kawakan Palestina, Edward Said mengilustrasikan hal ini dengan ekspresi yang lebih mendalam di saat mengatakan bahwa “Arafat mencampakkan anak bangsanya dalam perangkap yang tidak berpintu”.⁶² Sementara itu, seorang pemikir Palestina, Hisyam Syarabi mengatakan bahwa sesungguhnya kepemimpinan Palestina “tidak mengetahui bagaimana caranya mengambil keputusan dan bagaimana *self-determination* itu berlangsung”.⁶³

D. Persoalan Palestina dan Kondisi Kontemporer

Polisi Palestina mulai masuk wilayah Gaza pada tanggal 18 Mei 1994. Para pejabat pemerintahan otonomi telah mengambil sumpah konstitusionalnya di depan Yasser Arafat di kota Jericho tanggal 5 Mei 1994. Kekhawatiran-kekhawatiran sekitar penyelesaian damai dan pelaksanaan pemerintahan telah dibenarkan oleh banyak pihak. Karena kesepakatan pemerintahan otonomi bersifat sementara, karena penyerahan tanah kepada Otoritas Palestina

⁶² *Harian Al-Hayat*, 12 Agustus 1995.

⁶³ *Harian Al-Hayat*, 5 Maret 1995.

berlangsung dengan "pipette" (*qatharah*), setetes demi setetes, dan karena setiap realisasi suatu kemajuan harus bergantung pada pihak Israel, maka OP menemukan dirinya berada "di bawah kasih sayang" pihak lain.

Pada posisi ini OP terpaksa harus merespons di tengah tekanan-tekanan pihak lain untuk mendapatkan setiap hak yang diberikan setetes demi setetes tadi. Zionis telah berusaha untuk terus mengulur dan menjanjikan untuk mewujudkan kompromi baru sebagaimana ia mengikat antara setiap kemajuan dalam penyelesaian damai dan antara upaya OP memukul oposisi bersenjata. Entitas Zionis berhasil meletakkan Hamas, Jihad Islam, dan oposisi Palestina sebagai perintang di tengah jalan. Maka, OP harus mengetahui dan mematahkannya sehingga dapat mencapai apa yang diasumsi oleh OP sebagai tujuan nasional Palestina.

Namun, setelah beberapa tahun perjanjian Oslo dan penguluran waktu terus berlangsung, dan persoalan ini yang semestinya sudah selesai belum juga dirampungkan—sesuai dengan perjanjian—sebelum lebih dari 2 tahun (1998). Pusat-pusat kekuasaan OP yang sebenarnya adalah di tempat-tempat yang padat penduduknya, di mana di sini Zionis berkeinginan sejak lama untuk mewakilkan seluruh "tugas menjijikkan" di sana seperti pengejaran keamanan, pajak-pajak, dan tugas-tugas kepolisian. Sehingga, akhirnya menemukan representasi dan penjajahannya menjadi kolonialisasi yang bersih.

Sisi keamanan OP membengkak agar menjalankan fungsinya yang diminta. Maka, jumlah polisi Palestina bertambah menjadi sekitar 40 ribu, menjadi jumlah polisi terbesar di dunia jika dibandingkan dengan jumlah pendu-

duknya. OP membentuk delapan departemen keamanan yang berbeda, yang menindak oposisi Palestina secara represif dan dikoordinasi secara langsung dan terbuka dengan aparat keamanan Israel dan Amerika. Anggaran keamanan dan kantor kepala OP, Yasser Arafat hingga tahun 2000 menjadi 70% dari seluruh anggaran OP⁶⁴ yang dialokasikan ke kementerian dan departemen lainnya dari kesehatan, pelayanan sosial, listrik, dan lain-lain.

Semua ini berjalan dengan mengorbankan kondisi ekonomi yang semakin terus merosot, mengorbankan lembaga pendidikan, kebebasan politik, dan institusi-institusi sosial. Pada bulan Mei 1995 diterbitkan laporan agenda pembangunan PBB mengindikasikan bahwa pendapatan per kapita di Jalur Gaza melorot hingga 500 dolar dengan rasio kelemahan 38% jika dibandingkan dengan kondisi tahun 1993.⁶⁵

Pada bulan April 2000, para tokoh penting Palestina dan berbagai organisasi Hak Asasi Manusia mengkategorikan Kesepakatan Oslo dengan sesuatu yang membawa bencana dan malapetaka ekonomi dan politik bagi Palestina. Mereka menyerukan Arafat, dalam satu dokumen yang dipublikasikan di Washington, untuk mengundurkan diri. Dokumen ini juga mengatakan bahwa perolehan masing-masing individu Palestina dari *income* menurun hingga 30%, dan rasio pengangguran bertambah tiga kali di wilayah Gaza dan Tepi Barat sejak tahun 1993.⁶⁶

Pemerintahan Otoritas Palestina mengalami korupsi administrasi dan akuntabilitas yang merebak di berbagai

⁶⁴ Seperti yang dikutip oleh berita tanggal 1 Maret 2000, www.Palestine-info.org/news, 2 Maret 2000.

⁶⁵ *Harian Ar-Ra'yu* (Jordan, 2 Mei 1995).

⁶⁶ *Harian Al-Khaleej*, 16 April 2000.

aparatnya. Sehingga, salah satu tokoh penting Fatah "Muhammad Jihad" tidak ragu untuk mengatakan bahwa sesungguhnya Arafat telah dikelilingi oleh sekeranjang pencuri dan penyamun.⁶⁷ Tokoh lain juga mengatakan bahwa "percekcokan dan pertengkarannya terus terjadi di jalanan setiap hari. Perbincangan tentang kemerosotan, sogok-menyogok, dan akuntabilitas membuat hidung menjadi buntu".⁶⁸

Pada bulan Mei 1997 ada laporan dari Komite Pengawas di Majelis Legislatif Palestina milik Otoritas Palestina yang menegaskan bahwa korupsi di berbagai lembaga negara dan pencurian yang ada telah melebihi 326 juta dolar AS. Ini merupakan jumlah yang besar sekali, jumlah yang terungkap, bila diukur dengan budget pemerintahan yang berjumlah 1500 juta dolar. Majelis ini telah menyuarakan untuk mengajukan mosi tidak percaya kepada pemerintahan Yasser Arafat (56 suara melawan 1) karena hal itu.

Pada bulan November 1999, 20 intelektual dan tokoh penting Palestina menandatangani piagam "dua puluh" yang menuduh pemerintah dengan korupsi, akuntabilitas, dan antikebebasan. Sesungguhnya pemerintahan yang ada tidak berdaya untuk melakukan pembaruan kondisi kehidupan rakyat Palestina. Otoritas Palestina dianggap sebagai salah satu penyebab kondisi malang ini.⁶⁹

Prestasi gemilang yang dicapai oleh OP adalah tindakan represif terhadap oposisi, kampanye dan pemburuan terus-menerus untuk memadamkannya. Pembaca hendaknya merenungkan bahwa OP telah melakukan 12 ope-

⁶⁷ *Harian Politik* (Kuwait), 27 April 1995.

⁶⁸ *Harian Asy-Syarq al-Awsat* (London), 22 Maret 1995.

⁶⁹ Pernyataan Hisyam Syarabi di *Harian Al-Hayat*, 5 Maret 1995.

rasi penangkapan dalam usia pertamanya. Di wilayah Gaza dengan luas wilayah 363 km² terdapat 24 tempat penjagaan, penangkapan, dan 32 barikade militer. Dalam satu bulan, contoh sekitar 19/4-9/5/1995, pemerintahan OP menyerang 57 masjid sebanyak 138 kali dalam upayanya untuk menghabisi gerakan beraliran Islam.⁷⁰

Operasi pemburuan dan keamanan terus dilakukan setelah setiap kali operasi jihad. Operasi pemburuan yang terburuk terjadi pada bulan Maret 1996 langsung setelah operasi syahadah yang dilakukan oleh Hamas sebagai pembalasan terbunuhnya Yahya Ayyash. Berbagai upaya dialog antara OP dan Hamas diadakan. Pemerintah berusaha untuk menangkap delegasi Hamas dan menyiksa sejumlah orang seperti Hasan Yusuf, Jamal Salim, dan yang lainnya. Koordinasi keamanan antara Zionis-Palestina-Amerika berhasil menggagalkan banyak operasi jihad yang direncanakan dan menangkap sejumlah para mujahidin. Pada bulan Januari 1997, organisasi-organisasi HAM mengumumkan bahwa sekitar 1600 orang Palestina yang mendekam di penjara OP, 700 di antaranya tanpa tuduhan atau persidangan.⁷¹ Sampai sekarang tidak kurang dari 20 orang Palestina mati akibat penyiksaan yang didera saat berada di penjara pemerintahan Yasser Arafat.

Demikianlah, di saat pasukan Zionis terus merangsek memasuki wilayah Palestina, merampas tanahnya, membangun pemukiman Yahudi yang baru di wilayah Gaza dan Tepi Barat, memaksakan rakyat Palestina untuk mengungsi, dilenyapkannya identitas keislaman kota al-Quds;

⁷⁰ Daud Sulaiman, *As-Sulthah al-Wathaniyah al-Filisthinyah tahun 1994-1995* (Amman: Pusat Studi Timur Tengah, 1995), hlm.135.

⁷¹ www.passia.org/palestine-facts/chronology/1997.

pemerintahan Otoritas Palestina justru memotong tangan para mujahidin dan menggiring mereka ke dalam teraliterali besinya.

E. Zionis dan Kondisi Kontemporer

Pada awal abad ke-21, Zionis kian punya alasan untuk angkuh dan sombong. Mereka dapat mengkonsolidasikan cengkeramannya di Palestina secara mapan melalui sokongan kuat negara-negara besar, sedangkan Arab dan Islam masih dalam keadaan lemah dan berpecah-belah. Masa 52 tahun sejak pendiriannya (1948-2000) telah menarik tidak kurang dari 2.900.000 orang Yahudi. Pertambahan penduduk Yahudi di Palestina pada tahun 1948 seramai 650.000 orang menjadi 4.947.000 orang di akhir tahun 2000. Artinya, jumlah mereka kurang lebih 38% dari jumlah total Yahudi di dunia.⁷²

Mereka terasing sekian lama di pentas internasional, tapi dapat kembali aktif setelah kejatuhan Soviet. Rusia dan negara-negara Eropa Timur kembali membuka kedutaan-kedutaan mereka dan menjalin hubungan politik dan ekonomi dengan negara Israel. Kelemahan dunia Arab dan Islam semakin kentara terutama saat Kuwait diduduki Irak dalam Perang Teluk (1990-1991). PLO menandatangani Perjanjian Oslo sebagai upaya mengadakan perjanjian damai dengan Zionis. Kemudian diikuti oleh beberapa negara Arab yang menjalin hubungan perdagangan melalui perwakilan kedua pihak dan menjaga segala kepentingan

⁷² Mengenai penghijrahan Yahudi dan jumlah mereka, lihat Central Bureau of Statistics, Government of Israel, di <http://www.cbs.gov.il/yahran/bl/e.htm>. Juga lihat Imran Abu Subaih, *Al-Hijrah al-Yahudiah Haqaiq wa Arqam: 1882-1990* (Amman: Dar al-Jalil, 1991).

mereka (Qatar, Oman, dan Tunisia). Lebih dari 50 negara di dunia telah menjalin hubungan diplomatik dan ekonomi dengan Zionis.

Program pembebasan Palestina oleh PLO yang telah ditarik balik dan penghentian perjuangan bersenjata Palestina telah memberikan sedikit kelegaan kepada Zionis yang seterusnya menggalakkan pertumbuhan ekonominya. Pembelanjaan lokal tahun 1983 yaitu US\$ 15,3 miliar melonjak menjadi US\$ 105,4 miliar di tahun 2000 yaitu 7 kali lipat (689%). Hal ini mereduksi secara tajam dependensi Israel pada Amerika dan bantuan eksternal lainnya yang secara dramatis jatuh 25% dari pendapatan nasional negara Zionis tahun 1983 menjadi 4% tahun 2000, kendati jumlah tahunannya terus sama sekitar 4 miliar dolar.

Peningkatan pendapatan per kapita per tahun terus meroket, yakni US\$ 18,300 pada tahun 2000 yang dianggap pendapatan tertinggi di dunia. Pertambahan nilai ekspor Israel dari US\$ 11,6 miliar pada tahun 1990 menjadi US\$ 23,6 miliar pada tahun 2000. Dan pendapatan tahun 2000 ialah sebanyak US\$ 40 miliar dan pembelanjanya lebih kurang US\$ 42,4 miliar. Pendapatan ini lebih tinggi yaitu lebih kurang US\$ 8 miliar dari keseluruhan pendapatan kolektif negara-negara Arab yaitu Mesir, Suriah, dan Lebanon.⁷³

Tentara Zionis menjadi pasukan yang terkuat di seantero kawasan Timur Tengah dari aspek personal dan persenjataan. Tentara regulernya berjumlah 178 ribu tentara

⁷³ Untuk informasi ekonomi Zionis, lihat <http://www.cbs.gov.il/yahran/bl/e.htm>. atau <http://www.cia.gov/cia/publications/factbook/geos/is.html>, CIA world fact book, Israel, dan Fadhil al-Naqib, "Al Iqtisad" dalam *Dalil Israel a- ' Am* (Beirut, 1996), hlm.183-212.

yang dapat bertambah dalam waktu 72 jam menjadi 700 ribu. Atau, bahkan menurut beberapa estimasi menjadi sejuta dari pasukan cadangan. Israel superior dalam aspek persenjataan tradisional (konvensional) dan nuklir. Dalam waktu sekejap Israel akan menerima bantuan persenjataan dan perlengkapan tempur yang paling canggih dari Amerika. Dua ratus perusahaan Israel terlibat aktif dalam industri perang, dan AS menjamin--dalam perjanjian formal dengan entitas Zionis--superioritas permanen pasukan tempur Israel dari kekuatan perang kolektif Arab. Entitas Zionis memiliki lebih dari 200 kepala hulu ledak nuklir, dan menjadi negara pengeksport senjata kelima terbesar di dunia. Tahun 1999 saja, Israel menandatangani kontrak penjualan senjata dengan total pendapatan lebih dari US\$ 2 miliar.⁷⁴

Kendati demikian, entitas Zionis punya persoalan politis, militer, dan sosial. Pertama, instabilitas politik dari oposisi dan konflik antara dan di dalam sebagian besar partai politik. Sementara itu, pasukan Israel berjumlah besar dan terdemoralisasi, seperti yang diperlihatkan oleh berbagai kasus bunuh diri dan desersi. Struktur sosial masyarakat secara perlahan rapuh karena pergesekan rasial dan agama antara komunitas Yahudi yang berbeda--Ashkenaz, Sepahrdim, dan Falasha--dan mengakselerasi tingkat perceraian. Di samping itu adalah persoalan rendahnya angka kelahiran, dan hampir sulit untuk bersandar pada sumber imigrasi Yahudi dari Rusia dan Eropa Timur.

⁷⁴ Untuk kekuatan militer Israel, lihat Muhammad Zuhair Diab, "Al-Mu'asash al-'Askariyyah" di dalam *Dalil Israel al-'Am*, op.cit., hlm. 285-2313, dan Abd al-Wahhab al-Masiri, "Sina'at as-Silah fi at-Tamu'a al Istitani as-Sahyuni", al-Khaleej newspaper, 11 Juni 2000, dan the *Military Balance 1998-1999*, International Institute for Strategic Studies, London.

Juga keengganan Yahudi Amerika dan Eropa untuk beremigrasi ke negara Israel yang berkecamuk. Semua kekisruhan ini akan membahayakan proyek ekspansionis Zionis dan negaranya.

Tapi, persoalan-persoalan ini belum secara serius dapat memperlemah dan menghabisi entitas Zionis. Kondisi ini masih jauh lebih superior dan kuat secara militer bila dibandingkan dengan sosio-politik dan ekonomi dunia Arab-muslim. Tantangan yang ada benar-benar membuat ciut, dan hanya dapat dihadapi dengan proyek kebangkitan dunia Arab-muslim secara komprehensif.

E Jerusalem dan Kondisi Kontemporer

Pada waktu peperangan tahun 1948, Yahudi menduduki Jerusalem Barat terdiri dari 84,1% total wilayah kota suci ini. Walau sebagian besar properti di wilayah itu adalah milik Arab (sekitar 85%), namun wilayah ini secara cepat berhasil diyahudisasikan dengan pembangunan kantong-kantong pemukiman Yahudi. Begitu juga dengan perampasan tanah di wilayah dekat perkampungan Arab, seperti Lifta di mana parlemen Israel (Knesset) dan sejumlah kementerian dibangun, Ain Karim, Deir Yasin dan al-Maliha.⁷⁵ Pada tahun 1967, Zionis merampungkan penjajahannya di Jerusalem dengan menganeksasi dan meyahudisasikan wilayah timur yang mencakup Masjidil Aqsha, walaupun bagian ini secara teknis merupakan bagian dari Tepi Barat. Kedua bagian kota tersebut disatukan di bawah administrasi Israel pada tanggal 27 Juni 1967. Pada

⁷⁵Lihat Rafiq al-Natshah dan Ismail Yaghi, *Tarikh Madinat al-Quds* (Amman, 1984), hlm. 94, dan Hendery Cattan, *Falastine fi Dawal Haq wa al 'Adl* (Beirut: 1970), hlm.45.

tanggal 30 Juli 1980, Satu Kota (*the United City*) secara formal diproklamlirkan sebagai ibu kota abadi entitas Zionis.⁷⁶

Ideologi Yahudi-Zionis mempertahankan bahwa Jerusalem adalah isu sentral signifikansi agama yang *far-reaching* dan historikal bagi Yahudi. Lima puluh tahun sebelum berdirinya entitas Zionis, Herzl, pendiri Organisasi Zionis Dunia, mengatakan, "Bila kita mencaplok Jerusalem sebelum saya mati, saya sendiri yang akan menghancurkan setiap sesuatu yang tidak sakral bagi Yahudi, dan membakar semua objek sejarah yang dibangun berabad-abad yang lalu."⁷⁷ Sejalan dengan itu, pendiri Israel secara de facto dan Perdana Menteri pertama, David Ben-Gurion menantang dengan berkata, "Israel tidak akan berarti tanpa Jerusalem, dan Jerusalem akan tidak berarti tanpa Haikal (*Sinagog Sulaiman*)."

Untuk menjalankan program Yahudisasi yang sistematis dan ekstensif, entitas Zionis secara perlahan memperluas kawasan kota Jerusalem hingga masuk ke wilayah Tepi Barat, dari 6.5 km² di tahun 1967 menjadi 123 km² pada tahun 1990. Perencanaan-perencanaan yang ada akhirnya membentuk apa yang disebut dengan "Jerusalem Raya" yang mencakup 840 km², dengan 15% wilayah Tepi Barat. Zionis membangun sebuah lingkaran dengan 11 kantong pemukiman yang didiami oleh 190 ribu Yahudi di kawasan wilayah kota Jerusalem Timur, di sekitar kota tua di mana Masjidil Aqsa berdiri. Kawasan yang lebih luas lagi, dengan 17 koloni Yahudi, akhirnya dibangun di sekitar Jerusalem dalam rangka mengisolasi kota tersebut

⁷⁶ *Al-Mawsu'ah al-Filistiniyyah*, Jilid.3, hlm.522.

⁷⁷ *Al-Natshah*, op.cit., hlm.157.

dari lingkungan Arab-Islam. Sebagai konsekuensinya, hampir dapat dipastikan bahwa mustahil akan mengembalikan keseluruhan kota, atau bagian timurnya kepada bangsa Palestina dalam perundingan damai yang akan datang.⁷⁸

Menurut perkiraan statistik tahun 2000, populasi Jerusalem barat dan timur berjumlah 650 ribu dengan komposisi 450 Yahudi dan sisanya adalah Arab. Jumlah Arab yang hanya 200 ribu, secara eksklusif hampir berada di bagian timur kota. Di saat 90% bangsa Arab yang mendiami wilayah ini sebelum penjajahan Inggris, Jerusalem diyahudisasikan secara progresif dan agresif. Sehingga, sampai pada tahun 2000 komposisi Yahudi mencapai 86% dari total penduduk Jerusalem. Sementara itu, Arab hanya mempertahankan 4% tanah wilayah ini dan sisanya 10% lainnya dipersiapkan untuk proyek Yahudi di masa yang akan datang.⁷⁹

Apa yang diderita oleh Al-Masjidil Aqsha sungguh lebih parah dan menyakitkan. Hanya beberapa hari saja dari pendudukan wilayah Jerusalem Timur, kaum Zionis menghancurkan wilayah *al-Magharibah*, tempat yang seberangan dengan tembok Masjid di sebelah barat (tembok "al-Buraq" yang dikenal di kalangan Yahudi sebagai tembok ratapan). Wilayah ini sebelumnya ditempati oleh 135 rumah Arab dan dua masjid, namun dihancurkan untuk menjadi tempat terbuka bagi keperluan praktek ritual Yahudi.

⁷⁸ Yahudisasi Jerusalem pada masa ini, lihat *al-Mawsu'ah al-Filistiniyyah*, Jilid.3, hlm.521-27; Ibrahim Abu Jabir (dan lainnya), "*Dadiyyat al-Quds wa Mustaqbaluha*", di *al-Madkhal Ila al-Qadiyyah al-Filistiniyyah* (Amman, 1997), hlm..544-68, dan harian *Al-Dustour*, 18 Juni 1997.

⁷⁹ Pemilikan tanah di al-Quds, lihat Ibrahim Abu Jabir (dan lainnya), *op.cit.*, hlm.541, dan Rafiq an-Natsha, *op.cit.*, hlm.98.

Dalam mengumbar cita-cita yang memaksa untuk menemukan reruntuhan arkeologikal dari apa yang disebut dengan Haikal Sulaiman, Yahudi melakukan penggalian ekstensif di Jerusalem bagian selatan dan barat. Tapi, kekecewaan yang ada karena sebagian besar penemuan-penemuan yang ada adalah relika-relika Islam yang memastikan keislaman kota Jerusalem. Pada masa antara 1967-2000, Yahudi secara antusias tapi dengan rahasia, telah melakukan 10 lingkaran penggalian dan membangun terowongan di bawah Masjidil Aqsha dengan menggunakan bahan-bahan kimia dalam menghancurkan batu-batu di sana. Destruksi yang terang-terangan dan brutal ini sangat mengancam eksistensi Masjidil Aqsha yang bila ada gempa bumi atau angin badai yang kuat, tentu dapat menghancurkannya karena kerapuhan fondasi yang sudah digero-goti.

Pada tahun 1967-1993, Zionis Yahudi telah melakukan 40 kali penyerangan terhadap al-Aqsha. Di tengah kesepakatan damai Oslo, kembali sekitar 72 kali penyerangan dilancarkan oleh mereka pada tahun 1993-1998. Tapi penyerangan yang paling keji dan menyakitkan dari semua adalah pembakaran Masjidil Aqsha pada tanggal 21 Agustus 1969. Ada 4 upaya penyerangan lain yang dilakukan untuk membombardir al-Aqsha; pada tanggal 1 Mei 1980, serta bulan Januari, Agustus, dan Desember 1984. Sementara itu, sekelompok Yahudi ekstrem meletakkan batu fondasi Haikal yang diklaim Yahudi di dekat pintu gerbang al-Aqsha pada tanggal 17 Oktober 1989.⁸⁰

⁸⁰Banyak sumber dokumen tentang upaya Yahudisasi al-Aqsha, penggalian dan penyerangan. Lihat, contohnya, Ibrahim Abu Jabir, *op.cit.*,

Walau dengan penderitaan yang sangat memilukan dari penjajahan Zionis dan sikap sikap apatis saudara Arab dan muslim, bangsa Palestina secara konstan melek dan siap untuk mempertahankan Masjidil Aqsha dengan segala cara yang memungkinkan. Hampir dapat dikatakan bahwa setiap serangan Yahudi tidak hanya berlalu tanpa pembalasan kaum muslimin. Kendati di pihak mereka, Yahudi dalam setiap kasus menyerang balik dengan pembantaian berdarah di pihak Palestina.

Tidak kurang dari 34 orang Palestina syahid dan 115 lainnya cidera di saat meresistensi suatu upaya oleh sekelompok ekstremis Yahudi yang berusaha untuk meletakkan batu fondasi Haikal di dalam wilayah al-Aqsha pada tanggal 8 Oktober 1990. Jumlah korban akibat "aksi Intifadhah" yang menyala sebagai protes atas penggalian terowongan oleh Yahudi di bawah Masjidil Aqsha pada tanggal 25-27 September 1996, tidak kurang dari 62 orang syahid dan 1600 orang luka-luka.⁸¹

Sejak tahun 1967 baik PBB maupun Dewan Keamanan telah mengeluarkan beberapa resolusi yang menolak aneksasi Israel atas wilayah Jerusalem Timur, mengesampingkan tindakan fisik, administratif dan legal yang diupayakan untuk mengubah status kota tidak dibenarkan dan *invalid*. Lebih jauh, mereka mengutuk entitas "Israel" sebagai kekuatan penjajahan yang harus menarik mundur pasukannya dari Jerusalem, Tepi Barat, dan Jalur Gaza.

Resolusi pertama dari masalah ini adalah No. 2253 pada tanggal 4 Juli 1967. Sementara itu pada tanggal 29

hlm.564-68, *Al-Mawsu'ah al-Falastiniyyah*, Jil.3, hlm.522-23, *Harian al-Khaleej*, 13 Feb, 27 Juli, 9 Des. 2000, dan 17 Januari 2001, dan PIC (<http://www.palestine-info.org>), 23 Maret, 2-6 April 2000.

⁸¹ Banyak harian yang meliput peristiwa ini, seperti *ar-Ra'i* dan *al-Dastur*.

Juli 1980, setelah aneksasi unilateral Israel atas wilayah timur Jerusalem, organisasi dunia secara gegap gempita (mayoritas 112 melawan 8 negara dan 24 abstain) menyetujui resolusi ES 712 pada tanggal 29 Juli 1980 yang menyerukan penarikan mundur Israel secara total dan tanpa syarat dari seluruh wilayah yang diduduki, termasuk Jerusalem. Begitu juga halnya pada hari berikutnya, DK PBB hampir secara umum (14 veto dengan keabstainan Amerika) mengeluarkan resolusi yang menyerukan penghentian okupasi Israel dan mengutuk seluruh tindakan untuk mengubah status Jerusalem yang merupakan tindakan tidak ada legitimasinya dan tidak benar. Kendati resolusi-resolusi ini secara publik mengakui hak-hak rakyat Palestina, namun semua tanpa determinisme dan mekanisme yang dibutuhkan untuk mewajibkan pelaksanaannya oleh pihak entitas Israel yang arogan dan tidak peduli akan kutukan komunitas internasional.⁸²

G. Intifadhah al-Aqsha 28 September 2000 dan Mei 2001

Di waktu masih menyelesaikan buku ringkas ini, satu peristiwa penting terjadi yang perlu untuk segera dicermati. Peristiwa ini adalah Intifadhah al-Aqsha yang berkah yang menambahkan satu dimensi baru bagi perjuangan Palestina--Arab dan Islam--melawan agresi Zionis. Di bawah ini adalah ringkasan karakteristik pokoknya.

Bervariasi faktor telah berfungsi untuk menciptakan situasi eksplosif di tengah wilayah yang diduduki. Sikap keras kepala "Israel" yang menolak untuk mendengarkan

⁸² Isu Jerusalem di PBB, lihat *al Mawsu'ah al Filistiniyyah*, Jil.3, hlm.548-53.

suara rasional komunitas internasional, dan kekerdilan mereka atas berbagai persoalan, seperti persoalan pengungsi dan pemukiman Yahudi, mengkonfirmasi ambisi besar mereka yang ulterior di Jerusalem, Masjidil Aqsa, sisa wilayah Palestina dan akhirnya merusak seluruh proses damai yang ada.

Perdana Menteri Ehud Barak yang bimbang mengatakan dalam satu pertemuan rahasia pada tanggal 25 Oktober 2000 bahwa solusi terbaik dalam kondisi kritis seperti ini adalah "mendorong persoalan untuk menyala".⁸³ Dalam ungkapan lain ia telah merasakan bahwa kebrutalan di pihaknya akan dapat mengkatrol popularitasnya dan menghentikan proses damai, serta menghalangi menyerahkan diri dan konsesi lebih lanjut kepada Otoritas Palestina yang rapuh.

Tapi, jerami yang merusak pundak onta dan menyebarkan api Intifadhah adalah kunjungan provokatif teroris terkenal, Ariel Sharon, pimpinan Partai Likud, ke pekaraangan Masjidil Aqsa pada tanggal 28 September 2000. Kunjungan ini dikawal dengan 600 tentara bersenjata lengkap dan 3000 lainnya untuk mengamankan Jerusalem dan sekitarnya. Yang jelas aksi *show of force* formal ini menegaskan kesepakatan implisit, dukungan dan anjuran dari seorang Perdana Menteri terhadap aksi brutal, menghina dan arogansi yang belum pernah terjadi. Tapi, resistensi kaum muslimin akan provokasi ini telah merenggut kesyahidan lima orang dan menciderai ratusan lainnya. Hal ini diikuti oleh gelombang aksi Intifadhah dan kemarahan seluruh umat Islam dunia yang memperlihatkan determi-

⁸³ *Harian Al-Khaleej*, 10 November 2000.

nasi mereka untuk melindungi tanah yang diberkahi ini dengan jiwa dan raga.

Aksi Intifadhah al-Aqsha menguak beberapa fakta dan indikator sebagai berikut.

1. Semangat jihad dan keinginan untuk berkorban ternyata masih semerbak dalam jasad umat ini, tidak peduli dengan rintangan dan bencana yang akan terjadi. Demonstrasi massif dan populer menyeruak di seluruh negara muslim dari Rabat di ujung Barat dan Jakarta di ujung Timur—semuanya menyerukan jihad, al-Aqsa, Jerusalem, dan Palestina. Donasi dermawan bagi perjuangan Palestina terus mengalir dari berbagai lokasi dan arah yang berbeda. Ini adalah satu indikasi akan potensi umat yang sangat besar dan satu potensi kekuatan untuk meraih kemenangan.
2. Isu Palestina, tanah suci, Jerusalem dan al-Aqsha, terbukti sebagai satu poin penting untuk menyatukan umat Islam dan faktor yang dapat menyelesaikan perbedaan mereka untuk menggalang jihad melawan musuh bersama, yaitu Zionis. Secara singkat, persoalan ini menjadi fokus perhatian umat dan menjadi isu sentralnya.
3. Intifadhah mengarahkan pukulan yang telak dan serius bagi proyek damai dan normalisasi hubungan dengan Zionis. Jihad muncul sebagai pilihan yang terbaik.
4. Intifadhah punya pengaruh yang sangat mendalam dalam orientasi keseharian hidup masyarakat. Permusuhan terhadap proyek Zionis dan Amerika terus mengintensif, dan masyarakat muslim secara positif merespons ajakan untuk memboikot produk Amerika dan Zionis. Belanja di restoran Amerika (McDonald

dan KFC) di Saudi Arabia merosot secara dramatis (sekitar 80%), sementara produk Pepsi-cola di Mesir disubsidi sekitar 46%. Masyarakat memilih produk makanan dan minuman lokal. Dalam kondisi seperti ini perusahaan Amerika dipaksa untuk mengiklankan pemisahan mereka dengan entitas Zionis secara luas dan publik. Sebagai contoh, McDonald di Saudi Arabia mendonasikan satu real per makanan bagi warga Palestina yang terluka saat Intifadhah.⁸⁴

5. Penyelesaian damai adalah tidak *fair*, dan tidak akan ada manfaatnya. Bangsa Palestina dan Arab secara total menolak untuk mundur selangkah akan hak-hak mereka di Tanah Suci.
6. Intifadhah membuktikan bahwa secara khusus saat periode awalnya pentingnya media masa muslim, seperti stasiun televisi dan surat elektronik untuk mengekspose intoleransi Barat dan Zionis, dan untuk menggalang dukungan bagi perjuangan Palestina.

Partisipasi luas warga Palestina dari berbagai wilayah dan aliran politik dalam aksi Intifadhah, tidak dapat dihindari harus menghadapi teror Zionis yang terus memuncak dengan menggunakan senjata yang secara internasional terlarang. Dalam banyak kasus, membunuh para bocah dan warga sipil.

Jumlah korban dalam Intifadhah ini sungguh kolosal. Hingga bulan Maret 2001 sekitar 420 rakyat Palestina syahid, 20 ribu terluka, dan ratusan rumah hancur dibombar-dir (statistik Kementerian Kesehatan Palestina memperkirakan korban hingga tanggal 3 Agustus 2001 sebanyak

⁸⁴ Contoh tren ini, lihat laporan internet bulan Oktober dan Desember 2000 di www.palestine-info.org, dan www.islam-online.net.

634 syahid dan 28,007 yang cedera). Perlu untuk dicatat bahwa 13 dari para martir adalah warga dari wilayah Palestina yang diduduki Zionis tahun 1948, yang bahu-membahu dengan saudara-saudaranya di Jalur Gaza dan Tepi Barat melawan imperialisme Zionis.

Menurut estimasi kantor Koordinator Khusus PBB, pengepungan dan embargo kejam yang dilakukan oleh Zionis di kantong-kantong warga Palestina telah menyebabkan kerugian yang besar bagi ekonomi Palestina yaitu sekitar 8 juta dolar per hari (505 juta dalam 60 hari). Sekitar 190 ribu warga Palestina telah kehilangan pekerjaan. Ini menambah jumlah tentara yang menganggur sebelum Intifadhah, sekitar 70 ribu (jumlah orang yang menganggur melonjak menjadi 260 ribu orang). Dengan jumlah keluarga mereka, maka menjadi 1.270.000 yakni 45,5% dari total penduduk Tepi Barat dan Jalur Gaza.⁸⁵

Menurut statistik dari Organisasi Buruh Arab, kerugian buruh, perdagangan, industri, dan sektor pertanian per hari—dan jelas ini mencakup kerugian tidak langsung—diperkirakan 6,6; 5,5; 3,3; dan 3,2 juta dolar Amerika.⁸⁶

Polisi dan tentara Zionis secara sengaja menembak untuk membunuh para "pemprotes berbatu". 65% dari para korban telah ditembak tepat di bagian atas badan (kepala, dada, dan perut). Sementara itu, persenjataan yang terlarang secara internasional dipertontonkan untuk membantai 40% dari para korban. Kerugian di pihak anak-anak dan kawula muda di bawah 18 tahun menjadi 40% dari total korban.⁸⁷ Pihak keamanan Zionis memperguna-

⁸⁵ *Al-Khaleej*, 18 Desember 2000.

⁸⁶ *Ibid*, 6 Desember 2000.

⁸⁷ *Ibid*, 11 Desember 2000.

kan metode barbari untuk melikuidasi para pimpinan Palestina, terutama pergerakan Hamas dan Fatah. Semua aksi keji ini dengan tidak diragukan lagi, membuktikan bahwa klaim entitas Zionis sebagai negara yang menjunjung demokrasi dan kemodernan adalah sesat dan menyesatkan.

Namun, semua kebrutalan dan kekejaman ini gagal untuk menjinakkan gerakan Intifadhah, lawan dari ekspektasi Zionis, bahkan telah meraih momentum dan memompa militansi. Orang Israel sendiri mengakui ada 50-70 operasi tiap hari terhadap target-target Zionis dan ini merupakan angka yang sangat mengesankan. Khususnya, di saat media Zionis biasanya merendahkan besar dan dahsyatnya resistensi. Pada saat yang bersamaan Zionis berusaha untuk menganggap remeh jumlah korban di pihaknya untuk meningkatkan moral juang publik dan tentara Israel. Juga untuk menjatuhkan *spirit* mujahidin dan memutus buhul yang melibatkan dunia Arab-Islam dalam perjuangan ini.

Seluruh kelompok Palestina ikut ambil bagian dalam perlawanan ini. Tapi, operasi-operasi Hamas masih tetap yang terdepan dalam hal kualitas, akurasi, dan pengaruhnya. Dua di antara operasi itu adalah operasi laut yang berari, Rafah pada tanggal 7 November 2000 yang mengakibatkan kapal Israel hancur dan tenggelam. Juga operasi al-Khudairah pada tanggal 22 November 2000 yang membunuh 21 Zionis dan melukai 65 orang. Dan yang lainnya, adalah penghancuran patung Zionis Benyamin Kahana, pimpinan gerakan ekstrem Kakh pada tanggal 31 Desember, peledakan dua tank baja Israel dari jarak jauh pada bulan Januari 2001, serta operasi syahadah Nataniya pada

tanggal 4 Maret yang menewaskan 8 Yahudi dan melukai 23 orang lainnya.

Entitas Zionis sendiri mengakui bahwa operasi-operasi yang dilakukan oleh Hamas, al-Jihad al-Islami, Fatah, dan gerakan Fron Rakyat Demokratik, dalam 5 bulan dapat merenggut nyawa 70 Zionis dan 750 orang luka. Hingga 15 Agustus 2001, jumlah kematian di pihak Israel bertambah menjadi 155 orang dan 1500 luka-luka. Sungguh, negara Zionis menganggap bahwa kematian sejumlah di atas adalah kerugian yang tak terhingga bagi mereka. Sejak jumlah korban per tahun antara 20-30 telah memaksa mereka untuk meninggalkan Lebanon Selatan.

Intifadhah sungguh harus memaksa Zionis membayar dengan harga yang terlalu mahal. Pada tanggal 6 Januari 2001 aksi ini telah menggiring pemerintahan Barak dari Partai Buruh ke jurang kejatuhan. Namun, seorang yang lebih ekstrem dan terus mengucurkan darah, Ariel Sharon dari Partai Likud, telah dipilih untuk menggantikan pendahulunya.

Intifadhah telah mengerdikan nyali komunitas Zionis, dan membatasi gerak-gerik mereka. Zionis menghindari perjalanan dengan bus-bus umum dan minibus, dan mengurangi waktu belanja dan waktu santai seminimal mungkin. Pasalnya, ledakan kerap terjadi di mana saja dan kapan saja. Impian mereka untuk memaksakan kondisi hina pada bangsa Arab dan Islam telah lenyap diterpa angin, dan proyek damai secara langgeng berjalan menuju kotak sampah sejarah. Sekali lagi dunia dibuat terperangah dan sadarkan diri akan jeleknya muka Zionisme. Khususnya, dalam satu peristiwa kesyahidan yang menggoncang pada bocah legendaris, Muhammad ad-Durrah, yang jatuh

tak bernyawa di tangan-tangan barbarik dan pendendam tentara Zionis.

Intifadhah secara efektif telah memukul perekonomian entitas Yahudi ini secara jitu. Sektor turisme telah merugi sekitar IS\$ 1 miliar, produk nasional Israel disubsidi sebanyak 9,8% setelah angka pertumbuhan besar 9% saat seperempat ketiga tahun 2000. Perimbangan perdagangan jatuh hingga 31% dan defisit perdagangan untuk bulan Oktober 2000 saja berjumlah US\$ 486 juta.⁸⁸ (Hingga Agustus 2001, kerugian finansial Israel per hari diperkirakan mencapai US\$ 14-16 juta).]

⁸⁸ Lihat *al-Mujtama'* (Kuwait), 28 Nopember 2000, dan *Filistin al-Muslimah*, Maret 2000.

Bab VI

Evaluasi dan Konklusi

DI akhir studi singkat ini perlu untuk digarisbawahi sebagai konklusi-konklusi penting, dan sebagai evaluasi perjalanan serta eksperimentasi persoalan Palestina ini.

1. Tanah Palestina adalah tanah suci dan berkah. Penduduk pribuminya yaitu orang-orang Kan'an telah mendiaminya sejak 4500 tahun yang silam. Juda didiami oleh orang-orang yang berasimilasi dengan mereka dari bangsa Palestina serta kabilah-kabilah Arab lainnya. Setelah kedatangan Islam atau yang disebut dengan *al-Fath al-Islami* di Palestina tahun 15 H/636 M, bangsa Palestina memeluk agama baru ini dan bahasanya menjadi bahasa Arab. Pernaungan wilayah ini di bawah bendera Islam adalah masa yang terpanjang di dalam sejarah Palestina.
2. Sesungguhnya Bani Israel menguasai sebagian kecil wilayah Palestina selama empat abad. Tapi, ketika me-

reka mulai menyelewengkan agama, kafir, dan membunuh para nabi, lalu Allah SWT murka dan mereka kehilangan legitimasi di Palestina. Hanya umat Islam yang menapak ajaran tauhid dan ajaran para nabi yang mewarisi hakikat ini. Secara empiris bangsa Yahudi telah terputus hubungannya dengan Palestina sekitar (1800) tahun, "sejak 135 M hingga abad ke-20", tanpa meninggalkan satu tatanan politik, peradaban, dan ke-pioniran di atas bumi yang berkah ini.

3. Mencuatnya gairah Zionisme yang mendukung untuk mengumpulkan Yahudi di Palestina di tengah komunitas Masehi Eropa, dan secara khusus Protestan serta kemunculan konsepsi nasionalisme dan negara nasional. Di samping itu, adalah semaraknya berbagai problematika yang dihadapi bangsa Yahudi secara khusus di Eropa Timur dan keberhasilan Yahudi untuk mencapai pusat-pusat pengambil keputusan di Eropa dan Amerika. Semua itu adalah faktor yang memberikan kontribusi besar bagi kelahiran Pergerakan Zionisme yang berusaha untuk mendirikan entitas Yahudi di Palestina.
4. Sesungguhnya ide "*Buffer State*" (*ad-Daulah al-Hajizah*) di Palestina, yang didukung oleh penjajah Barat dan khususnya Inggris merepresentasikan klimaks marabahaya Salibis-Zionis di jantung Dunia Islam. Hal ini menjadi satu upaya yang bertujuan mencegah persatuan umat dan melemahkannya, mengabadikannya agar tetap terpecah-belah tidak berdaya untuk bangkit, serta hanya berputar dalam siklus mobilisasi. Sebagaimana ia juga bertujuan untuk menghindari bangkitnya kekuatan Islam terbesar yang akan meng-

- gantikan posisi Khilafah Utsmaniyah yang telah dihancurkan.
5. Sesungguhnya kekuatan besar Barat telah memberikan perlindungan, pemeliharaan, penjagaan proyek Zionis. Inggris berhasil menjajah Palestina dengan kekuatan besar (1918-1948), sehingga proyek Zionis ini dapat tumbuh dengan layak. Kemudian Amerika Serikat menjadi *backing* pertama, pelindung terbesar, sejak usainya Perang Dunia II 1945 sampai sekarang. AS membekalinya dengan perlindungan, sokongan militer dan politis, dan memfasilitasi "legalitas" Israel secara internasional.
 6. Saya harus tegaskan bahwa umat Islam tidak memerangi bangsa Yahudi hanya karena mereka adalah bangsa Yahudi. Secara historis hubungan Islam dengan seluruh *Ahlul Kitab* atau *Ahlul Dhimmah* didasarkan pada hubungan yang adil dan bersahabat. Bangsa dan kaum Yahudi menikmati kebebasan dan juga hak-hak agama dan kewarganegaraan secara utuh di bawah kekuasaan Islam. "Masalah Yahudi" dan Anti-Semit bermula dan mencapai momentum ketika di Eropa. Dunia Islam yang sama sekali tidak punya masalah dengan *prejudice* atau persangkaan buruk ini, telah memberikan tempat tinggal yang aman bagi bangsa Yahudi dari fanatisme agama dan ultranasionalisme Eropa. Umat Islam memerangi Agresor Zionis Israel hanya karena mereka merampas tanah air Palestina, mengusir penduduknya dari tanah air mereka, dan menodai tempat-tempat suci umat Islam. Oleh karena itu, sah dan wajib bagi umat Islam untuk memerangi setiap sekte atau kelompok agama yang berani men-

duduki tanah air mereka tanpa melihat agama atau kebangsaan mereka.

7. Sesungguhnya dunia Arab dan Islam pada paruh pertama abad 20 berada dalam kondisi tak berdaya dan terjajah yang memperlancar proses berdirinya entitas Zionis. Sebagaimana berdirinya negara regional yang independen yang terjadi setelah usainya kolonialisme, dunia Arab dilestarikan dalam kondisi tercabik, berpecah, dan lemah. Maka, dunia Islam terbagi dalam 55 negara. Sistem-sistem pemerintahan negara-negara ini bersandarkan pada sistem dan ajaran impor yang jauh dari Islam dan warisan umat serta budayanya. Kondisi ini yang membuat potensi umat tidak mampu untuk bangkit dalam menghadapi bahaya Zionisme yang mengancam semua. Bangsa-bangsa Arab juga gagal di sebagian besar sektor perekonomian dan ilmiah, mencarikan solusi problematika yang dihadapi bangsa, dan belum lagi dengan permusuhannya dengan bangsanya sendiri karena kerusakan politik, pemerintahan yang korup, dan militeristik.
8. Sesungguhnya apa yang dikenal dengan "legitimasi internasional" baik itu Liga Bangsa-Bangsa atau Persekutuan Bangsa-Bangsa, telah dimanfaatkan oleh negara-negara besar sebagai instrumen pelaksanaan rencana dan masalahat mereka. Hal ini juga dimanfaatkan untuk melemahkan legitimasi hegemoni internasionalnya. Dengan kondisi seperti ini negara Zionis dapat didirikan di bumi Palestina, menancapkan eksistensi dan "legitimasinya" secara regional dan internasional. Keputusan internasional apa pun yang menyokong hak Palestina terus saja diabaikan atau diaborsi

yang tidak lain hanya menyingkap wajah buruk "legitimasi" di mana negara-negara besar seperti "Amerika Serikat" bersembunyi.

9. Sesungguhnya marabahaya entitas Yahudi Zionis menengancam dunia Islam secara keseluruhan. Dengan berakhirnya abad ke-20, entitas Zionis berhasil menempatkan sekitar 5 juta Yahudi dengan kekuatan militer yang dapat mempercundangi negara Arab sesuai dengan kalkulasi material. Yahudi juga punya sekitar 200 bom nuklir yang memungkinkan mereka untuk menghancurkan ibu kota dunia Islam dan kota-kotanya. Entitas ini berusaha untuk mengabadikan Dunia Islam tetap lemah dan terpecah-belah. Karena, hal itu adalah solusi untuk tetap bertahan sebagai negara. Adapun dukungan dan pelatihan yang diberikan kepada para pemberontak di Sudan Selatan, penghancuran reaktor-reaktor nuklir Irak tahun 1981, upaya untuk meratakan reaktor nuklir Pakistan, peranan aktif intelijen dan upaya-upaya yang merusak di Mesir, Jordan, dan Lebanon adalah sebagian indikasi hal tersebut.
10. Sesungguhnya resistensi Palestina melawan Inggris dan proyek Zionis (1948-1917) berkarakteristik sangat awal dan keikhlasan. Bangsa Palestina juga berkorban besar khususnya dalam Revolusi Terbesar--*ats-Tsaurah al-Kubro* (1939-1936). Namun, konspirasi internasional dan kapabilitas negara-negara besar jauh melebihi kemampuan mereka. Pada saat yang bersamaan bangsa ini telah kehilangan penolong yang kuat dan dapat dipercaya.
11. Sesungguhnya resistensi Palestina kontemporer (PLO dan aksi kamikaze Palestina) yang memegang kendali

medan perjuangan Palestina, telah mempersembahkan pengorbanan yang besar, menorehkan identitas nasional Palestina, mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari sebagian besar dunia internasional. Kendati demikian, hal ini mengalami banyak sisi yang memperlemah kemampuannya untuk merealisasi tujuan-tujuan yang di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Problema cara dan pendekatan. Jalan yang ditempuh adalah jalan sekuler, bergerak antara siklus nasionalisme, kebangsaan, dan kekirian (*al-yasariyyah*). Dan belum berpegang pada *manhaj* Islami yang lebih berkemampuan untuk membangkitkan potensi-potensi umat, menyatukan dan merekrutnya melawan Zionisme dan konco-konconya. Cara dan pendekatan PLO terus diimplementasi untuk merespons tekanan-tekanan dan "tuntutan-tuntutan waktu", upaya untuk tetap berada di bawah si-nar walaupun harus mengorbankan prinsip-prinsip, dasar-dasar, dan hak-hak fundamental rakyat Palestina. Hal ini yang berkonsekuensi lambat laun harus mengkerdikan (*taqzim*) tuntutan politis bangsa Palestina. Maka, dari upaya untuk memerdekakan Palestina dan mengusir penjajah Zionis berubah menjadi upaya untuk mendirikan negara demokratis yang mencakup bangsa Arab dan Zionis sang agresor. Bahkan, menerima "hak" Zionis untuk menduduki 77% wilayah Palestina. Kemudian menyepakati pemerintahan otonom di wilayah Tepi Barat dan Gaza.
- b. Problema kepemimpinan. Kepemimpinan politis Palestina telah kehilangan similaritas (*at-tajaanus*),

tidak adanya kejelasan tujuan dan target, lebih memperhatikan dan mengakomodasi kepentingan negara-negara Arab lain dan internasional dengan mengorbankan prioritas persoalan substansial. Pucuk pimpinan belum menghargai kerja kelembagaan. Pimpinan Fatah dan PLO berhasil menyatukan seluruh kekuasaan yang memungkinkan di tangannya dan berpegang pada jalur keputusan politis dan donasi daripada jalur aparat keamanan dan militer. Hal ini yang menjadikan aksi Palestina sangat dependen pada inisiatif "pimpinan" dan keputusannya. Dengan demikian, hal tersebut punya banyak andil menuju ke arah kelumpuhan, stagnasi dan akuntabilitas, pemecahan struktur internal revolusi Palestina serta tidak terkonsolidasikannya potensi-potensi yang ada, kepemimpinan dan menyia-nyiakannya.

- c. Problema institusi. Kepemimpinan Palestina yang paling lemah adalah pekerjaan institusional. Majelis Nasional Palestina telah kehilangan esensinya yang tidak berdaya untuk menjalankan tugas dan fungsinya dalam mengawasi dan introspeksi. Sebagaimana juga lemah dalam hal peranan-peranan lembaga penting lainnya seperti Dana Nasional dan Pusat Kajian, lembaga yang memelihara (keluarga) para syuhada dan lembaga perencanaan. Dengan perkembangan waktu, aksi Palestina hanya terkonsentrasi dalam genggamannya sebagian orang yang menjadikan diri mereka seolah-olah berhak untuk menentukan masa depan persoalan yang paling fundamental yang dihadapi oleh dunia Arab dan Islam dewasa ini.

d. Revolusi Palestina juga mengalami sikap keras saudara kandungnya dari bangsa Arab. Sehingga, mengalirnya darah dan upaya besar terkuras dalam konflik dengan pemerintahan yang berusaha untuk "meluluhlantahkannya", meluruskannya atau merepresentasikannya atau melangkahinya. Semua itu turut andil dalam melemahkan revolusi ini, mengporakporandakan potensi-potensi, mengharamkan aksi bersenjata dari luar, dan pada gilirannya mengungkung aktivitasnya dalam siklus "probabilitas politis" semata.

12. Pergerakan yang beraliran islami bergerak melakukan aksi dan peran jihad yang tidak terpungkiri dalam menghadapi proyek Zionis dan kekuatan kolonial. Geliat dan revolusi Palestina sepanjang masa 1920-1939 sangat kental nuansa dimensi Islaminya. Muncullah gerakan "al-Jihadiyah" di bawah pimpinan Syekh al-Qassam untuk mempersembahkan contoh dan keteladanan cantik dalam resistensi dan jihad. Sebagaimana juga muncul gerakan "al-Jihad al-Muqaddas" (suci) dipimpin oleh Abdul Qadir al-Husaini. Kedua kekuatan ini dan pergerakan Ikhwanul Muslimin (IM) punya peranan substansial dalam membimbing aksi massal dalam peperangan tahun 1947-1948. Bila gerakan Fatah lahir dari pangkuan IM yang kemudian berubah haluan menapaki jalan sekularis dan nasionalis, maka sesungguhnya Ikhwan berpartisipasi dalam kamp-kamp pelatihan militer yang disebut dengan "*muaskarat asy-syuyukh*", sebagaimana juga mendirikan Gerakan Perlawanan Islam (Hamas) tahun 1987. Yakni, gerakan yang masih terus merepresentasikan kekuatan perju-

angan Palestina yang paling penting dan yang terus berjuang dengan senjata dan menganulir kompromi dari tanah Palestina walau sejeangkal.

13. Dan bila pergerakan beraliran Islam lebih menonjolkan aksi jihadnya, namun pergerakan ini belum dapat memimpin dan mengendalikan medan politik Palestina. Pergerakan ini masih saja menghadapi upaya-upaya penindasan, represi, dan distorsi. Sehingga, pergerakan ini terbatas hanya persoalan Palestina, Arab, dan internasional. Kendati demikian, aliran ini masih merepresentasikan detak jantung umat ini dan aspirasinya di masa yang akan datang dengan seizin Allah SWT. Namun, pada saat yang bersamaan pergerakan ini dituntut untuk melakukan hal-hal berikut.
 - a. Pembatasan yang detail tentang persepsinya yang konsepsional, periodikal dan berdimensi jauh, untuk bagaimana menghadapi tantangan Zionis dan memerdekakan Palestina.
 - b. Perluasan siklus konflik untuk melampaui sekat-sekat regional dan sekat nasional Arab. Juga bertolak mencakup seluruh kaum muslimin dunia, memperbanyak instrumen, dan media layak untuk merealisasikannya.
 - c. Mengembangkan institusi-institusi organisatoris, kapabilitas *leadership*, transparansi dan memanfaatkan kemampuan yang ada secara lebih baik serta mewarisikannya kepada generasi pemimpin masa depan.
 - d. Lebih kohesif dengan aspirasi masyarakat, mengekspresikan penderitaan dan dedikasinya, menginfiltrasi ke tengah rakyat, dan mengubah aspirasi konfrontasi proyek Zionis menjadi aspirasi rakyat

setiap hari.

- e. Melestarikan akar resistensi dan jihad, serta suara kebenaran yang tidak mengenal kompromi atau mundur selangkah tentang Palestina, apa pun pengorbanannya. Resistensi Islam di selatan Lebanon telah memberikan secerca harapan bagi resistensi Palestina, di saat pihak musuh, Zionis, terpaksa harus hengkang tanpa syarat setelah 22 tahun menjajah.
14. Sesungguhnya umat Islam yakin benar akan pertolongan Allah SWT dan akan berakhirnya proyek Zionis ini, lambat ataupun cepat. Karena hal ini adalah janji Allah SWT di dalam pembukaan surah al-Israa' ayat 7, *"Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Dan, apabila kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri."* Kemudian ada kabar gembira dari Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad,

"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga orang muslim membunuh orang Yahudi, maka mereka dibunuh oleh muslim, sampai-sampai Yahudi bersembunyi di belakang batu dan pohon. Maka berkatalah batu atau pohon, 'Hai Muslim wahai hamba Allah SWT, ini dia orang Yahudi berada di belakangku, kemari bunuhlah ia.' Kecuali pohon al-gharqat, sesungguhnya ia adalah pohon orang Yahudi.'"

Apabila memang benar informasi bahwa di Palestina, Yahudi memperbanyak penanaman pohon al-gharqat, maka sesungguhnya yang terpenting bagi umat Islam adalah yakin kepada firman Allah SWT dan berita gembira Rasul-Nya. Mereka hendaknya menyingingkan bajunya untuk bersiap-siap menyongsong hari yang pasti akan datang, insya Allah.

Berbagai Pengakuan dan Pernyataan

1. "Wilayah ini! Dari sungai Nil hingga sungai Eufkrat, kami butuh masa transisi di bawah yurisdiksi dan penguasa Yahudi selama periode tersebut.... Apabila dua per tiga penduduk dari satu wilayah itu sudah berbangsa Yahudi, maka wilayah tersebut secara otomatis akan di bawah dominasi politik Yahudi." (Theodore Herzl, Presiden Pendiri Organisasi Zionis Dunia, dikutip dari As'ad Zarrug: *Israel al-Kubra*, hlm. 87-89.)
2. "Kami akan menuntut atas apa yang kami butuhkan. Semakin banyak imigran yang datang maka semakin banyak tanah yang kami butuhkan." (*Buku Harian Herzl*, Vo. 2, hlm. 720)
3. "Di Palestina kami tidak menawarkan maupun menerima keinginan penduduk negeri ini.... Empat negara adidaya sudah berkomitmen dengan Zionisme. Dan Zionisme, benar atau salah, baik atau buruk, berakar pada tradisi kuno, kebutuhan saat ini, harapan di masa depan, jauh lebih penting daripada keinginan dan prasaangka sekitar 700.000 rakyat Arab yang sekarang mendiami tanah nenek moyang mereka. Menurut saya, langkah ini benar.... Saya tidak menganggap Zionisme akan melukai bangsa Arab.... Rasa hormat yang mendalam kami tujukan atas berbagai pandangan dari mereka yang tinggal di sana, pihak pemerintah mandataris tidak menawarkan... untuk berkonsultasi dengan penduduk setempat. Dengan kata lain, sepanjang terkait dengan Palestina, pihak pemerintah tidak membuat pernyataan atas apa yang tidak diakuinya salah dan tidak ada pernyataan kebijakan, sekurang-kurangnya dalam bentuk surat, di mana tidak ada

maksud sama sekali untuk melakukan pelanggaran.”
(Memo Balfour kepada Lord Curzon, 11 Agustus 1919
PRO. FO 371/4183)

4. Yosef Weitz, Direktur *Land Department of Jewish National Fund*, menulis pada buku hariannya tertanggal 20 Desember 1940:

“Di antara diri kita sendiri harus sudah jelas bahwa tidak ada tempat bagi dua rakyat di negeri ini. Setelah orang-orang Arab diusir maka negeri ini akan terbuka lebar bagi kita. Sebaliknya, selama orang-orang Arab masih tinggal di sini, negeri ini akan tetap sempit dan terbatas.... Satu-satunya solusi adalah Tanah Air Bangsa Israel (*Land of Israel*) atau sekurang-kurangnya Tanah Air Bangsa Israel di sebelah Barat (yaitu Palestina), tanpa rakyat Arab. Tidak ada ruang kompromi dalam hal ini.

Satu-satunya cara adalah dengan mengusir warga Arab dari sini ke negara-negara tetangga secara keseluruhan, kecuali di kota Bethlehem, Nazareth, dan Jerusalem. Jangan sekali-kali tersisa satu desa atau satu suku bangsa pun di sini. Dan hanya setelah itu, negeri ini akan mampu menampung jutaan orang Yahudi dan solusi akan ditemukan atas *Jewish Question*. Dan tidak ada solusi lainnya.”

Pada 20 Maret 1941 dia menulis,

“Gagasan Zionis adalah jawaban atas *Jewish Question* di Tanah Air Bangsa Israel; hanya Tanah Air Bangsa Israel, namun bukan bangsa Arab seharusnya menjadi mayoritas. Jawabannya adalah pengusiran total penduduk lainnya dari negara ini dan memberikan wilayah ini kepada bangsa Yahudi.” (*Weitz Diary*, A246/7, hlm. 1090-91 & h. 1127, *Central Zionist Archives* [CA],

seperti dikutip pada Nur Masalha, *The Expulsion of the Palestinians* [U.S.A.: Institute for Palestine Studies, 1993], hlm. 131-132.)

5. Dalam sebuah pertemuan rahasia dengan dubes Uni Soviet di London pada Februari 1941, Chaim Weizman, Presiden Organisasi Zionis Dunia (1921-1933 dan 1935-1946) dan presiden pertama negara Yahudi, menawarkan pengusiran satu juta warga Palestina dari tanah air mereka dengan imbalan menempatkan 4-5 juta orang Yahudi dari negara-negara Eropa Timur. Laporan rahasia dubes Uni Soviet ini pada wawancara ini tersimpan rapi di lemari arsip Kementerian Luar Negeri Rusia hingga dibuka pada bulan Mei 1993 oleh harian Israel *Yediot Aharonot*, dan kemudian dikutip oleh hari-an *al-Quds* dan *al-Ra'i* pada 29 Mei 1993.
6. "Tepat waktunya sekarang ini bagi pemuka-pemuka Yahudi Amerika yang terhormat, khususnya dari mereka saya belajar, untuk berkata secara berani dan terbuka, 'Marilah berhenti berbohong kepada dunia dan diri sendiri. Kita mengambil paksa tanah air Palestina. Kita mengambil paksa tanah ini. Bahkan, apabila kita memberikan rakyat Palestina 'otonom' atau penentuan nasib sendiri, atau 'Tepi Barat' atau sebuah Negara Palestina, Kita masih akan mengambil paksa sebagian besar wilayah dari negeri ini. Marilah sekurang-kurangnya mulai dengan menceritakan kebenaran yang ada.'" (Ron David, penulis Yahudi, dikutip dari bukunya *Arab & Israel for Beginners*, New York, 1993, hlm. 210.)
7. "Tuntutan Zionis atas seorang Negara Yahudi sangat bertentangan dengan seluruh prinsip sejarah modern

dan hukum internasional.... Israel tidak mempunyai masa depan dalam jangka panjang tanpa ikatan perjanjian dengan negara-negara Arab."

"Pada tahun 1956 Ben Gurion mengatakan, "Negara Yahudi akan bertahan selama sepuluh atau lima tahun mendatang, tetapi kemungkinan eksistensi negara Yahudi Zionis ini di masa depan sekitar *fifty-fifty*." (Nahum Goldman, Presiden Kongres Yahudi Dunia dan Presiden Organisasi Zionis Dunia [1956-1968] pada artikel yang ditulisnya "The Psychology of the Middle East Peace", diterbitkan di *Foreign Affairs* (Oktober 1975), hlm. 98, hlm. 114).

8. "Bangsa dan rakyat Yahudi dan sekutu-sekutunya harus menyadari bahwa kebangkitan Islam adalah bahaya nyata bagi Israel. Seluruh pihak yang mencintai bangsa dan rakyat Israel seharusnya berbuat sekuat tenaga untuk memadamkan semangat kebangkitan Islam ini. Bila tidak, Israel dan juga seluruh peradaban Barat akan menghadapi bahaya besar ini." (Seorang komentator Radio Pemerintah Israel, 22:15, 5 September 1978.)
9. "Pemerintah Israel membentuk sebuah dewan pakar yang terdiri dari tiga puluh orang ahli di bidang psikologi, sejarah, sosiologi, ilmu politik dan strategi untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan munculnya Shalahuddin al-Ayubi dan menganalisis kemungkinan munculnya Shalahuddin al-Ayubi baru, baik itu seorang pahlawan muslim maupun sebuah organisasi Islam, dan cara-cara untuk memerangnya." (Selebaran *al-Buraq*, diterbitkan oleh al-Buraq untuk reportase dan dokumen media, Yordania, edisi 18, 30 Juni 1981)

10. "Saya acapkali mengunjungi desa-desa penduduk Arab yang terletak di bukit-bukit tidak jauh dari tapal batas ini. Penduduk kampung-kampung itu, berperilaku santun dan hidup dengan damai walaupun tertanam rasa permusuhan atas pemerintah Penjajah Inggris berkenaan dengan imigrasi orang-orang Yahudi ke Palestina, menyambut saya dengan ramah. Selama berabad-abad nenek moyang mereka telah berdiam di tanah air Palestina. Beberapa tahun kemudian, karena akibat konspirasi Inggris dan Amerika Serikat, mereka akan dipaksa keluar dari tanah air mereka sendiri atau menjadi korban produk-produk hukum dan undang-undang Israel yang lalim yang mengklaim berhak atas sebuah negara di mana mereka telah diusir dua ribu tahun lalu. Kesalahan besar jarang terjadi atas rakyat yang tidak berdosa dalam bentuk hasil kesepakatan umum, maka benih kebencian yang mendalam dan bencana telah tersemai dengan sukacita." (Wilfred Thesiger, *the Life of My Choice* [Glasgow 1987], hlm. 387. Wilfred Thesiger mantan pejabat intelijen dan politik Kerajaan Inggris yang ditugaskan di Sudan, Abyssinia, Arabia dan Palestina)
11. "Konflik Palestina-Israel tidak hanya sebuah masalah pendudukan militer dan Israel bukan sebuah negara yang didirikan 'secara normal dan berlangsung untuk menduduki negara lain pada tahun 1967'. Rakyat Palestina tidak berjuang untuk sebuah 'negara' tetapi untuk kemerdekaan, kebebasan dan persamaan, seperti kami yang berjuang di Afrika Selatan untuk mencapai kemerdekaan.
Pada tahun-tahun terakhir dan khususnya selama pe-

merintahan Partai Buruh, rezim Israel tidak memperlihatkan sama sekali keinginan negara ini untuk mengembalikan apa yang telah didudukinya pada tahun 1967. Pembangunan pemukiman-pemukiman Yahudi masih berlangsung, kota Jerusalem akan berada di bawah kedaulatan Israel semata-mata, dan rakyat Palestina tidak akan memiliki sebuah negara merdeka, namun tetap berada di bawah dominasi ekonomi Israeli dengan kontrol Israel atas tapal batas, darah, udara, air dan laut.”

“Negara Palestina bukan merupakan produk sampingan Negara Yahudi agar dapat mempertahankan kemurnian keyahudian negara Israel. Diskriminasi rasial Israel adalah makanan sehari-hari dari kehidupan sebagian besar rakyat Palestina. Karena Israel adalah sebuah negara Yahudi, maka warga Yahudi Israel dapat memperoleh hak-hak khusus yang tidak dapat diperoleh oleh warga non-Yahudi. Warga Arab Palestina tidak mempunyai tempat di sebuah negara ‘Yahudi’.

Apartheid adalah sebuah kejahatan atas kemanusiaan. Israel telah mencabut kebebasan dan harta benda jutaan warga Palestina. Rezim apartheid Israel telah menegakkan sebuah sistem diskriminasi rasial dan ketidakadilan. Secara sistematis negara Yahudi Israel ini telah memenjarakan dan menyiksa ribuan warga Palestina, dan hal ini bertentangan dengan hukum internasional. Negara ini, khususnya, telah mengobarkan perang atas penduduk sipil, khususnya anak-anak.” (Nelson Mandela [mantan Presiden Afrika Selatan]. Memo pertamanya ia kirimkan ke Thomas Friedman [kolumnis *New York Times*], Maret 2001).^[1]

Kaleidoskop 2001: Sosok dan Peristiwa

BERIKUT ini adalah laporan khusus dari Pusat Informasi Palestina, seputar peristiwa dan kejadian di Tanah Suci Palestina selama tahun 2001.

Peristiwa Januari 2001

- 01-01-2001: Aksi ledakan di Netaneya yang membawa korban tidak kurang dari lima puluh orang Yahudi. Brigade al-Qassam mengumumkan bahwa mereka bertanggung jawab atas ledakan tersebut.
- 03-01-2001: Seorang pemukim Yahudi tewas terbunuh di dekat pemukiman Yahudi Kaffar Daroom di Jalur Gaza.
- 05-01-2001: Muhammad Mahmud Abu Husaerah, seorang warga Palestina berasal dari daerah El-Durj, Gaza gugur syahid.
Seorang wanita muda Oreij Sa'di El Jabali (20 tahun) gugur syahid akibat ditembak peluru

Israel di bagian dada saat pasukan Israel menyerang Hebron.

- 07-01-2001: Seorang perawat, Fatimah Jamal Jalal bin Jesh dari daerah Beit Dajn gugur syahid setelah peluru meledak di dadanya.
- 08-01-2001: Seorang perawat, Abdul Hamid El Khurti (34 tahun) berasal dari El Mighrafah, Jalur Gaza, gugur syahid saat terjadi penyerangan Israel atas wilayah tersebut.
Muhammad Ahmad Abdu Soof (21 tahun) berasal dari Selfit gugur syahid setelah ditembak oleh seorang pemukim Yahudi di bagian dadanya.
- 09-01-2001: Abdul Hamid Khanfar (26 tahun) warga Palestina dari Sielah El Dzuhur gugur syahid setelah sebuah peluru mengenai bagian kepalanya. Seorang tua bernama Ibrahim Husein Abu Mugheiseb (70 tahun) dari daerah Dier Balah gugur syahid setelah peluru mengenainya saat ia bercocok tanam di kebunnya.
- 10-01-2001: Beberapa orang Yahudi terluka dalam beberapa aksi penembakan yang dilakukan oleh pejuang Palestina di desa lama, Hebron.
- 11-01-2001: Pertemuan keamanan antara pihak Israel dan pihak Palestina di perbatasan Eirez membahas kembali koordinasi antara keduanya.
- 12-01-2001: Seorang pemuda dari Hebron, Shaker Hasunah (22 tahun) gugur syahid setelah ditahan oleh pasukan Israel di Desa Lama, Hebron. Kemudian pasukan Israel itu menembaknya di hadapan khalayak ramai dengan sadis.

- 15-01-2001: Ronny Mutsalah, seorang pemukim Yahudi tewas setelah diculik oleh orang-orang Palestina di Gaza dan pihak militer Israel kemudian melakukan blokade besar-besaran atas kota Gaza.
- 16-01-2001: Pemuda bernama Madhi Ahed Ashteyah (24 tahun) dari Nablus gugur syahid. Walid El Audhi (37 tahun) pemuda dari Jalur Gaza, gugur syahid setelah beberapa peluru Israel memberondongi tubuhnya.
- 17-01-2001: Pembunuhan dilakukan atas seorang penanggung jawab sebuah channel televisi Palestina, Hisham Makki karena tuduhan menggelapkan uang pemerintah otoritas Palestina. Ouveir Roham, pemukim Yahudi di Ramallah tewas dan Israel kemudian menahan seorang wanita bernama Aminah Muna karena dituduh berada di belakang pembunuhan tersebut.
- 21-01-2001: Muhammad Sharef El Sharef (17 tahun) pemuda Palestina asal kampung Ridwan, Gaza, gugur syahid oleh peluru yang dilepaskan oleh pasukan Israel. Ledakan bom terjadi di dekat bangunan El Daheleyah di Jerusalem.
- 22-01-2001: Ledakan bom terjadi di pemukiman Yahudi "Netsarem" yang melukai seorang prajurit Israel dengan luka ringan.
- 23-01-2001: Dua tentara Israel tewas di kota Tulkarm oleh tangan pejuang-pejuang Brigade al-Qassam. Seorang wanita Palestina bernama Aeshah Naje Muhammad Nasser, Ramallah gugur

syahid setelah tertahan di perbatasan militer Israel.

24-01-2001: Ahmad Ezzat El Ghondur warga Palestina dari Jalur Gaza gugur syahid.

25-01-2001: Dua pemuda Palestina, masing-masing Khalil El Sanadi (22 tahun) dan Safwat Esam Qis-tah (16 tahun) dibunuh lalu jenazahnya disalib oleh Israel.

Seorang pemukim Yahudi tewas di dekat pemukiman Yahudi "Besghut" dan melukai beberapa lainnya.

27-01-2001: Dua anggota Front Rakyat untuk Kemerdekaan Palestina di bawah pimpinan Ahmad Jibril gugur syahid, salah satunya bernama Muhammad Jaber Abu Mandeel.

Penutupan pertemuan Taba antara dua pihak, Palestina dan Israel.

28-01-2001: Rentetan ledakan bom di dekat pemukiman Yahudi "Netsarem" dan gerakan Hamas mengumumkan bertanggung jawab.

29-01-2001: Pemuda Palestina berasal dari Khan Yunis bernama Muhammad Nafidz Abu Mosa (21 tahun) gugur syahid.

Seorang pemukim Yahudi tewas di kota Jerusalem.

Peristiwa Februari 2001

01-02-2001: Pemukim Yahudi, Leor Ateyah, tewas di dekat Jenin.

Pemukim Yahudi lainnya, Samuel Gheltes terbunuh di dekat kamp pengungsi El Urub sebelah Utara Hebron.

- 03-02-2001: Eisa Ibrahim El Amoor, warga Palestina gugur syahid di Gaza tertembak di bagian lambung.
Warga Palestina berasal dari kampung Syekh Ridwan, Gaza bernama Shadi Abdurrahim Mahmud El Kahlut (24 tahun) gugur syahid.
- 05-02-2001: Seorang tentara Yahudi dari suku Druze, Rogeel Jabran Salamah terbunuh dalam sebuah bentrokan bersenjata di Rafah.
- 07-02-2001: Teroris bernama Sharon menang dalam pemilihan Perdana Menteri Israel.
- 08-02-2001: Sebuah ledakan bom terjadi di perkampungan Yahudi di Jerusalem mengakibatkan delapan orang Yahudi luka-luka dan menimbulkan kekacauan.
- 09-01-2001: Seorang pemuda Palestina bernama Aeman Abdulraziq Abu Hauli (16 tahun) dari daerah Deir Balah gugur syahid akibat tertembak di bagian perut.
- 12-01-2001: Zeyad Abu Shuwi (28 tahun) dari daerah Artas, Bethlehem gugur syahid.
Atef Ahmad El Nablisi (25 tahun) gugur syahid.
Seorang pemukim Yahudi bernama Tasahi Sason tewas di dekat Bethlehem.
- 13-02-2001: Di Jalur Gaza, Mas'ud Husein Eyad (seorang Palestina) dibunuh dengan tembakan rudal dan pihak pemerintah Otoritas Palestina menuduhnya sebagai anggota Hizbullah, Lebanon.
Bilal Ramadhan (14 tahun) gugur syahid di dekat pemukiman Yahudi Netsarn, Jalur Gaza.

- 14-02-2001: Pemuda Palestina dari Nablus, Eyad Harb terbunuh oleh pasukan Israel.
Delapan tentara Yahudi tewas di tangan Ala Abu Ulbah setelah ditabrak dengan bus yang dikemudikannya di daerah Pazoora, Tel Aviv dan melukai 13 lainnya, tiga di antaranya luka berat.
- 15-02-2001: Naser Mahmud El Hasanat (19 tahun) dari Dier Balah gugur syahid.
- 16-02-2001: Seorang tentara Israel, Elad Senior terbunuh di tangan anggota Hizbullah di dekat perkebunan Saba'a, Lebanon.
Pemuda Palestina, Shaker El Munaserah (22 tahun) salah seorang aktivis Hamas gugur syahid akibat serangan Israel yang dilancarkan oleh Israel terhadap perkebunan "El Rayan" milik sebuah lembaga sosial Islam di Hebron.
Seorang warga Palestina dari Hebron, Esam Rashad El Tuwael (20 tahun) gugur syahid.
Umar El Atrash, warga Palestina dari Bi'r El Sabu' bersama rekannya, Muhammad Khudr El Hawwamadah dari daerah El Samu' gugur syahid setelah mobil yang dikendarai oleh keduanya itu ditabrak oleh mobil polisi Israel.
- 17-02-2001: Seorang anggota Hamas, Ahmad Farajallah akhirnya gugur syahid setelah luka yang dideritanya tidak sembuh akibat serangan Israel terhadap perkebunan "El Rayyan" milik yayasan yatim piatu.
- 19-02-2001: Mahmud Sulaeman El Madani (25 tahun) anggota Brigade al-Qassam dari kamp peng-

ungsi Belatah, Nablus terbunuh oleh antek-antek Yahudi.

- 21-02-2001: Osama Muhammad El Qarabi (18 tahun) dari Beit Jala gugur syahid.
- 23-02-2001: Raed Hasan Musa (23 tahun) dari daerah El Khudr gugur syahid.
- 24-02-2001: Seorang Palestina bernama Muhammad Mas'ud El Jallad (45 tahun) gugur syahid oleh peluru Israel.
- 26-02-2001: Pemuda berusia 15 tahun bernama Hesam Emaduddin El Sudeis gugur syahid.
- 28-02-2001: Sebuah ledakan bom di Ummul Fahm menewaskan seorang Yahudi dan melukai dua lainnya. Salah seorang pelaku ledakan tertangkap dan lainnya kabur. Sementara, gerakan Hamas bertanggung jawab atas ledakan itu sekaligus menyebutkan si pelaku yang ternyata bernama Zaed El Kaelani saudara sang syahid, Zakariya El Kaelani yang gugur syahid di peristiwa Intifadhah al-Aqsha.

Peristiwa Maret 2001

- 02-03-2001: Beberapa orang Palestina syahid, di antaranya: (1) Muhammad Mahmud Halas (13 tahun) dari Gaza, (2) Abu Muhammad Darraj, dari El Bierah, (3) Mustafa Hamdan Abdulkader El Ramlawi (42 tahun) dari Gaza, dan (4) Abdulkarim Isa Abu Usbah (23 tahun) dari Qalandeya.
- 03-03-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: (1) Ahmad Allan, dari Karyut, (2) Baher Audah, dari Nablus di tangan seorang

pemukim Yahudi, dan (3) Ayedah Fathiyah (43 tahun) dari El Bierah.

04-03-2001: Aksi bom syahid yang dilakukan di Netanya oleh Walid Hasan Sarhan dari Qabateya, Jenin menewaskan 3 orang Yahudi dan melukai 68 lainnya. Dan Brigade al-Qassam bertanggung jawab atas aksi tersebut.

05-03-2001: Usamah Ibrahim Ied, dari Jenin gugur syahid pada Hari Raya Idul Adha.

12-03-2001: Abdulkader Hamdan gugur syahid.

13-03-2001: Nu'aem Abd Qusqus dari Eqraba yang terjangkit serangan jantung akhirnya gugur syahid setelah mobil yang mengantarkannya terlambat sampai ke rumah sakit akibat ditahan oleh Israel di perbatasan.

14-03-2001: Ahmad Ibrahim Banar, gugur syahid Wanita Palestina, Amerah Naser Abu Saef yang terjangkit serangan jantung, gugur syahid akibat ditahan di perbatasan Israel.

15-03-2001: Seorang Palestina bernama Muhammad Jum'ah Abu Aun (20 tahun) dari Rafah gugur syahid akibat peluru Israel mengarah ke dadanya.

19-03-2001: Seorang pemukim Yahudi Barong Cohen (59 tahun) tinggal di pemukiman Efrat, Bethlehem dan bapak dari Kolonel Amnon Cohen, Kepala Dinas Koordinasi dan Humas terbunuh.

Seorang pemukim Yahudi tewas di perbatasan Lebanon dan persenjataan beserta barang simpanan lainnya telah dirampas.

22-03-2001: Pemuda Palestina Kamel El Jamal dan juga

seorang anggota militer Palestina di sebelah selatan Gaza gugur syahid.

- 23-03-2001: Usamah Husein Salem (25 tahun) pemuda dari kamp pengungsian El Burajj gugur syahid. Jenazah syahid Jibri Hamdan Hanatashe dari desa yang berdekatan dengan sebuah pemukiman Yahudi di Ramallah telah diketemukan.
- 24-03-2001: Khaled Muhammad Awadh al-Badawi dari kamp pengungsian El Urub, dekat Hebron gugur syahid.
- 26-03-2001: Seorang pemukim Yahudi tewas dan satu lagi luka-luka di Hebron. Konferensi tingkat tinggi Arab diadakan di Amman.
- 27-03-2001: Sebuah bom meledak di mobil yang sudah dipasang bom di selatan Jerusalem yang melukai lima orang Yahudi. Gerakan Jihad Islami mengumumkan bertanggung jawab atas pemboman tersebut. Seorang pemukim Yahudi tewas dan 20 lainnya luka-luka dalam sebuah aksi bom syahid di Lembah Prancis. Pelakunya adalah Dheya El Tawel dari daerah El Bierah, Ramallah dari anggota Brigade al-Qassam. Seorang anak-anak bernama Mahmud El Darawesh (11 tahun) dari Dora gugur syahid dalam sebuah aksi serangan Israel.
- 28-03-2001: Fadi Atallah Ammar (24 tahun) dari Qalqailiyah berhasil melakukan aksi bom syahid yang menewaskan dua orang Yahudi. Seorang wanita warga Palestina, Khaeriyah

Saleh Fashafasha dari Nablus harus mengembuskan napas terakhirnya ketika sudah tidak lagi menahan gas racun yang dihirupnya. Pemuda asal Ramallah, Akram El Hindi (25 tahun) gugur syahid akibat serangan Israel yang dilancarkan ke kota tersebut.

Seorang wanita warga Palestina, Su'ad al-Syeikh Khalel (40 tahun) gugur syahid setelah kepalanya terkena tembakan.

Fathi Yahya Muhammad Syeikh El Ied berasal dari kamp pengungsi El Shabora, Rafah gugur syahid.

29-03-2001: Beberapa orang Palestina gugur syahid, di antaranya: (1) Hussam Muhammad Ghanem El Kurnuz, salah seorang anggota keamanan Palestina di wilayah kamp pengungsi El Bura-ij, Jalur Gaza; (2) Muhammad Salman Abu Shamlah (22 tahun) dari Jabaleya, Jalur Gaza; (3) Muhammad Khaled Abu Shahadah (16 tahun) dari Jabaleya, Jalur Gaza.

30-03-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Muhammad Abdul Muhsin Khaled El Wawi (21 tahun) dari Buyutena, Ahmad Marahel (16 tahun) dari kamp pengungsi Belatah, Sha'ban Saed Zaloom (31 tahun) dari kamp pengungsi Belatah, Nablus, Ayes Ghazi Zamel (19 tahun) sebuah ledakan mengenai kepalanya, Khaled Dzeb Nahlah, ledakan mengenai kepalanya.

31-03-2001: Seorang warga Palestina berasal dari Selfit, Wahid Naser El Diek (54 tahun) gugur syahid.

Peristiwa April 2001

- 01-04-2001: Seorang anak Palestina bernama Luai Husein El Tamimi (11 tahun) dari Ramallah gugur syahid.
Seorang pemukim Yahudi bernama Atneel Franchel (23 tahun) tewas di dekat Desa Salem, Nablus.
- 02-04-2001: Muhammad Abdu El Al (27 tahun) dari kamp pengungsi El Barazil di Rafah, Gaza dideportasi dan dibunuh dengan peluru rudal.
Sebuah mobil meledak di dekat pemukiman Kadomem di Nablus.
Seorang serdadu Israel tewas di Bethlehem.
- 04-04-2001: Enam tentara Israel tewas dalam sebuah insiden terbaliknya mobil tentara Israel di timur Bari Nuaim, Hebron dan di insiden yang lain seorang polisi Israel terbunuh.
- 05-04-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Mahmud Muhammad El Issar dari Gaza dan Eyad El Hardan (30 tahun) salah seorang kader gerakan Jihad Islami di Jenin.
- 07-04-2001: Mahmud Muhammad El Huraebat (58 tahun) gugur syahid setelah dianiaya oleh pasukan Israel di wilayah Beit El Rush di Dora.
- 09-04-2001: Warga Palestina, Taeser Eyad El Amuri (40 tahun) gugur syahid di Buyutena setelah ditembak dalam sebuah serangan Israel.
- 10-04-2001: Wael Ahmad Muhammad Huwaeter (28 tahun) warga Palestina dari daerah Manha El Zaetun, Gaza gugur syahid setelah ada serangan dari Israel.

- 11-04-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Mu'taz Muhammad Subuh dari Bargaen, Elyas Ied (50 tahun) dari Khan Yunis, Hane Abu Rezeq dari Khan Yunis, dan Mahmud Barakat dari Gaza.
- 12-04-2001: Dua orang Palestina gugur syahid, yaitu Hafedz Rushdi Khalel Subuh (35 tahun) dan Shaukat Sa'di El Allami, Hebron.
- 14-04-2001: Pemuda Palestina berasal dari kampung El Zaetun dan anggota Brigade al-Qassam, Muhammad Yasin Nassar (25 tahun) gugur syahid. Aksi ledakan di daerah Kaffar Saba dan melukai tiga orang Yahudi. Seorang tentara Israel terbunuh oleh salah seorang anggota Hizbullah, Lebanon.
- 17-04-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Muhammad El Misri dari Beit Hanon, Hamzah Obeid (14 tahun) dari Gaza, Rami Yahya Ibrahim Musa (16 tahun) dari El Khudr, dan Bara El Shaer (10 tahun) dari Rafah.
- 23-04-2001: Dua warga Palestina gugur syahid, yaitu Muhanad M. Muhareb (13 tahun) dengan peluru di bagian kepala dan Mahmud Faez El Rahawi karena ledakan samara.
- 24-04-2001: Dua warga Palestina gugur syahid, yaitu Eyad M. Tahsen (24 tahun) dari Qalqaeliyah dan Yusuf Hasan Abu Ahmad (27 tahun) dari kamp pengungsi El Shati, Gaza.
- 25-04-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Ibrahim Abu Uwaeli tertembak di bagian dada di Kahn Yunis, Ramadhan Ismail

Azzam, Samer Sabri Za'rab, Sa'di M. El Dabbas, dan Yaser Hamdan El Dabbas. Semuanya gugur syahid akibat serangan artileri Israel ke perbatasan kamp pengungsi Khan Yunis, Gaza.

28-04-2001: Pemuda Palestina dari kamp pengungsi Aye-dah, Emad Dawud Qaraqi' (27 tahun) gugur syahid.

Serdadu Israel, Salomo Micyas (20 tahun) tewas di dekat Ummul Fahim.

29-04-2001: Warga Palestina dari Deir Sharaf, Nablus Jamal Abdul Ghani Naser gugur syahid setelah bentrok senjata dengan Israel.

30-04-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Wael Khalel Muhaesin syahid akibat ledakan bom di dekat pemukiman Yahudi Rufaeh Bam, Jalur Gaza; Hamdi Salem El Madhun (17 tahun) gugur syahid dalam sebuah ledakan samara di Gaza; Hasan M. Hasan El Qadhi (27 tahun); Mallak Jamal Barakat (6 tahun).

Peristiwa Mei 2001

01-05-2001: Seorang pemukim Yahudi, Asaav Muscovich tewas di dekat pemukiman Yahudi Ovara di Ramallah.

Pemuda Palestina bernama Abu Jazar (25 tahun) gugur syahid di Gaza.

02-05-2001: Pemuda Palestina lainnya bernama Mahmud Aql (17 tahun) gugur syahid di Rafah.

04-05-2001: Obeid Abu Orbeyat (57 tahun) seorang warga Palestina dari pengungsian El Nusaerat di Gaza gugur syahid.

- 05-05-2001: Ahmad Khalel Ismail (35 tahun) warga Palestina dari Artas dan salah seorang anggota gerakan Jihad Islami dibunuh di depan rumahnya.
- 06-01-2001: Aksi ledakan bom di Betah Tekfa melukai empat orang Yahudi.
- 07-05-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Husein Khudr Abu Tammam (55 tahun), Eman Hajoo (14 bulan) di Khan Yunis, Morad Faez Al Haroosh (23 tahun) anggota keamanan Palestina di Yata.
- 08-05-2001: Hashem Mamlok Manha El Shujaeyah gugur syahid di Gaza.
Seorang pemukim Yahudi tewas di dekat Nablus.
- 09-05-2001: Dua orang pemukim Yahudi tewas di sebuah pemukiman Yahudi di timur Bethlehem.
- 10-05-2001: Dua orang pemukim Yahudi dan seorang lagi luka-luka di dekat perbatasan Rafah.
Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Kefah Khaled Za'rab, Haetham El Daoor di Khan Yunis, Khudr Jundeyah terserang jantung saat ada serangan Israel.
- 11-05-2001: Hussam Fawwaz Tafish (16 tahun) warga Palestina dari kampung El Zaetun, Gaza.
- 12-05-2001: Mu'tasem Ahmad Mahmud El Sabbagh (25 tahun) seorang warga Palestina dari daerah Faqu'ah.
- 14-05-2001: Lima anggota keamanan Palestina berasal dari Jalur Gaza gugur syahid di daerah Beituneya, Ramallah. Mereka adalah: Ahmad Mu-

hammad Sulaeman Zaqqut (27 tahun) dari El Nusaerat, Shalah Ahmad Eid Abu Amarah (31 tahun) dari Rafah, Muhammad Ali El Khaledi (18 tahun) dari El Buraij, Yusuf Muhammad El Qassas (26 tahun) dari Khan Yunis, dan Arafat Telal Abu Kuwaek (21 tahun) dari kamp pengungsi El Shati' di Gaza.

15-05-2001: Beberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya: Abdul Hakim El Munaemah (37 tahun) anggota Brigade al Qassam dari kamp pengungsi El Maghazi dan pengawal pribadi Syekh Ahmad Yasin; Abdul Jawwad Shahada (18 tahun) penduduk Gaza dari daerah El Nasr; Muhammad Jihad Abu Jaser (17 tahun) dari Jabaleya karena sebuah ledakan mengenai bagian dadanya; seorang perempuan pemukim Yahudi, Adeyat Mezrahi di dekat pemukiman Yahudi Remoneem.

16-05-2001: Muhammad Hasan Saleem (14 tahun) warga Palestina dari Dier Balah gugur syahid.

18-05-2001: asy-Syahid Mahmud Muhammad Marmash, anggota Brigade al-Qassam berhasil melakukan aksi bom syahid di pasar Netaneya dan berhasil membunuh dua orang Israel serta melukai lebih dari 76 lainnya.

Pemukim Yahudi dekat desa Abood, Ramallah tewas akibat serangan bersenjata.

Tiga belas warga Palestina gugur syahid dalam sebuah serangan Israel atas dua kota, Nablus dan Ramallah. Mereka yang syahid adalah: Nasari Naser Ya'qub Hasan (22 tahun) da-

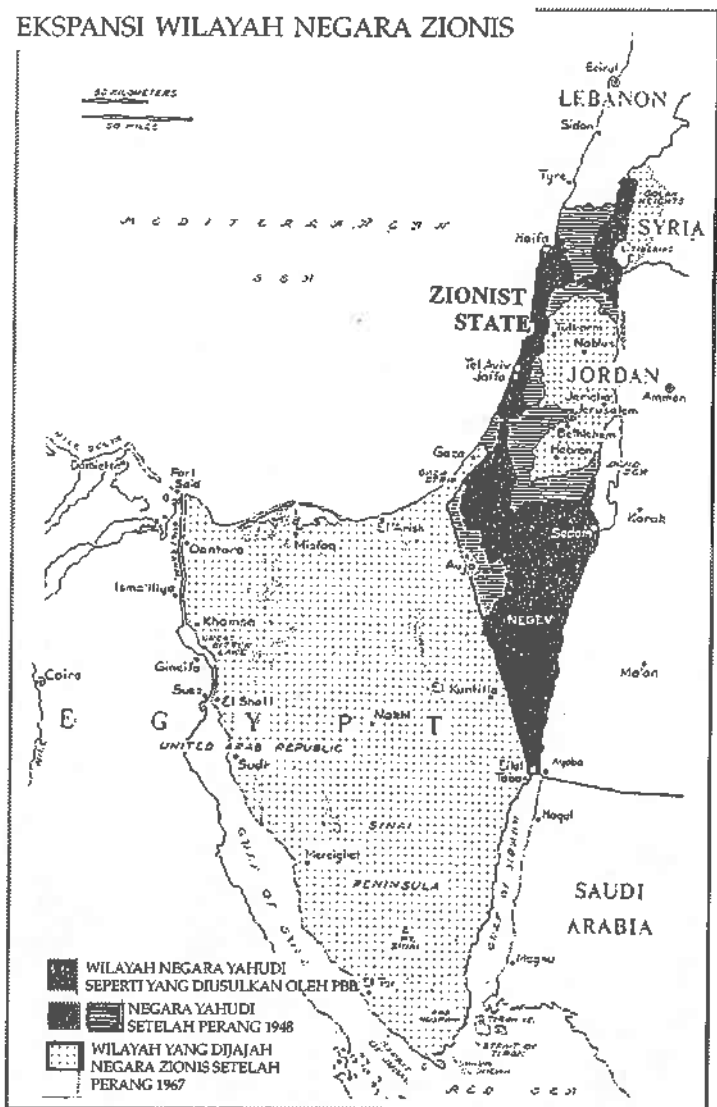
ri Deir El Hatab, Rami Abdulaziz Ezzat Yasin (25 tahun) dari Usaerah Utara, Wael Awadh Abdulkarim Abu Hudhaer (29 tahun) dari El Jadedah, Ismail Abu Rufae' (27 tahun) dari Gaza, Fadi Ahmad Hamed dari Beit Dajan, Mu'taz Najeh Abdul Khateb (27 tahun) dari Borin, Faris Ahmad, Khaled Eqab Subaeh (21 tahun) dari Tayaser, Ahmad Sadeq Khaled, Nabeel Esam Ahmad Ismail (22 tahun) dari Deir El Ghusun, Rami Abdulaziz Ezzat Yasin (25 tahun) dari Usaerah Utara.

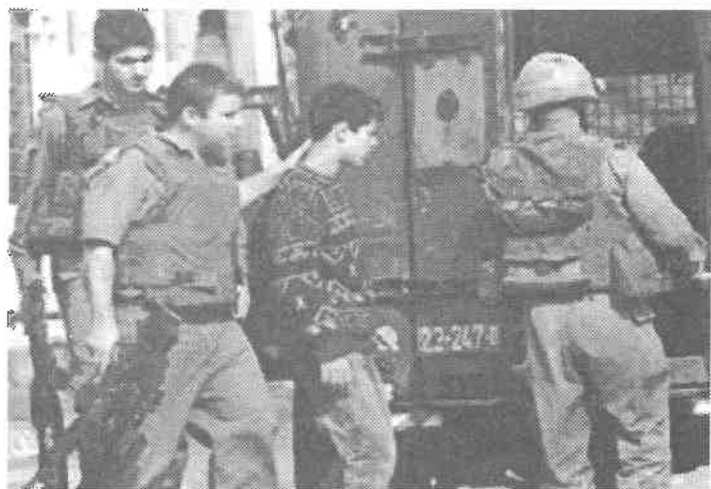
19-05-2001: eberapa warga Palestina gugur syahid, di antaranya Himmam Salem Abdulhaq (21 tahun) dari Nablus.

Seorang tua bernama Ibrahim Husein Abu Mugheiseb (70 tahun) dari daerah Dier Balah gugur syahid setelah peluru mengenainya saat ia bercocok tanam di kebunnya.□

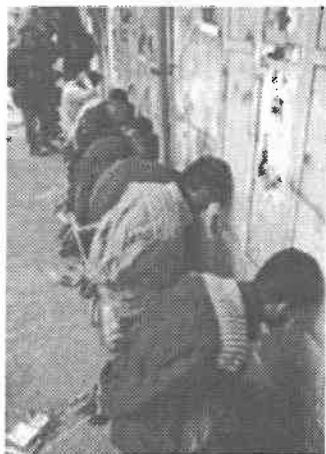
Lampiran

EKSPANSI WILAYAH NEGARA ZIONIS

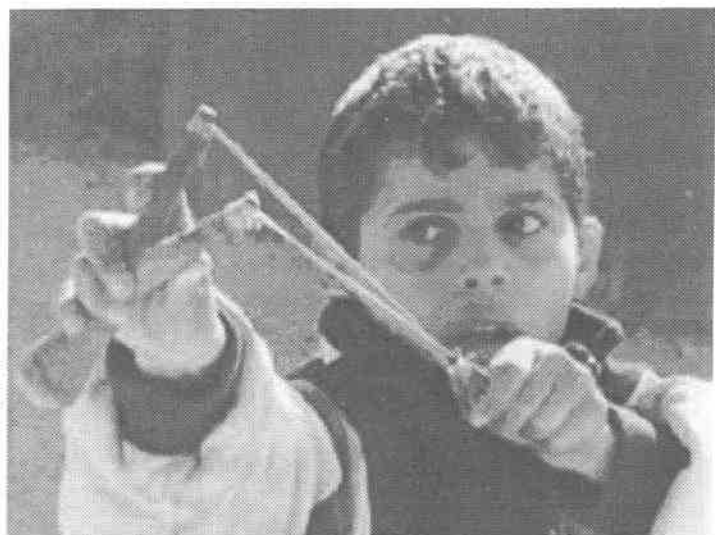




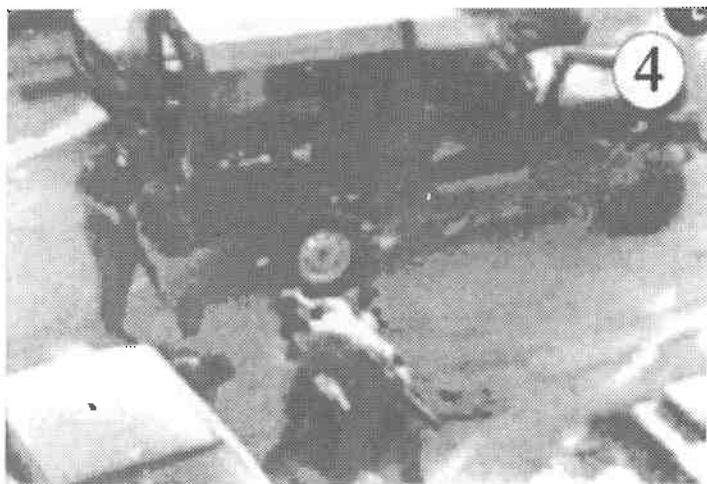














Bibliografi

1. Al-Qur`anul-Karim

Dokumen yang Belum Diterbitkan

2. Public Record Office (P.R.O) London, Air Ministry, AIR 5/1245, Report on "Safad Gang", Summary of Items of Interest, Air H.Q., Palestine Command, Februari 1930.
3. P.R.O., Colonial Office, C.O. 733/257/11, memorandum rahasia oleh H.R. Rice kepada Ketua Sekretaris berkenaan dengan pemahaman tentang perasaan Arab atas Palestina, September, 1933.
4. PRO., Foreign Office, FO. 371/4183, Memo Balfour kepada Lord Curzon, 11 Agustus 1919.
5. P.R.O., Foreign Office, F.O. 371/111077.
6. P.R.O., Foreign Office, F.O. 371/111098 - 111100.
7. P.R.O., War Office, W.O.158/624, Ikhtisar dokumen-dokumen sejarah dari pecah perang antara Kerajaan Inggris dan Turki pada tahun 1914 hingga Revolusi Sharif Makah pada bulan Juni 1916, terbitan Biro Arab, Kairo, 29 November 1916.

Dokumen yang Sudah Diterbitkan

8. Ayuob, Samir, *Watha'iq Asasiyyah fi al-Siraa' Al-'Arabi Al-Sahyuni* (Basic Documents on the Arab-Zionist Conflict), (Beirut, 1984).
9. Hurewitz, J. C. (editor), *Diplomacy in the Near and the Middle East: A Documentary Record 1914-1956*. (USA, 1958).
10. Al-Hut, Bayan (editor), *Watha'iq al-Hraka al-Wataniyyah al-Falastiniyyah 1918-1939*, (Beirut, 1984).
11. Khan, Zafrul Islam, *Palestine Documents*, (New Delhi, 1998).
12. *Malaf Watha'q Falastin* (file tentang Dokumen Palestina), terbitan Egyptian Ministry of National Guidance (Kairo, 1969).

Laporan dan Makalah Resmi

13. *Palestine: Report on Immigration, Land Settlement and Development*, oleh Sir J.H. Simpson. (London, Oktober 1930), Cmd. 3686.
14. *Palestine Statement of Policy by His Majesty's Government in the United Kingdom*. Oktober 1930. Cmd, 3692. (London, 1930).
15. *Report of the Commission Appointed by His Excellency the High Commissioner for Palestine by Notification No. 1561, Published in Palestine Gazette dated 16 November 1933*, Laporan ini diterbitkan pada *Official Gazette*, Extraordinary, 7 February 1934, (Laporan ini disebut sebagai Laporan Murison).
16. Versi Arab resmi tentang Laporan Komisi Kerajaan: *The White Book* No. 5479, dikenal sebagai "Peel Report.", Diterbitkan oleh British Mandatory Government di Palestina (Jerusalem, 1937).

17. *Palestine Statement of Policy*, Mei 1939. Cmd. 6019 (London, 1939).
18. *Palestinian Government: A Survey of Palestine, disusun pada periode Desember 1945 hingga January 1946 untuk Informasi Anglo-American Committee of Inquiry* (Jerusalem, 1946).
19. Khalifah, Ahmed (penerjemah) *Harb Falastin 1947-1948* (Perang Palestina 1947-1948: Versi Pemerintah Israel), (Cyprus, 1984).

Perdebatan Parlemen

20. *The Parliamentary Debates: Official Report*, Seri Kelima, House of Commons. London, 1931, Vo. 248.
21. Abu Azzah, Abdullah, *Ma'a al-Haraka al-Islamiyyah fi al-Duwal al-Arabiyyah* (Bersama Gerakan Islam di Negara-Negara Arab), (Kuwait, 1986).
22. Al-Ghuri, Amil, *Falastin Abr Siteen Aman* (Palestina dalam Periode Enam Puluh Tahun), (Beirut, 1972).
23. Khalaf, Salah, *Falastini bila Hawiyyah* (Warga Palestina Tanpa Kewarganegaraan), (Amman, 1996).
24. Al-Mardini, Zuhair, *Alf Yaum ma'a al-Haj Amin al-Husaini* (Seribu Hari dengan al-Hajj Amin al-Husaini), (Beirut, 1980).
25. Nuwayhid, Ajjaj, *Rijal min Falastin* (Lelaki dari Palestina), (Beirut, 1980).
26. Al-Sakakini, Khalil, *Katha Ana Ya Dunia* (Ya Dunia: Saya Di Sini), (Damaskus, 1982).

Buku

27. Abd al-Rahman, As'ad, *al-Munazzamah al-Sahuniyyah al-'Alamiyyah 1882-1982* (Organisasi Zionis Dunia: 1882-1982), (Beirut, 1990).

28. Abd al-Rahman, As'ad, *Munzamat al-Tahrir al-Falastiniyyah* (Palestinian Liberation Organisation), (Nicosia, 1985).
29. Abu Sabih, Umran, *al-Hijrah al-Yahudiyyah: Haqa'iq wa Arqam* (Imigrasi Yahudi: Fakta dan Angka), (Amman, 1991).
30. Abu Sitta, Salaman, *Palestinian Right to Return: Sacred, Legal & Possible* (London, 1999).
31. Abu Yasir, Salih, *Jihad Sha'ab Falastin Khilal Nisf Qarn* (Jihad Rakyat Palestina pada Setengah Abad Terakhir), (Beirut, 1980).
32. Ali, Falah Khalid, *Falastin wa al-Intidab al-Biritani 1939-1948* (Palestine & British Mandate 1939-1948), (Beirut, 1980).
33. Al-'Amiri, Muhammed Adib, *'Urubat Falastin fi al-Ta'rikh* (Arabisme Palestina dalam Sorotan Sejarah) (Beirut, 1972).
34. Antonius, George, *The Arab Awakening* (London, 1955).
35. Al-'Arif, 'Arif, *Al-Nakbah, Nakbat Bayt al-Maqdis wa al-Fardous al-Mafqud 1947-1951* (The Disaster: The Disaster of Bayt al-Maqdis & the Lost Paradise 1947-1951), (Beirut, 1954).
36. Cabban, Helena, *The Palestinian Liberation Organisation: People Power and Politics* (USA, 1991).
37. Cattan, Henery, *Falastin fi Daw' al-Haq wa al-Adl* (Palestina dalam Timbangan Kebenaran dan Keadilan), (Beirut, 1970).
38. Al-Dabagh, Mustafa Murad, *al-Qaba'il al-'Arabiyyah wa Sala'iluha fi Biladina Falastin* (Suku-suku Arab & Keturunannya di Tanah Kami: Palestina), (Beirut, 1979).
39. A-Dabagh, Mustafa Murad, *Min Huna wa Hunak* (Dari Sini dan Sana).

40. Darwazah, Muhammed Azzah, *Falastin wa Jihad al-Falastiniyyin* (Palestina dan Perjuangan Rakyat Palestina), (Kairo, 1959).
41. Fahmi, William, *Al-Hijrah al-Yahudiyah ila Falastin* (Imigrasi Bangsa Yahudi ke Palestina), (Kairo, 1974).
42. Fa'uur, Asma', *Falastin wa al-Maza'im al-Yahudiyah* (Palestina dan Tuduhan Yahudi), (Beirut, 1995).
43. Halaq, Hassan, *Mauqif al-Daullah al-'Utsmaniyyah min al-Harakah al-Sahuniyyah 1879-1909* (Sikap Kekhalifahan Utsmaniyah terhadap Gerakan Zionis, 1879-1909), (Beirut, 1980).
44. Al-Hamad, Jawad (editor), *al-Madkhal ila al-Qadiyyah al-Falastiniyyah* (Pendahuluan atas Masalah Palestina), (Amman, 1997).
45. Al-Hroub, Khalid, *Hamas* (Beirut, 1997).
46. Al-Hur, Munir dan Tariq al-Musa, *Mashari' al-Taswiyah lil Qadiyyah al-Falastiniyyah 1947-1985* (Proses Perdamaian atas Masalah Palestina, 1947-1985), (Amman, 1986).
47. Al-Hut, Bayan, *Al-Qiyadat wa al-Mu'assasat al-Siyasiyyah al-Falastiniyyah 1917-1948* (Pemimpin dan Institusi Politik di Palestina 1917-1948), (Beirut, 1981).
48. Hyamson, Albert, *Palestine under the Mandate 1920-1948* (Great Britain, Methuen, 1950).
49. Ibrahim, Hassan Ahmed, *Neo-Mahdism in the Sudan 1898-1959*, manuskrip yang belum diterbitkan.
50. Jiryas, Sabri dan Ahmed Khalifah (editor), *Dalil Israel al-Am*, (Pedoman Umum Bangsa Israel), (Beirut, 1996).
51. Al-Kayali, 'Abd al-Wahhab, *Ta'rikh Falastin al-Hadith* (Sejarah Modern Bangsa Palestina), (Beirut, 1985).
52. Khan, Zafar al-Islam, *Ta'rikh Falastin al-Qadim 1220 B.C.*

- 1359 A.D.: *Munzu Awal Ghazu Yahudi hata Akhir Ghazu Salibi* (Sejarah Awal Palestina 1220 BC - 1359 AD: Dari Invasi Yahudi Pertama hingga Invasi Pasukan Salib Terakhir), (Beirut, 1984).
53. Khullah, Kamil, *Falastin wa al-Intidab al-Biritani 1922-1939* (Palestina dan Mandat Kerajaan Inggris 1922-1939), (Tripoli, 1982).
 54. Al-Maqdisi, Diya'ad-Din Muhammed (diedit oleh Muhammed Mute'e Hafiz), *Fada'il Bayt al-Maqdis, Silsilat Fada'il Al-Sham* (Keutamaan Baitul Maqdis), Raqam 2 (Damaskus, 1985).
 55. Al-Mar'ashli, Ahmed (editor) *al-Mawsu'ah al-Falastiniyyah* (Ensiklopedi Palestina), (Damaskus, 1984).
 56. Masalha, Nur, *The Expulsion of the Palestinians* (USA, 1993).
 57. Al-Masiri, 'Abd Al-Wahhab, *al-Aidiolojiyah al-Sahuniyyah* (Ideologi Zionis), Silsalat 'alm al-Ma'rifah, Raqam 60-61 (Kuwait, 1983).
 58. An-Nahhal, Muhammad Salamah, *Siyasat al-Intidab al-Biritani hawl Aradi Falastin al-Arabiyyah* (Kebijakan Mandat Kerajaan Inggris atas Teritorial Arab Palestina), (Beirut, 1981).
 59. Al-Natshah, Rafiq dan Isma'il Yaghi, *Ta'rikh Madinat Al-Quds* (Sejarah Kota Jerusalem), (Amman, 1984).
 60. Al-Rayyis, Riyadh dan Dunya Nahhas, *al-Masar al-Sa'b: al-Maqawamah al-Filistiniyyah: Munazamatuha, Ashkhasuha, 'Alaqatuha* (Beirut, 1976).
 61. Right, Clayford (diterjemahkan oleh Abdullah Arayqat dan Abdullah Ayad, *Haqa'iq wa Abatil fi al-Sira' al-'Arabi al-Israeli* (Fakta dan Kesalahan dalam Konflik Arab-Israel), (Amman, 1992).

62. Saleh, Mohsen M., *al-Tariq ila al-Quds: Munzu Usur al-Anbiyaa wa Hatta Awatir al-Qarn al-Ishrin* (Jalan ke Jerusalem: Dari Abad Kenabian hingga Akhir Abad Kedua Puluh), (London, 1998).
63. Saleh, Mohsen M., *al-Quwwat al-'Askariyyah wa al-Shurtah fi Falastin 1917-1939* (Kekuatan Militer dan Polisi di Palestina 1917-1939), (Amman, 1996).
64. Saleh, Mohsen M., *al-Tayyar Al-Islami fi Falastin wa Atharuhu fi Harakat al-Jihad 1917-1948* (Trend Gerakan Islam di Palestina dan Dampaknya atas Jihad di Palestina 1917-1948), (Kuwait, 1988).
65. Salim, Muhammed Abd ar-Rau'f, *Nashat al-Wakalah al-Yahudiyyah li Falastin: munzu Nasha'tiha wahata Qiyam Dawlat Israel 1922-1948* (Munculnya Badan Yahudi: Dari Awal Berdirinya hingga Terbentuknya Negara Israel 1922-1948), (Beirut, 1982).
66. Shafiq, Munir, *Oslo 1 wa 2: al-Masar wa al-Maal* (Oslo 1 dan 2: Proses dan Tujuan), (London, 1997).
67. Al-Sarif, Rigina (diterjemahkan oleh Ahmed Abdullah 'Abd al-Aziz) *al-Sahuniyyah Ghayr al-Yahudiyyah: Juzuruha fi al-Ta'rikh al-Gharbi* (Zionisme Non-Yahudi: Akarnya dalam Sejarah Barat), Silsilat 'Alam al-Ma'rifah, No. 96 (Kuwait, 1985).
68. Sulaiman, Daud, *Al-Sultah al-Wataniyyah al-Falastiniyyah fi 'Am 1994-1995* (Otoritas Nasional Palestina pada Periode 1994-1995), (Amman, 1995).
69. Thesiger, Wilfer, *The Life of My Choice* (Glasgow 1987).
70. Yusif, Imad dan lain-lainnya, *al-In'ikasat al-Siyasiyyah li Ittifaq al-Hukm al-Thati al-Falastini* (Konsekuensi Politik Perjanjian Penentuan Nasib Sendiri Bangsa Palestina), (Amman, 1995).

Surat Kabar dan Terbitan Periodik

71. *Al-Dustour* (Yordania)
72. *Falastin al-Muslimah* (London)
73. *Al-Hayat* (London)
74. *Al-Khaleej* (Uni Arab Emirat)
75. *Al-Mujtama'* (Kuwait)
76. *Al-Ra'i* (Yordania)
77. *Sawt al-Sha'b* (Yordania)
78. *Al-Sharq al-Awsat* (London)
79. *Al-Siyasah* (Kuwait)

Situs Web

80. Biro Pusat Statistik, Pemerintah Israel di <http://www.cbs.gov.il/yahran/bl/e.htm>
81. <http://www.cia.gov/cia/publications/factbook/geos/is.html> (CIA World Fact Book).
82. www.Islamonline.com
83. www.Palestine-info.com
84. www.passia.org □

Indeks

- Abdul Hamid II, 37
Abdurrauf, Abdul
 Mun'im, 81
Abu Jihad, 83
ajnad, 14
al-Andalus, 25
Al-Ayubi, Shalahudin, 24
al-Banna, Hasan,
Albright, Madeleine, 111
Alexander II, 31
al-fath al-Islami, 18
al-Haikal, 21
al-Hajj Amin al Husaini,
 51
al-Husaini, Abdul
 Qadir, 68
al-Husaini, Musa Khadim
al-Jalil, 15
al-Jarmaq, 15
al-Jihad al-Maqdis, 60
al-Jihad al-Muqaddas, 72
al-Khalil, 15, 18
al-Khatib, Ahmad, 71
Allajun, 14
Allenby, 45
al-Magharibah, 126
Almasih, 29
al-Qassam, Izzuddin, 55
al-Quds, 16, 18
al-Wazir, Khalil, 83
al-yasariyyah, 142
anti-Semitism, 31
apartheid, 152
Arafat, Yasser, 89
Ariha, 13
Arrasyidin, 33
ash-Shaqir, Jamal Basha,
 40
Asyiya, 21
at-tajaamus, 142
Baath, 78
Babilonia, 21
Baitul Maqdis, 16

- Barak, Ehud, 130
 Bizantium, 23
 Bonaparte, Napoleon, 34
Buffer State, 138
businessmen, 54

chaos, 19
 Clinton, 111
coup d'etat, 38
 Curzon, Lord, 148

 Damaskus, 46
 Darul Islam, 17
 Dawud a.s., 20
 Dayyan, Moshe, 74
 Dewan Tertinggi Arab, 65
 diaspora, 29

 Elia Capitolina, 23

fidaai, 91
fidayyin, 93-94
 Fir'aun, 19
Foreign Affairs, 150

 Gaza, 25, 113
 Golan, 76

 hak veto, 90
 Hamas, 104
hardness, 112
 Hedrian I, 23

 Helenisme Yunani, 22
 Herzl, Theodore, 37
 Hijaz, 41
 holocaust, 73

 Ibnul Khaththab, Umar, 23
 Ikhwanul Muslimin, 70
 Infidhah al-Mubarakah,
 101
 Iqbal, Muhammad, 57
itsar, 103

 J.H. Simpson, 56
Jaisy al-Inqaaz, 72
 Janji Balfour, 42, 46-47
 Jazirah Arab, 13
 Jenin, 14
 Jericho, 113
 Jerusalem, 16
Jewish Question, 148
 Jihad Islam, 117
 Jihadi, 54
jizyah, 21
 Julius Cyprus, 22

 Kan'an, 13-14
 Kaukaz, 64
 Keprotektoratan, 46
 Kepulauan Shesal, 62
 Kerajaan Yahuda, 20
 Khazar, 28
 Knisset, 124

- Konferensi London, 32
- Laut Ijah, 13
- Laut Mati, 14-15
- Laut Tengah, 13-15
- Liga Arab, 68
- Madhainq Tiran*, 87
- Madinah, 18
- Mahmud, Nuruddin, 24
- majlis tasyri'i*, 50
- Malki Shadiq, 18
- Masjidil Aqsha, 16
- Masjidil Haram, 16
- Mesir, 13
- Mossad, 108
- MTP, 78
- muaskarat asy-syuyukh*, 144
- Nablus, 15
- Naser, Jamal Abdul, 76
- Naseris, 78
- New York Times*, 152
- Oslo, 101
- Otoritas Palestina, 118
- Partai Pembebasan, 78
- PBB, 46
- Peradaban an-Nathufiah,
17
- Perang 1948, 73
- Perang al-Karamah, 91
- Perang Dunia I, 34
- Perang Salib, 24, 45
- Perang Teluk, 121
- Pergerakan Fatah, 78
- Pergerakan Nasionalis
Arab, 84
- Perjanjian Camp David, 97
- Piagam Nasional
Palestina, 86
- PLO, 122
- Prancis, 23
- prejudice*, 139
- Protestan, 30
- Ptelomius, 22
- Qurshu, 38
- Qursy, 22
- Raja Sarjun, 20
- Revolusi Musa an-Nabi,
53
- Revolusi Prancis, 30
- Ridha, Muhammad
Rasyid, 57
- Romawi, 22
- Said, Edward, 116
- Saluki, 22
- Samuel, Herbert, 47
- self-determination*, 68
- settlement*, 77

Shagi, Urai, 106
show of force, 130
sinagog, 21
Sinai Mesir, 14
Sinai, 76
Sulaiman a.s., 20
Sungai Jordan, 14
super power, 11, 34
Syabab ats-Tsa'ri, 85
Syam, 13-14, 17
Syarif Husain bin Ali, 40
Syarif, Kamil, 72
Sykes-Picot Agreement, 42

Tabbah, 71
tabi'in, 25
Tanah Suci, 27
taqzim, 142
tarbawi, 83
Tel Aviv, 108

Terusan Suez, 35, 82
Thalut, 19
The United City, 125
Titus, 22
Truman, 66

Umawi, 33
Umuriyah, 18
Universitas Ibrani, 49
Utsmaniyah, 32

W. Churchil, 52
Weizmein, Campbell, 32
Witz, Yosef, 148

Yasin, Ahmad, 105
Yediot Aharonot, 149
Yusya bin Nun, 19 □

PAKET BUKU PEMIKIRAN*

1. 44 PERSOALAN PENTING TENTANG ISLAM - *Syekh Muhammad Al-Ghazali*
2. BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM - *Dr. Thaha Jabir Fayyad Al 'Ulwani*
3. BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ISLAM - *Muhammad Ismail*
4. FIKIH RESPONSIBILITAS - *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
5. FUNDAMENTALISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN BARAT DAN ISLAM - *Dr. Muhammad Imarah*
6. HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM - *Dr. Syaikat Husain*
7. HUKUM MURTAD - *Dr. Yusuf Qardhawi*
8. HUKUM TATA NEGARA DAN KEPIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM - *Imam al-Mawardi*
9. IBN KHALDUN DALAM Pandangan PENULIS BARAT DAN TIMUR - *Dr. Ahmad Syafiq Maarif*
10. IMAMAH DAN KHILAFAH - *Dr. Ali Asalus*
11. INDONESIA KITA: PEMIKIRAN BERWAWASAN IMAN-ISLAM - *Dr. H. Anwar Harjono, S.H.*
12. ISLAM DAN NEGARA DALAM POLITIK ORDE BARU - *Drs. Abdul Aziz Thaba, M.A.*
13. ISLAM DAN KEAMANAN SOSIAL - *Dr. Muhammad Imarah*
14. ISLAM DALAM BERBAGAI DIMENSI - *Dr. Daud Rasyid, M.A.*
15. ISLAM DI PERSIMPANGAN PAHAM MODERN - *Fathi Yakan*
16. ISLAM KAAFAH TANTANGAN SOSIAL DAN APLIKASINYA DI INDONESIA - *Dr. Fuad Amsyari,*
17. ISLAM KIRI: KEBOHONGAN DAN BAHAYANYA - *Mustafa Mahmud*
18. ISLAM TIDAK BERMAZHAB - *Dr. Musthofa Muhammad Asy Syak'ah*
19. KEBANGKITAN ISLAM DALAM PERBINCANGAN PARA PAKAR - *Dr. Yusuf Qardhawi*
20. MITOS DAN POLITIK ISRAEL - *Roger Geraudy*
21. MUKJIZAT AL-QUR'AN & AS-SUNNAH TENTANG IPTEK Jilid 1 - *Dr. Maurice Bucaille, dkk*
22. MUKJIZAT AL-QUR'AN & AS-SUNNAH TENTANG IPTEK Jilid 2 - *Abdul Majid Aziz Az-Zindani, dkk*
23. NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM - *Dr. Yusuf Qardhawi*
24. PEMIKIRAN ISLAM DI MALAYSIA: SEJARAH DAN ALIRAN - *Dr. Abdul Rahman Haji Abdullah*
25. PERGOLAKAN PEMIKIRAN CATATAN HARIAN MUSLIM JERMAN - *Murad Wilfred Hoffman*
26. PERGERAKAN MUSLIMAH MENYONGSONG ERA BARU - *Amatullah Shafiyah, Astriana Baiti Snaga*
27. SDM YANG PRODUKTIF PENDEKATAN AL-QUR'AN & SAINS - *Dr. Abdul Hamid Mursi*
28. SUAP DALAM Pandangan ISLAM - *Abdullah bin Abdul Mahri*
29. SYURA BUKAN DEMOKRASI - *Dr. Taufiq Asy-Syawi*
30. TEORI POLITIK ISLAM - *Dr. M. Dhiauddin Rais*
31. TREND ISLAM 2000 - *Murad Wilfred Hoffman*
32. UMAT ISLAM DALAM GLOBALISASI - *Prof. Dr. M. Solly Lubis, S.H.*

PAKET BUKU DAKWAH DAN HARAKAH*

1. 33 KIAT SHALAT KHUSYU - *Muhammad Al-Munajjid*
2. 38 SIFAT GENERASI UNGGULAN - *Dr. Majidi al-Hilali*
3. AL-QUR'AN DALAM Pandangan SAHABAT NABI - *Ahmad Khalil Jum'ah*
4. BERPERGIAN (RIHLAH) SECARA ISLAM - *Dr. Abdul Hakam Ash-Sha'idi*
5. BERJUANG DI JALAN ALLAH - *Dr. M. Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qardhawi, Sa'id Hawwa*
6. CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM - *Muhammad Ibrahim Syaqrh*
7. DA' I MUSLIMAH YANG SUKSES - *Syekh Ahmad Al-Qarththan*
8. DAK WAH FARDIYAH METODE MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM - *Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
9. ETIKA BERAMAR MA' RUF NAHI MUNKAR - *Ibnu Taimiyah*
10. HAK DAN BATIL DALAM PERTENTANGAN - *Ibrahim Abu Abbah*
11. IKHWANUL MUSLIMIN DALAM KENANGAN - *Abbas -asyisyi*
12. IKHWANUL MUSLIMIN: KONSEP GERAKAN TERPADU Jilid 1- 2 - *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
13. IKRAR AMALIAH ISLAMI - *Dr. Najib Ibrahim, Ashim Abdul Majid, 'Ishamuddin Darjallah*
14. ISLAM BANGKITLAH - *Abdurrahman Al Baghdadi*
15. IMAMAH & KHILAFAH DALAM TINJAUAN SYARI' - *Dr. Ali As-Salus*
16. JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA - *Shaheed DR. Abdullah Azzam*
17. KAJIAN LENGKAP SIRAH NABAWIYAH - *Prof. Dr. Faruq Hamadah*
18. KHUTBAH JUMAT AKTUAL - *Drs. K.H. Effendi Zarkast*
19. MANUSIA HIDAYAH ALLAH DAN TIPU DAYA SETAN - *Dr. Fathi Yakan*
20. MENUJU KEBANGKITAN BARU - *Zainab Al-Ghazali*
21. MEMBANGUN MASYARAKAT BARU - *Dr. Yusuf Qardhawi*
22. PANDUAN JIHAD UNTUK AKTIVIS GERAKAN ISLAM - *Dr. Hilmy Bakar Almascaty, M.A.*
23. PALESTINA: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN KONSPIRASI - *Dr. Muhsin Muhammad Shaleh*
24. PENDIDIKAN RUHANI - *Dr. Atwi Abdul Hakim*
25. TERBIYAH JADDAH - *Muhammad bin Abdillah*
26. TUJUAN DAN SASARAN JIHAD - *Ali Bin Nafisyi' Al Alyani*
27. UJIAN, COBAAN, FITNAH DALAM DA' WAH - *Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris*
28. YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN - *DR. Musthofa Es Siba'i*

* Di antara 515 Judul Buku yang Tersedia



PALESTINA

SEJARAH, PERKEMBANGAN,
DAN
KONSPIRASI

Klaim bangsa Yahudi bahwa Palestina adalah tanah mereka yang dijanjikan adalah suatu kesalahan. Data sejarah memperlihatkan bahwa Palestina adalah tanah air bangsa Palestina yang telah mencelupkan dirinya ke dalam Islam. Palestina sebagai tempat berdirinya Masjidil Aqsha serta tempat lahirnya para nabi dan rasul adalah milik umat Islam karena merekalah pewaris risalah kenabian.

Setiap muslim harus memahami bahwa konflik Palestina adalah representasi pertarungan eksistensi antara al-haq (Islam) dan al-bathil (Yahudi), yang berarti juga melibatkan dirinya, bukan hanya bangsa Palestina. Derita dan kemenangan bangsa Palestina adalah juga derita dan kemenangan umat Islam sedunia; ibarat satu tubuh yang tidak bisa dipisahkan.



COMES
Center for Middle East Studies



ISBN 979-561-766-4



9 799795 161766 11